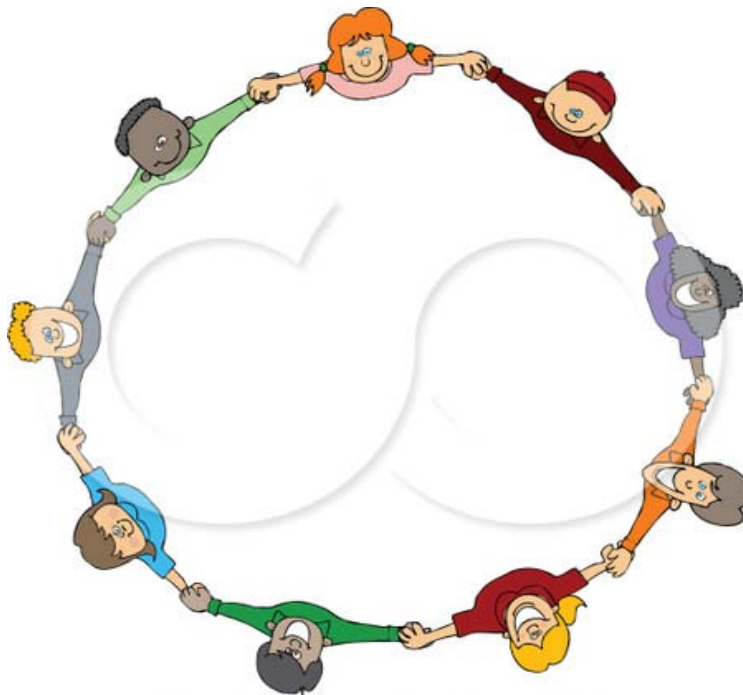


Panduan Pelatihan untuk Pelatih Hak Asasi Manusia Bagi Penegak Hukum

Megamendung, 19-23 September 2011



© Dennis Cox * www.ClipartOf.com/77665



Ucapan terima kasih

Panduan Pelatihan untuk Pelatih Hak Asasi Manusia Bagi Aparat Penegak Hukum ini merupakan panduan yang digunakan dalam Pelatihan untuk Pelatih Hak Asasi Manusia Bagi Aparat Penegak Hukum yang diselenggarakan oleh ELSAM, ICJR, WCSC dan Mahkamah Agung. Pelatihan. Pelatihan ini diperuntukkan bagi para pelatih atau pengajar hak asasi manusia bagi aparat penegak hukum di Indonesia, khususnya di daerah konflik.

Pelatihan tersebut diselenggarakan secara berjenjang, yang terdiri dari 3 tahapan. Dan setiap tahapannya akan memiliki modul yang terpisah. Komponen materi pada tiap tahapannya, yaitu pada tahap pertama, akan mempelajari mengenai pendidikan hak asasi manusia dan metodologinya, pendidikan hak asasi manusia bagi penegak hukum, dan merancang kurikulum pendidikan hak asasi manusia. Pada tahap kedua, akan mempelajari mengenai metode pendidikan orang dewasa, pengelolaan pendidikan orang dewasa dan teknik fasilitasi. Pada tahap ketiga akan melakukan praktek memfasilitasi dan evaluasi.

Materi-materi di dalam manual pelatihan ini disusun dan dikembangkan oleh Tim Pengembangan Kurikulum yang terdiri dari Atikah Nuraini dan Herizal E Arifin. Proses penyusunan manual ini melalui beberapa proses diskusi, yang melibatkan para pendidik hak asasi manusia, Lemdiklat Kepolisian, Lapas, dan Mahkamah Agung.

ELSAM, ICJR dan WCSC berhutang budi kepada semua pihak yang telah mencurahkan waktu dan keahliannya dalam menyusun panduan pelatihan ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh mitra yang memberikan kontribusi dalam persiapan, penyusunan, penulisan, penerjemahan, ilustrasi, pencetakan dan penyebarluasan manual pelatihan ini.

Program ini terselenggara atas dukungan dan kerjasama dari US Embassy.

Semua bagian dari manual ini boleh digandakan oleh segala organisasi non-pemerintah atau organisasi kemasyarakatan, instansi pendidikan dan pelatihan yang berada dibawah naungan instansi penegak hukum, untuk digunakan dalam pendidikan hak asasi manusia dengan menyebutkan sumbernya dan menyampaikan pemberitahuan kepada ELSAM, ICJR dan WCSC.

Pendapat yang diungkapkan dalam manual ini sepenuhnya tanggung tim penyusun dan tidak mewakili pendapat atau posisi lembaga dana yang membantu perencanaan, pengembangan dan pelaksanaan program ini.

TIM PROGRAM

Daftar Isi

Bagaimana Menggunakan Manual ini	4
Titik Berangkat	8
Unit 1 Titik Berangkat	9
Kegiatan 1 Pembukaan.....	10
Kegiatan 2 Perkenalan – melukis diri: aku dan cita-citaku tentang keadilan”	10
Kegiatan 3 “Kontrak Belajar “	12
Kegiatan 4 Mengenali Harapan dan Sumber Daya	14
Kegiatan 5 Metodologi dan Alur Belajar	15
Kegiatan 6 Angket: survey pendahuluan	16
UNIT 2 MEMAHAMI PENDIDIKAN HAK ASASI MANUSIA DAN METODOLOGINYA	18
Kegiatan 1 Mengenali elemen-elemen kunci untuk keberhasilan pembelajaran	21
Kegiatan 2 Profil Pendidik Hak Asasi Manusia: Asesmen pribadi	22
Kegiatan 3 Pendidikan Hak Asasi Manusia untuk perubahan sosial.....	23
Kegiatan 4 Konsep, Pengertian dan perkembangan Pendidikan Hak Asasi Manusia.....	26
Kegiatan 5 Memahami pembelajaran transformatif dan Hasil pendidikan Hak Asasi Manusia	27
Kegiatan 6 Pendidikan Hak Asasi Manusia dalam setting formal dan non-formal.....	29
Lembar Rujukan 1.....	31
Lembar Rujukan 2.....	34
Lembar Rujukan 3.....	37
UNIT 3 PENDIDIKAN HAK ASASI MANUSIA UNTUK PENEGAK HUKUM.....	48
Kegiatan 1 Memahami Siklus dan tahapan Pendidikan hak asasi manusia.....	50
Kegiatan 2 Memahami tahapan Pendidikan hak asasi manusia.....	52
Kegiatan 3 Mengenali Kelompok sasaran dan Kebutuhannya.....	54
Kegiatan 4 Memverifikasi asumsi-asumsi kebutuhan kelompok sasaran	57
Kegiatan 5 Latihan Individual Mengenali karakteristik peserta dan menilai kebutuhan	
.....	58
Lembar Rujukan 1.....	59
Lembar Rujukan 2.....	60
Lembar Rujukan 3.....	62
UNIT 4 MERANCANG KURIKULUM PENDIDIKAN HAK ASASI MANUSIA UNTUK PENEGAK HUKUM	71
Kegiatan 1 Merumuskan Tujuan Pendidikan Hak Asasi manusia dan bentuk kegiatannya	74
Kegiatan 2 Menentukan Muatan atau isi Pendidikan Hak Asasi manusia	76
Kegiatan 4 Memilih dan Menentukan Materi yang akan digunakan.....	79
Kegiatan 5 Latihan Individual Mengenali karakteristik peserta dan menilai kebutuhan	
peserta.....	80
Lembar Rujukan 1.....	81
Lembar Rujukan 2.....	84
Lembar Rujukan 3.....	98

Bagaimana Menggunakan Manual ini

Menyiapkan pelatihan secara cermat adalah satu langkah penting bagi berhasil tidaknya suatu pelatihan. Boleh dibilang, dengan rapinya persiapan maka hampir separuh dari keberhasilan semestinya dapat diraih. Dalam mempersiapkan pelatihan terdapat manual ini menyediakan sejumlah catatan yang perlu diperhatikan oleh fasilitator dan penyelenggara pelatihan.

Menetapkan Tujuan

Target yang ingin dicapai dari program pendidikan ini adalah terbentuknya aparat-aparat penegak hukum yang mampu melakukan pendidikan hak asasi manusia di instansinya masing-masing

Identifikasi Peserta dan Kebutuhannya

Pelatihan ini ditujukan bagi peserta dari kalangan penegak hukum (hakim, jaksa, polisi, petugas lembaga masyarakat, advokat) yang bekerja di wilayah konflik dari berbagai wilayah di Indonesia.

Penyelenggara kegiatan memperhatikan keseimbangan gender di antara peserta, fasilitator, narasumber dan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan serta akan memastikan pendidikan ini secara aktif membedah persoalan-persoalan pendidikan hak asasi manusia dan aplikasinya di lingkungan kerja penegak hukum.

Prinsip dan Alur Pelatihan

Modul pelatihan ini disusun berdasarkan empat prinsip utama yaitu

1. *Experiential Learning*. Pelatihan ini bertumpu pada pengalaman peserta. Dengan metode ini proses belajar tidak hanya mengandalkan narasumber tapi berangkat dari pengalaman dan refleksi terhadap pengalaman yang dialami.
2. Berfikir secara kritis dan kreatif (*'critico-creative thinking'*). Manual pelatihan ini tidak disusun secara dogmatis dan satu arah; sebaliknya manual ini diolah dengan memasukkan metode-metode yang memungkinkan para peserta mengembangkan pemikiran kritis yang bersifat konstruktif, kreatif dan sebanyak mungkin berangkat dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peserta.
3. Belajar bersama (*'collective learning'*). Pelatihan ini dimaksudkan sebagai proses belajar bersama antara sesama peserta, peserta dan fasilitator dan narasumber. Perbedaan gaya belajar peserta menjadi kekayaan yang dapat dimanfaatkan bersama.
4. Dapat diterapkan (*'applicable'*) atau bersifat praktis sesuai kebutuhan peserta yaitu kalangan penegak hukum. Namun secara umum manual ini juga dapat dimanfaatkan oleh mereka yang bukan dari kalangan tersebut dengan menyesuaikan sejumlah muatan dan kegiatan yang ada di dalamnya.

Secara garis besar, Modul ini terdiri dari 3 bagian besar yang terdiri dari

Bagian Pertama dikemukakan:

1. Menetapkan Tujuan
2. Identifikasi peserta dan kebutuhannya
3. Prinsip dan Alur Pelatihan

4. Agenda pelatihan
5. Glosari atau istilah-istilah yang penting diketahui dalam pendidikan hak asasi manusia

Bagian Kedua berisi Modul Pelatihan Merancang dan Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Hak Asasi Manusia. Bagian kedua terdiri dari 4 (empat) unit yaitu:

Unit 1 Titik Berangkat

Kegiatan 1	15 menit	Pembukaan
Kegiatan 2	60 menit	Perkenalan
Kegiatan 3	30 menit	Kontrak Belajar
Kegiatan 4	30 menit	Mengenali Harapan dan Sumber Daya
Kegiatan 5	30 menit	Memahami Alur dan Metodologi Belajar
Kegiatan 6	30 menit	Survey Pendahuluan

Unit 2 Memahami Pendidikan Hak Asasi Manusia dan metodologinya

Kegiatan 1	60 menit	Mengenali elemen-elemen kunci untuk keberhasilan pembelajaran
Kegiatan 2	90 menit	Profil Pendidik hak asasi manusia: asesmen pribadi
Kegiatan 3	120 menit	Pendidikan Hak Asasi Manusia sebagai Titik Berangkat Perubahan
Kegiatan 4	120 menit	Konsep, pengertian, dan perkembangan pendidikan hak asasi manusia
Kegiatan 5	120 menit	Memahami Transformative learning dalam pendidikan hak asasi manusia dan hasil-hasilnya
Kegiatan 6	120 menit	Pendidikan Hak Asasi Manusia dalam setting Pendidikan Formal dan Non-Formal

Unit 3 Pendidikan Hak Asasi Manusia bagi Penegak Hukum

Kegiatan 1	120 menit	memahami siklus pendidikan hak asasi manusia
Kegiatan 2	120 menit	merencanakan pendidikan hak asasi manusia
Kegiatan 3	120 menit	Mengenali kelompok sasaran dan kebutuhannya
Kegiatan 4	120 menit	memverifikasi asumsi-asumsi tentang kebutuhan kelompok sasaran
Kegiatan 5	120 menit	Latihan Individual

Unit 4 Merancang Kurikulum Pendidikan Hak Asasi Manusia

Kegiatan 1	90 menit	Merumuskan tujuan pendidikan hak asasi manusia dan bentuk kegiatannya
Kegiatan 2	120 menit	Menentukan muatan atau isi pendidikan hak asasi manusia
Kegiatan 3	120 menit	Menentukan metode atau teknik yang digunakan
Kegiatan 4	120 menit	Memilih dan menyusun materi pendidikan hak asasi manusia
Kegiatan 5	180 menit	Latihan Individual



Latihan Individual. Pada setiap tahapan disediakan latihan individual sebagai sarana bagi peserta untuk medemonstrasikan kemampuannya pada materi yang sudah dibahas dan dilatihkan. Latihan Individual dirancang secara khusus dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta di instansinya masing-masing.

Bagian Ketiga berisi model atau *template* untuk merancang sebuah sesi pelatihan hak asasi manusia. Di dalamnya berisi format untuk rencana aksi / tindak lanjut bagi peserta manakala harus mempersiapkan kegiatan pelatihan hak asasi manusia. Manual ini ditutup dengan lembar evaluasi pelatihan dan catatan bibliografis atau daftar rujukan yang dapat dipelajari lebih lanjut oleh peserta untuk meningkatkan kapasitasnya.

Modul ini bisa digunakan dengan banyak cara yang berbeda, tergantung dari tipe program pelatihan atau kegiatan yang akan Anda jalankan, tujuan, kelompok sasaran, uang serta waktu yang tersedia. Modul ini bisa Anda gunakan secara intensif selama tiga sampai 5 hari berturut turut.

Selama itu, semua tahap pelatihan yang lengkap bisa dilakukan, seperti tahap peninjauan kebutuhan pelatihan, perancangan serta penerapan di ruang pelatihan. Namun, modul ini juga bisa digunakan sebagian saja, misalnya untuk memperkuat ketrampilan tertentu di kelas yang dilengkapi latihan-latihan lapangan. Anda juga bisa menggunakan modul ini setelah kembali ke lingkungan pekerjaan dan mempraktekkannya dalam pekerjaan sehari-hari. Pilihan-pilihan tersebut juga dilengkapi dengan ide-ide tentang pengembangan alur dan agenda yang disarankan, dengan mempertimbangkan tujuan, kelompok sasaran yang berbeda, serta sumberdaya yang tersedia.

Anda tidak perlu membaca modul ini dari awal sampai akhir. Modul ini dirancang untuk menyediakan ide-ide, serta untuk memberi keyakinan tentang apa yang mungkin dilakukan. Modul berisi saran-saran untuk merancang sesi-sesi yang dapat digunakan untuk memandu Anda melalui alur kegiatan tertentu. Rancangan sesi juga dilengkapi dengan latihan-latihan dan *hand outs*. Meskipun sesi-sesi ditulis dengan cara yang cukup detail, namun ini tidak dimaksudkan sebagai cetak biru yang harus diikuti.

Pedoman yang ditampilkan dalam modul ini adalah suatu contoh yang bersifat fleksibel. Karenanya, ketika Anda membaca modul ini bersikaplah kritis dan kreatif. Ada banyak cara untuk menyampaikan informasi yang sama secara efektif. Anda mungkin telah mengenal atau biasa menggunakan beberapa metode lain yang 'sempurna' untuk kelompok tertentu yang anda hadapi. Gunakanlah metode itu! Jika pelatihan tidak pas dengan kelompok peserta Anda, berarti pelatihan itu tidak tepat guna dan tidak efektif. Akan sangat efektif bila Anda mengaitkan isi modul ini baik dengan pengalaman dan kepakaran Anda, maupun dengan pengalaman dan kepakaran peserta, agar pelatihan menjadi lebih berarti dan relevan bagi mereka

Unit 1

Titik Berangkat



- KEGIATAN 1 : PEMBUKAAN
- KEGIATAN 2 : PERKENALAN
- KEGIATAN 3 : KONTRAK BELAJAR
- KEGIATAN 4 : MENGENALI HARAPAN DAN SUMBER DAYA
- KEGIATAN 5 : METODOLOGI DAN ALUR BELAJAR
- KEGIATAN 6 : SURVEY PENDAHULUAN

Unit 1

Titik Berangkat

Di akhir unit ini, peserta diharapkan mampu:

1. mengenali latar belakang dan tujuan pelatihan
2. mengenali sesama peserta, panitia, dan fasilitator
3. mengidentifikasi harapan-harapan peserta terhadap pelatihan
4. menjabarkan alur belajar dan muatan materi pelatihan
5. menggunakan agenda dan bahan belajar yang diperlukan
6. mempraktikkan konsep dan prinsip pendekatan partisipatif yang digunakan dalam pelatihan

Waktu 150 menit

Metode Curah Pendapat, simulasi, diskusi bebas

Pengantar

Unit ini merupakan unit pembuka yang menjelaskan kejelasan arah, tujuan, sasaran, dan implementasi kegiatan pelatihan dalam setiap tahapannya. Dalam unit pembuka ini dijelaskan apa dan untuk apa pelatihan dilakukan, pendekatan yang digunakan, dan apa target-target yang hendak dicapai dalam pelatihan.

Unit ini dikatakan sebagai titik tolak atau titik berangkat karena disinilah segala alur proses pelatihan akan dijabarkan. Peserta juga akan mendapatkan kesempatan mengenal satu sama lain dan mulai membentuk identitas kelompok/kelas. Selama pelatihan akan ditekankan sikap saling menghormati pandangan, terbuka, berbagi pengetahuan dan pengalaman sebagai wujud pendidikan orang dewasa. Partisipan yang datang dinilai bukanlah sebagai gelas kosong yang perlu diisi. Mereka datang seperti gelas yang penuh dengan pengetahuan dan pengalaman praktis. Program pelatihan ini menyediakan kesempatan bagi partisipan untuk saling mempertukarkannya sehingga semakin kaya pengetahuan dan pengalaman. Dengan demikian, asumsi penting yang dikembangkan oleh pendekatan program pelatihan ini bahwa muatan isi terbanyak akan datang dari partisipan dan program pelatihan lebih banyak menyajikan kerangka kerja untuk menampilkannya.

Materi-materi yang diberikan dalam pendidikan hak asasi manusia, pada dasarnya dapat menggali pengalaman dari peserta sendiri. Sementara objek dalam pendidikan hak asasi manusia bukanlah hak asasi manusia sebagai sekedar pengetahuan yang harus diketahui saja, tetapi lebih jauh lagi yaitu mengenai pemahaman dan perubahan sikap dan perilaku dalam hidup bagi aparatus pemerintah dan masyarakat, yang tercermin dalam kebijakan yang dihasilkan serta dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.

Kegiatan 1 Pembukaan

Tujuan

1. Peserta mengenal ELSAM dan kerja-kerja ELSAM berkaitan dengan hak asasi manusia
2. Peserta paham tentang latar belakang, tujuan, dan sasaran pelatihan
3. Peserta paham pentingnya pendidikan hak asasi manusia bagi penegak hukum terutama yang berada di wilayah konflik

Waktu 15 menit

Langkah-langkah

1. Kordinator kegiatan menyambut kehadiran peserta dan mengundang Pimpinan ELSAM, perwakilan WCSC atau organisasi mitra membuka kegiatan.
2. Pimpinan ELSAM atau organisasi mitra memberi pengantar kegiatan, menguraikan latar belakang dan membuka acara pelatihan.
3. Kordinator kegiatan menjelaskan beberapa hal yang sifatnya teknis, termasuk jadwal, kelengkapan, akomodasi, bahan belajar, serta hal-hal yang mendukung terselenggaranya pelatihan.
4. Kordinator kegiatan memperkenalkan dan mengundang fasilitator untuk memulai kegiatan pelatihan

Kegiatan 2 Perkenalan – melukis diri: aku dan cita-citaku tentang keadilan”

Tujuan

1. Peserta mengenal nama-nama peserta satu sama lain
2. Peserta mengenal fakta mengenai latar belakang dan karakter unik dari peserta lain
3. Peserta dapat bekerja sama dengan sesama peserta lain

Waktu 60 menit

Langkah-langkah:

1. Sediakan kertas besar yang memungkinkan dapat menampung lukisan figur peserta sebanyak mungkin.
2. Minta peserta melukis diri dan meletakkan simbol di lukisannya yang menggambarkan tentang dirinya dan cita-citanya tentang keadilan. Pastikan semua peserta mendapat tempat untuk melukiskan diri dan simbolnya.
3. Setelah semua melukis diri, minta mereka memperkenalkan diri dan menjelaskan makna simbolnya.

Metode Lain

Jika metode tersebut tidak memungkinkan, fasilitator bisa memilih metode lain. Pilihan Metode yang bisa digunakan antara lain:

1. Mengenal Sahabat baru

- Minta Peserta membuat dua barisan, saling berhadapan. Mereka yang berhadapan akan menjadi pasangan

- Selama 5 menit minta mereka saling memperkenalkan diri: Mulai dengan “dimana bekerja”, “apa yang disukai dan tidak disukai”, “apa panggilan yang diinginkan untuk namanya”
- Setelah itu minta seluruh peserta berdiri dalam lingkaran dan memperkenalkan pasangannya.
- Pastikan seluruh pasangan mendapat gilirannya, sehingga seluruh peserta dapat saling mengenal satu sama lain.

2. Aku dan Pengalamanku tentang keadilan

- Panitia/fasilitator menyediakan kertas besar di lantai atau embagikannya kepada peserta. Selain itu juga sediakan crayon atau alat gambar.



- Minta peserta untuk menggambar pengalaman atau refleksinya tentang keadilan. Berikan kebebasan bagi peserta untuk mengerjakannya selama kurang lebih 10 menit.
- Setelah itu tiap peserta diminta memperkenalkan dirinya dan menunjukkan gambarnya serta menjelaskan apa makna dari gambar tersebut.
- Seluruh gambar dipajang di papan yang dapat dilihat oleh seluruh peserta.

3. Cermin Nilai-nilai hak asasi dalam diriku

- Tempelkan beberapa tanda di ruangan berisi nilai-nilai yang penting dalam hak asasi manusia (misalnya: kebebasan, respect, kesetaraan, kemanusiaan, keberagaman, solidaritas, dsb)
- Minta peserta berdiri atau memilih nilai mana yang paling dekat/sesuai dan paling kuat dorongan dalam dirinya.
- Jika ada beberapa peserta berdiri di tempat yang sama minta mereka mendiskusikan sejenak mengapa mereka memilih nilai tersebut.
- Minta peserta memperkenalkan diri dan menjelaskan mengapa mereka memilih nilai tersebut. Gali jika ada pengalaman yang sangat berkesan berkaitan dengan nilai tersebut.
- Untuk kegiatan ini lakukan debriefing singkat:
 - Apakah ada Hubungan antara nilai atau sikap pribadi dan efektivitas sebagai pendidik HAM
 - Apa nilai-nilai yang harusnya ada pada pendidik HAM
 - Bagaimana anda merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam tugas anda sebagai pendidik HAM
 - Apakah ada pengaruhnya nilai-nilai pribadi dengan tugas anda sebagai pendidik HAM?

Kegiatan 3 "Kontrak Belajar "

Tujuan

1. Peserta mampu mengembangkan aturan bersama kelompok selama pelatihan untuk membangun dinamika kelompok yang efektif
2. Peserta menyepakati apa yang boleh dan tidak boleh selama proses pelatihan yang dibangun dari kesepakatan bersama
3. Peserta dapat bekerja sama dengan sesama peserta lain dalam semangat saling menghormati dan menghargai

Waktu 30 menit

Langkah-langkah:

1. Pada kegiatan sebelumnya, peserta telah saling berkenalan dan mendapat penjelasan tentang program. Pada kegiatan berikutnya fasilitator akan mengajak peserta untuk melakukan kontrak belajar.
2. Ajak peserta mendiskusikan apa saja nilai-nilai / perilaku / sikap yang dapat:
 - Membantu proses belajar / pelatihan berjalan dengan efektif
 - Mengganggu atau menghambat proses belajar / pelatihan
3. Dari daftar tindakan tersebut identifikasi mana tindakan atau sikap yang harus dilakukan atau dihormati serta mana tindakan atau sikap yang harus dihindari / dihindari agar pelatihan dapat berjalan efektif.
4. Sepakati untuk menerapkannya selama training berlangsung. Pada bagian ini fasilitator akan membantu mengembangkan sejumlah aturan dasar agar dapat bekerja secara efektif sebagai sebuah kelompok dan sepakat menghormatinya sebagai aturan pelatihan. Contoh-contoh aturan dasar yang berguna dan dapat disepakati:



- Setiap orang diberikan kesempatan bicara
- Menghormati pendapat setiap orang
- Menghormati waktu diskusi yang tersedia,
- Tidak menggunakan alat komunikasi selama pelatihan yang dapat mengganggu proses belajar,
- Menepati waktu dan jadwal dan seterusnya

5. Fasilitator menuliskan pada flipchart dan menempelkannya di dalam ruangan sebagai pengingat selama pelatihan.

Pesan untuk fasilitator

Dalam kegiatan ini penting bagi fasilitator memastikan bahwa seluruh anggota kelompok merasa nyaman dengan aturan-aturan tersebut dan setuju untuk menghormatinya. Peraturan tidak dibuat untuk membatasi kebebasan peserta, namun semata-mata ditujukan agar proses belajar dapat berjalan secara maksimal untuk kepentingan semua pihak.

Kegiatan 4 Mengenali Harapan dan Sumber Daya

Tujuan

1. Peserta dapat mengidentifikasi harapan-harapan pribadi dan mengembangkannya menjadi harapan bersama
2. Peserta dapat mengidentifikasi sumber daya yang tersedia di antara sesama peserta untuk bisa dimanfaatkan secara bersama bagi kepentingan proses belajar di kelas

Waktu 30 menit

Langkah-langkah:

1. Pada kegiatan ini Fasilitator bersama-sama peserta akan mengidentifikasi harapan dan sumberdaya yang tersedia di kelas yang dapat membantu proses belajar.
2. sambil mengingatkan lembar aplikasi yang pernah diisi sebelumnya, fasilitator membagikan formulir di bawah ini dan meminta peserta mengisi formulir tersebut sejujur mungkin.

	Harapan	Sumber daya
Keterampilan / pengalaman	<p>Saya ingin mengembangkan keterampilan dalam hal:</p> <p><i>Contoh:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - memfasilitasi pelatihan - menyusun kurikulum <p>Saya ingin punya kesempatan untuk:</p> <p><i>Contoh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - memfasilitasi sesi pelatihan - bekerjasama dengan peserta dari instansi lain 	<p>Saya memiliki keterampilan yang baik dalam hal:</p> <p><i>Contoh:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - memimpin diskusi - melakukan icebreaker <p>Saya memiliki pengalaman yang baik dalam:</p> <p><i>Contoh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - menyelenggarakan event pelatihan (event organizer)
Informasi / pengetahuan	<p>Saya ingin mendapatkan pengetahuan / informasi tentang:</p> <p><i>Contoh:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - pendidikan hak asasi manusia - hukum hak asasi manusia - mekanisme hak asasi manusia 	<p>Saya memiliki informasi atau pengetahuan yang ingin saya bagi tentang:</p> <p><i>Contoh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - hukum pidana di Indonesia - pengalaman menangani kasus-kasus kekerasan

Metode Lain

- Fasilitator dapat juga mengembangkan metode dengan menggunakan "Pohon Harapan". Buatlah gambar pohon besar dan tempelkan di papan / dinding.
- Bagikan kartu-kartu (bisa dalam bentuk daun-daun) dengan warna yang berbeda. Minta peserta menuliskan harapannya tentang pelatihan ini. Di kartu lain dengan warna yang berbeda, peserta diminta menuliskan tawaran apa yang dapat dibagikan.
- Fasilitator meminta peserta untuk menempelkan kartu-kartu tersebut di papan yang telah disediakan. Coba kenali dan kelompokkan mana harapan yang berupa pengetahuan / keterampilan / pengalaman.
- Fasilitator merangkum hasil identifikasi harapan-harapan peserta dan mengundang kesadaran peserta agar harapan-harapan tersebut yang dapat secara langsung dipenuhi bersama oleh proses pelatihan.
- Fasilitator mengidentifikasi tawaran yang diajukan oleh peserta dan mengundang peserta untuk memanfaatkan tawaran sumber daya yang diajukan untuk membantu proses belajar.

Kegiatan 5 Metodologi dan Alur Belajar

Tujuan

1. Peserta menerapkan alur belajar yang akan digunakan dan agenda atau jadwal kegiatan dalam pelatihan
2. Peserta mendapatkan modul pelatihan sebagai bahan belajar dan mengerti bagaimana menggunakan modul tersebut.

Waktu 30 menit

Langkah-langkah:

1. Fasilitator menjelaskan alur belajar dan rancangan pelatihan selama 5 hari dengan menggunakan alur dan agenda belajar yang telah tersedia. Sampaikan kepada peserta bahwa metodologi yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metodologi pendidikan orang dewasa (*adult learning*).
2. Tunjukkan kepada peserta catatan tentang bagaimana orang dewasa belajar. Selain itu minta peserta membaca "prinsip dan alur pelatihan" pada halaman 4 manual ini.
3. Fasilitator membagikan bahan-bahan belajar yang diperlukan selama pelatihan

Bagaimana "orang dewasa" belajar?

Orang dewasa membutuhkan penghargaan dari orang lain sebagai manusia. Atmosfir terbaik bagi orang dewasa untuk belajar adalah jika ia dapat berperan aktif dan berpartisipasi untuk mengarahkan dirinya

Setiap peserta pelatihan memiliki pengalaman. Pelatihan dengan pendekatan partisipatif bermula dari pengalaman peserta sebagai sumber belajar.

Orang dewasa belajar sesuai secara sukarela, sesuai dengan kebutuhannya atau tuntutan atas peranan sosialnya.

*Orang dewasa mempunyai kecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi (*Problem Centered Orientation*).*

Kegiatan 6 Angket: survey pendahuluan

Tujuan

1. Peserta dapat melihat kemampuannya masing-masing secara individual berkaitan dengan materi atau topik yang akan dibahas
2. Peserta dapat mengenali topik-topik yang membutuhkan pendalaman

Waktu 30 menit

Langkah-langkah

1. Bagikan kuesioner atau angket yang sudah disiapkan sebelumnya. Jelaskan kepada peserta apa tujuan dari mengisi angket ini. Pastikan tidak ada kesalahpahaman yang menganggap angket sebagai test sebelum pelatihan
2. Beri waktu bagi peserta untuk menjawab sekitar 30 menit, pastikan mereka mengumpulkannya tepat waktu sebelum sesi dimulai.
3. Cek isi dari angket tersebut secara cepat dan lihat kembali selama proses pelatihan berlangsung. Cocokkan dengan tawaran sumber daya dari peserta jika ada peserta yang memiliki penguasaan materi lebih baik dari peserta lain.

Pesan untuk fasilitator

Fasilitator dan panitia bisa merancang sendiri pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk survey pendahuluan. Minta peserta menuliskan nama dan organisasinya masing-masing di lembar angket.

Beberapa pertanyaan untuk survey pendahuluan, antara lain:

1. *Apa yang anda ketahui tentang pendidikan hak asasi manusia?*
2. *Apa yang anda ketahui tentang metode partisipatoris? Apakah anda punya pengalaman menerapkan metode ini?*
3. *Apa yang anda ketahui tentang merancang kurikulum pendidikan hak asasi manusia? Apa saja tahapan dalam merancang kurikulum pendidikan hak asasi manusia?*
4. *Bagaimana mengenali kelompok sasaran dan kebutuhan kelompok sasaran untuk pendidikan hak asasi manusia?*
5. *Apa peran penegak hukum dalam pendidikan hak asasi manusia?*

CATATAN/REFLEKSI :

UNIT 2



MEMAHAMI PENDIDIKAN HAK ASASI MANUSIA DAN METODOLOGINYA

KEGIATAN 1 : MENGENALI ELEMEN-ELEMEN KUNCI KEBERHASILAN PENDIDIKAN HAK ASASI MANUSIA

KEGIATAN 2 : PROFIL PENDIDIK HAK ASASI MANUSIA: ASESSMENT PRIBADI

KEGIATAN 3 : PENDIDIKAN HAK ASASI MANUSIA TITIK BERANGKAT PERUBAHAN SOSIAL

KEGIATAN 4 : KONSEP, PENGERTIAN, DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN HAK ASASI MANUSIA

KEGIATAN 5 : MEMAHAMI *TRANSFORMATIVE LEARNING* DALAM PENDIDIKAN HAK ASASI MANUSIA DAN HASIL-HASILNYA

Unit 2

Memahami Pendidikan Hak Asasi Manusia dan metodologinya

Di akhir UNIT ini, peserta diharapkan mampu:

1. Mengenali konsep dasar, pengertian, dan arti penting pendidikan hak asasi manusia
2. menelusuri perkembangan dan dinamika pendidikan hak asasi manusia
3. Mengamati, mendapatkan dan Mempraktikkan pembelajaran berbasis pengalaman dan pendekatan partisipatoris dalam pendidikan hak asasi manusia
4. Merefleksikan pengalaman-pengalaman pendidikan hak asasi manusia
5. Mengenal karakter dan sikap yang harus dimiliki sebagai pendidik hak asasi manusia
6. Menemukan arti penting pendidikan hak asasi manusia bagi perubahan sosial dan reformasi institusi penegak hukum

Waktu 330 menit

Metode Curah Pendapat, Simulasi, Ceramah, diskusi kelompok

Pengantar

Hampir dua dekade terakhir, terutama setelah Konferensi Hak Asasi Manusia Sedunia bangsa-bangsa di dunia mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan hak asasi manusia bagi rakyat dan aparaturnya. Kesadaran ini muncul karena hak asasi manusia merupakan instrumen normatif yang akan menjaga keharmonisan hubungan antara rakyat dengan aparaturnya dan sebaliknya. Istilah “pendidikan hak asasi manusia” telah menjadi istilah umum yang digunakan pada kementerian-kementerian pendidikan, yayasan-yayasan kependidikan nirlaba, organisasi-organisasi HAM serta para pengajar- termasuk pula pada badan-badan antar pemerintah seperti PBB dan badan-badan regional seperti Dewan Eropa (*Council of Europe*), Organisasi Keamanan dan Kerjasama Eropa (*Organization for Security and Cooperation in Europe – OSCE*), Organisasi Rakyat Negara-negara bagian Amerika (*Organization of American States-OAS*) serta Asosiasi Negara-negara Asia Tenggara (*Association of Southeast Asian Nations – ASEAN*).

Dalam Buku Pegangan Pendidikan Hak-hak Asasi Manusia ([*The Human Rights Education Handbook*](#)), Nancy Flowers mendefinisikan pendidikan hak asasi manusia sebagai “seluruh proses belajar yang mengembangkan pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai hak asasi manusia.” Di dalam pendidikan hak asasi manusia, para peserta belajar diajak untuk melakukan penilaian dan memahami prinsip-prinsip pendidikan hak asasi manusia yang biasanya terasa “sulit” bagi kelompok peserta belajar tersebut.

Pada tingkat nasional, kita dapat melihat berbagai cara pendekatan yang berbeda terhadap penerapan pendidikan hak asasi manusia dalam memperluas isu akan hak asasi manusia beserta tantangan-tantangan pembangunan. Misalnya, di negara-negara yang sedang berkembang,

pendidikan hak asasi manusia sering dikaitkan dengan pembangunan ekonomi dan masyarakat serta hak-hak perempuan. Sementara di negara-negara pasca era totaliter atau negara-negara otoriter, pendidikan hak asasi manusia biasanya dihubungkan dengan pembangunan masyarakat sipil serta infrastruktur yang berkaitan dengan peraturan hukum dan perlindungan hak-hak individu serta kaum minoritas.

Untuk negara-negara demokrasi yang lebih berpengalaman, pendidikan hak asasi manusia sering kali menjadi bagian di dalam struktur kekuatan nasional namun lebih ditujukan demi perbaikan pada suatu bidang tertentu, seperti perbaikan sanksi hukum, hak-hak ekonomi dan isu-isu pengungsi. Dan tampaknya pendidikan hak asasi manusia juga memiliki peran khusus pada kelompok-kelompok masyarakat di wilayah pasca konflik.

Pertanyaan mendasar yang selalu ada dalam benak kita adalah sejak kapan bangsa-bangsa di dunia menyadari pentingnya pendidikan hak asasi manusia untuk aparaturnya dan rakyatnya? Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut perlu kiranya kita membaca lagi dua dokumen penting hukum hak asasi manusia yakni, DUHAM dan Deklarasi Wina dan Program Aksi Hak Asasi Manusia tahun 1993. Dalam dua dokumen tersebut dijelaskan secara umum bahwa untuk mencapai terpenuhinya hak asasi manusia, maka pendidikan hak asasi manusia adalah salah satu aktivitas penting yang mesti dijalankan oleh negara-negara anggota PBB. Sifat normanya yang universal, anti diskriminasi dan saling terkait dan tak terpisah-pisahkan dalam pelaksanaannya menyadarkan negara-negara bahwa hak asasi manusia perlu disebarkan luaskan kepada seluruh umat manusia di dunia, yakni melalui pendidikan hak asasi manusia. Selain itu Pendidikan hak asasi manusia mengajarkan orang bagaimana menghormati, mempertahankan haknya serta mempromosikan hak asasi manusia, disamping memberikan pengetahuan, nilai-nilai serta kemampuan mengenai hak asasi. Modul ini akan mengajak kita membahas tentang pendidikan hak asasi manusia, secara umum dan khusus yang meliputi, latarbelakang kemunculan, tujuan yang hendak dicapai dan kerangka hukum internasional dan nasional yang memayunginya

Kegiatan 1 Mengenali elemen-elemen kunci untuk keberhasilan pembelajaran

Tujuan:

1. Peserta mampu mengenali elemen-elemen kunci untuk keberhasilan pembelajaran
2. Peserta menemukan arti penting pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*)

Waktu 60 menit

Langkah-langkah

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan kaitan sesi ini dengan sesi sebelumnya. Ini adalah sesi pertama untuk modul pertama. Pastikan peserta memahami alur pelatihan dan posisi dari sesi ini di dalam alur tersebut.
2. Bagikan kartu metaplan kepada peserta. Di kartu tersebut, minta peserta menuliskan “keterampilan atau keahlian apa yang paling anda kuasai?”. Beri waktu bagi peserta selama kurang lebih 2 menit, kemudian ajukan pertanyaan berikutnya: “Apa yang anda lakukan sehingga anda mampu menguasai keterampilan atau keahlian itu dengan baik?”.
3. Setelah mereka menuliskannya, minta mereka diskusi berdua-berdua (*buzz group*) dengan rekan di sebelahnya dan bertukar informasi tentang apa yang paling dikuasai dan apa kunci keberhasilan sehingga mereka bisa menguasai keterampilan atau keahlian tersebut.
4. Minta mereka untuk mendiskusikan jawabannya dan kemudian undang pendapat dari tiap pasangan. Diskusikan lebih jauh, berdasarkan pengalaman peserta apa saja elemen-elemen kunci untuk keberhasilan sebuah proses belajar. Kaitkan dengan “Bagaimana pengalaman tersebut berhubungan dengan pendekatan partisipatoris dalam pendidikan”
5. Beri tanda dan ulas beberapa jawaban. Rujuklah pertanyaan berikut ini:
 - a. Apakah Pendekatan partisipatoris cocok untuk pendidikan HAM ?
 - b. Apa kelebihan dan kelemahan pendekatan partisipatoris bagi pendidikan hak asasi manusia?
 - c. Apakah Pendekatan partisipatoris cocok untuk penegak hukum (mengapa, ya / tidak)
 - d. Apakah anda pernah menggunakan pendekatan partisipatoris? Apa kesulitannya/apakah kesulitan-kesulitan tersebut bisa diatasi?
 - e. Apakah anda menggunakan pendekatan partisipatoris untuk kegiatan lain selain training?
6. Minta peserta melihat dan mereview **lembar rujukan “Pendekatan Partisipatoris bagi Pendidikan Hak Asasi Manusia”**.



Tugas Baca / Diskusi di luar kelas:

Minta peserta membaca artikel / paper berjudul: **“Memahami Filsafat Pendidikan Paulo Freire”** (diringkas oleh Roem Topatimassang) dari buku Mansour Fakhri, dkk. 2001. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist, 2001

Kegiatan 2 Profil Pendidik Hak Asasi Manusia: Asesmen pribadi

Tujuan:

1. Peserta mampu menilai kapasitasnya masing-masing yang ada saat ini sebagai pendidik hak asasi manusia
2. Peserta mengidentifikasi nilai-nilai dan sikap apa saja yang harus dimiliki oleh seorang pendidik hak asasi manusia
3. Peserta mendapatkan keterampilan dan pengetahuan apa saja yang harus dimiliki oleh seorang pendidik hak asasi manusia
4. Peserta mengenali kapasitas yang harus dikembangkan dalam diri seorang pendidik hak asasi manusia

Waktu 90 menit

Langkah-langkah

Bagian Pertama 20 menit

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan kaitan sesi ini dengan sesi sebelumnya. Ini adalah sesi pertama untuk modul pertama. Pastikan peserta memahami alur pelatihan dan pentingnya sesi ini di dalam alur tersebut.
2. Bagikan **lembar rujukan 2 tentang asesmen pribadi** dan jelaskan isinya secara singkat. Minta peserta mengisi lembar tersebut. Beri waktu kurang lebih 20 menit.

Bagian Kedua 30 menit

3. Setelah selesai undang peserta mendiskusikan hasil isian tersebut. Gunakan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sebagai bahan diskusi:
 - a. Adakah area-area dimana peserta memiliki keahlian atau ketrampilan yang memadai? Area apa saja itu?
 - b. Apakah ada area dimana peserta mengalami kesulitan atau kelemahan? Area mana saja itu?
 - c. Apa dilema pendidikan hak asasi manusia yang paling banyak dialami?
 - d. Apa saja sifat atau karakter pribadi yang dianggap paling penting untuk bisa menjadi pendidikan hak asasi manusia (terutama untuk menjadi seorang fasilitator)
 - e. Apa kelebihan dan kekurangan anda sebagai pendidik hak asasi manusia jika dibandingkan dengan rekan-rekan anda yang lain?
4. Catat beberapa masukan dan poin penting dari pernyataan atau pendapat peserta.
5. Selanjutnya minta peserta bekerja bertiga-bertiga dan mendiskusikan apa saja area pengembangan yang perlu dilakukan untuk menjadi seorang pendidik hak asasi manusia. Berikan pertanyaan:
 - a. Apa langkah atau tindakan efektif yang dapat anda lakukan selama pelatihan ini untuk mengatasi kelemahan atau tantangan yang anda hadapi
 - b. Apa langkah atau tindakan efektif yang dapat anda lakukan setelah pelatihan ini untuk mengatasi kelemahan atau tantangan yang anda hadapi

Kegiatan 3 Pendidikan Hak Asasi Manusia untuk perubahan sosial

Tujuan:

1. Peserta menemukan tujuan-tujuan pendidikan hak asasi manusia bagi perubahan sosial
2. Peserta menilai pentingnya pendidikan hak asasi manusia untuk reformasi institusi penegak hukum dan peningkatan kapasitas aparat penegak hukum
3. Peserta merefleksikan persoalan, tantangan, dilemma, sikap pro dan kontra dalam pendidikan hak asasi manusia yang diterapkan dalam institusi penegak hukum

Waktu 120 menit

Langkah-langkah :

Bagian pertama 30 menit

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan kaitan sesi ini dengan sesi sebelumnya.
2. Bagi Peserta dalam dua kelompok. Kelompok pertama duduk di tengah, sedangkan



- kelompok kedua duduk / berdiri di luar kelompok pertama.
3. Berikan pernyataan kepada kelompok pertama: ***“Pendidikan Hak Asasi Manusia sangat penting bagi perubahan sosial dan bagi reformasi institusi dan peningkatan kapasitas aparat penegak hukum” (PRO).*** Diskusikan mengapa pendidikan hak asasi manusia penting bagi perubahan sosial, dan dimana letak arti pentingnya.
4. Minta kelompok dua untuk memperhatikan diskusi tersebut dan mencatat poin-poinnya.

Setelah 5 menit kelompok kedua untuk duduk di tengah menggantikan kelompok pertama. Minta kelompok kedua mendiskusikan ***“Pendidikan hak asasi manusia tidak memiliki pengaruh bagi perubahan sosial dan tidak perlu dilakukan untuk memperbaiki kapasitas penegak hukum” (KONTRA).*** Minta kelompok satu untuk menyimak dan mencatat poin-poin penting dari diskusi kelompok dua.

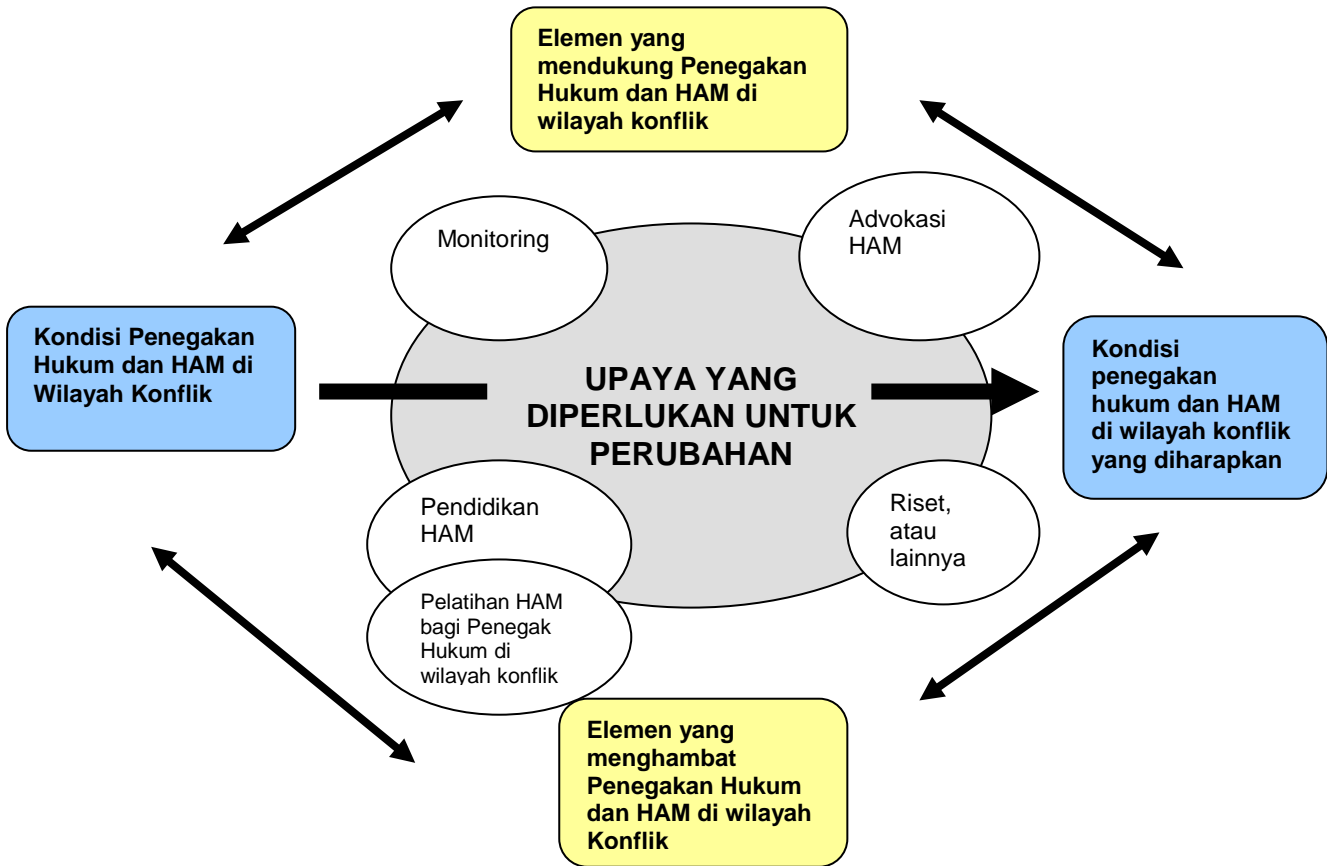
5. Setelah 5 menit minta kelompok satu kembali duduk di tengah dan merespon diskusi kelompok dua. Periksalah apa terjadi perubahan sikap di kalangan anggota kelompok satu.
6. Lakukan debriefing tentang proses yang terjadi dan diskusikan lebih dalam arti penting pendidikan hak asasi manusia bagi perubahan sosial, terutama dalam rangka peningkatan kapasitas penegak hukum dan institusinya.

Bagian Kedua 90 menit

7. Bagi peserta dalam 3 kelompok atau lebih berdasarkan pengelompokan institusinya masing-masing (misalnya: kelompok hakim, kelompok jaksa, dan kelompok polisi). Minta mereka mendiskusikan peran pendidikan hak asasi manusia untuk peningkatan kapasitas aparat penegak hukum di institusi masing-masing. Arahkan diskusi untuk

melihat pendidikan hak asasi manusia untuk mendukung penegakan hukum dan hak asasi manusia di wilayah konflik.

8. Minta peserta menggunakan diagram di bawah ini sebagai bahan diskusi.



9. Setelah mengamati dan mereview skema di atas, mintalah peserta untuk menuangkan skema di atas dalam bagan berikut ini:

<p>Masalah-masalah penegakan hukum dan HAM di wilayah konflik yang hendak direspon:</p> <p>A. Masalah yang bersifat laten/jangka panjang dan mengakar</p>	<p>Faktor-faktor yang menghambat penegakan hukum dan HAM di wilayah konflik</p>
---	---

B.Masalah yang baru muncul, bersifat sporadis, dan di permukaan	
Faktor-faktor yang menyebabkan atau mendukung terjadinya masalah:	Faktor-faktor yang mendukung penegakan hukum dan HAM di wilayah konflik

10. Undang peserta untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut dan ajak peserta mendiskusikannya. Beberapa pertanyaan diskusi yang dapat diajukan antara lain:
- a. Apa saja tantangan pendidikan hak asasi manusia bagi penegak hukum saat ini?
 - b. Apa strategi yang paling efektif untuk memajukan hak asasi manusia di kalangan penegak hukum?
 - c. Bagaimana anda mengkaitkan diskusi mengenai pendidikan hak asasi manusia di kalangan penegak hukum dan konteks sosial tersebut dengan upaya mengenali kelompok sasaran anda dan kebutuhan mereka?

Kegiatan 4 Konsep, Pengertian dan perkembangan Pendidikan Hak Asasi Manusia

Tujuan:

1. Peserta mengenal pengertian, latar belakang, dan perkembangan pendidikan hak asasi manusia
2. Peserta mengenal bentuk-bentuk pendidikan hak asasi manusia di dalam masyarakat
3. Peserta menemukan arti penting pendidikan hak asasi manusia bagi penegak hukum

Waktu 120 menit

Langkah-langkah

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan kaitan sesi ini dengan sesi sebelumnya.
Selanjutnya bagikan kartu metaplan kepada peserta
2. Minta peserta bekerja secara individual menjawab pertanyaan berikut ini:
 - a. Apa yang anda pahami tentang pendidikan hak asasi manusia
 - b. Siapa yang terlibat dalam pendidikan hak asasi manusia
 - c. Apa tujuan pendidikan hak asasi manusia
3. Review hasil kerja individual tersebut. Kumpulkan dan tuliskan beberapa poin penting yang disampaikan oleh peserta
4. Kembali bagikan kartu-kartu dan sampaikan pertanyaan:
“Mengapa kita perlu melakukan pendidikan hak asasi manusia di kalangan penegak hukum? Apa yang membuatnya penting?”
5. Dengan menggunakan kartu-kartu yang ada, minta peserta bekerja dalam kelompok dan mendefinisikan bersama:
“Apa saja elemen-elemen yang berkontribusi bagi pemahaman pendidikan hak asasi manusia yang lebih baik di kalangan penegak hukum?”
6. Beri waktu sekitar 10 menit bagi peserta untuk mendiskusikannya.
7. Selanjutnya minta tiap kelompok menyampaikan secara singkat hasil diskusinya. Fasilitator mencatat poin-poin penting dari diskusi peserta
8. Undang narasumber untuk memperkuat hasil diskusi tersebut dan berikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya atau menanggapi paparan narasumber.
9. Di akhir diskusi bagikan kepada peserta **lembar rujukan 4 : Definisi pendidikan Hak Asasi Manusia**

Kegiatan 5 Memahami pembelajaran transformatif dan Hasil pendidikan Hak Asasi Manusia

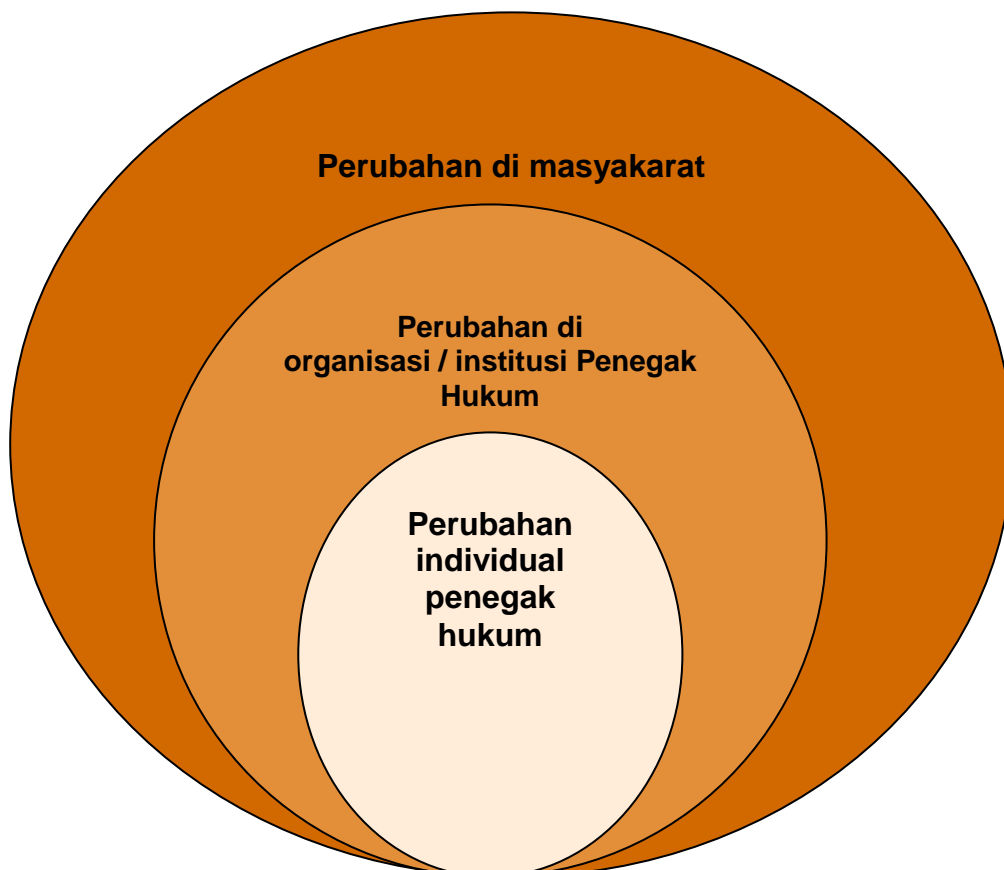
Tujuan:

1. Peserta mengenali potensi transformatif dalam pendidikan hak asasi manusia
2. Peserta menilai arti penting perubahan dalam proses pendidikan hak asasi manusia
3. Peserta menemukan perubahan apa saja yang harus dicapai dalam pendidikan hak asasi manusia

Waktu 120 menit

Langkah-langkah

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan kaitannya dengan sesi sebelumnya. Sampaikan pada peserta untuk merujuk hasil diskusi mengenai pendidikan hak asasi manusia untuk perubahan sosial dan diagram yang digunakan di dalam pembahasan topik tersebut (diagram halaman 19).
2. Bagilah kelompok sesuai dengan jenis instansi asalnya masing-masing dan mintalah peserta untuk mendiskusikan tabel tersebut dengan merefleksikan kerja-kerja pendidikan hak asasi manusia yang telah dilakukan oleh institusi mereka.
3. Gunakan tabel dan diagram berikut ini:



Perubahan Individual penegak hukum

*contoh :
peserta memiliki motivasi untuk menghormati hak asasi manusia*

peserta berubah pandangan/persepsinya tentang hak asasi manusia

Perubahan dalam institusi / organisasi penegak hukum

*contoh :
Institusi penegak hukum menggunakan pendekatan partisipatoris dalam diklat-diklatnya*

Institusi penegak hukum menerapkan nilai-nilai hak asasi manusia dalam prosedur operasi / kerjanya

Perubahan dalam masyarakat

*contoh :
masyarakat dapat berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan*

masyarakat memahami hak-haknya dan mendapatkan akses keadilan

4. Setelah berdiskusi minta peserta untuk menyampaikan hasil diskusinya di dalam kelas besar. Berikan kesempatan bagi peserta lain untuk menanggapi. Fokuskan pada perubahan apa yang berhasil dicapai melalui kerja-kerja pendidikan hak asasi manusia di instansi masing-masing.
5. Fasilitator dapat memancing diskusi lebih dalam dengan menggunakan pertanyaan berikut ini:
 - a. Pikirkan tentang sebuah kegiatan pendidikan hak asasi manusia yang dilakukan di instansi anda. Apakah menurut anda kegiatan itu efektif untuk mengatasi masalah hak asasi manusia yang terjadi dalam masyarakat? Mengapa ya, mengapa tidak?
 - b. Bagaimana anda bisa mengetahui bahwa kegiatan pendidikan hak asasi manusia yang anda lakukan sudah mencapai hasil? Apa keluaran langsung dari pendidikan hak asasi manusia yang anda lakukan?
 - c. Begitu kegiatan pendidikan hak asasi manusia yang anda lakukan selesai apa yang dilakukan oleh peserta dengan hasil pembelajaran tersebut? Apa hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut?
 - d. Bagaimana pendidikan hak asasi manusia berpengaruh pada individu, instansi, dan masyarakat di sekitar anda? Apa saja dampak dari kegiatan tersebut?
 - e. Dapatkah anda memberikan contoh perubahan positif di tingkat masyarakat yang terjadi karena adanya pendidikan hak asasi manusia yang anda lakukan?

Kegiatan 6 Pendidikan Hak Asasi Manusia dalam setting formal dan non-formal

Tujuan:

1. Peserta mengenal berbagai jenis penerapan pendidikan hak asasi manusia di institusi penegak hukum
2. Peserta mampu memilah dan memilih bentuk pendidikan hak asasi manusia yang paling sesuai dan efektif untuk kelompok targetnya
3. Peserta mampu membedakan bentuk pendidikan hak asasi manusia untuk setting formal dan informal

Waktu 90 menit



Langkah-langkah

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan kaitannya dengan sesi sebelumnya.
2. Sebagai pembuka sampaikan kepada peserta bahwa cara yang paling tepat untuk melibatkan peserta dan menstrukturkan proses pendidikan sangat tergantung seluas apa jangkauan yang dapat diraih oleh seorang pendidik hak asasi manusia. Anda bisa saja memiliki kebebasan dalam hal menentukan isi / muatan, waktu, dan bentuk kegiatan tergantung pada dimana anda melakukan pendidikan hak asasi manusia, apakah berada pada situasi formal, informal, atau non-formal.
3. Selanjutnya Fasilitator mengajak peserta untuk melihat satu tayangan pendek mengenai kegiatan pendidikan hak asasi manusia. Tayangan tersebut dapat berupa cuplikan film kegiatan pendidikan hak asasi manusia yang dilakukan di daerah.
4. Dengan mengacu pada catatan dalam boks, diskusikan tayangan film tersebut dengan menggunakan beberapa pertanyaan di bawah ini:
 - a. Inspirasi apa yang anda peroleh dari tayangan tersebut?
 - b. Bagaimana setting pendidikan formal, informal, dan non-formal berdampak pada perubahan individu, institusi, dan masyarakat?
 - c. Mana di antara setting pendidikan tersebut yang paling efektif untuk pendidikan hak asasi manusia bagi penegak hukum?

Pendidikan informal (informal education) mengacu pada proses sepanjang hidup dimana individu mendapatkan nilai-nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan dari pengaruh dan sumber-sumber pendidikan dalam lingkungannya sendiri dan dari pengalamannya sehari-hari (misalnya: keluarga, tetangga, kerabat, tempat kerja, media massa, lingkungan bermain, dsb)

Pendidikan Formal (Formal education) mengacu pada system pendidikan yang terstruktur yang dijalankan mulai dari lembaga pendidikan dasar hingga universitas, termasuk di dalamnya program-program terspesialisasi untuk pelatihan teknis dan professional.

Pendidikan Non-Formal (Non-formal education) mengacu kepada segala bentuk program terencana baik pendidikan perorangan sosial yang dirancang untuk meningkatkan sejumlah keterampilan dan kompetensi di luar kurikulum pendidikan formal. Pendidikan Non-formal sebagaimana yang banyak dipraktikkan oleh berbagai organisasi adalah bersifat:

- Sukarela (voluntary);
- Dapat diakses oleh semua orang;
- Merupakan proses yang terorganisir dengan tujuan-tujuan pendidikan yang jelas;
- Bersifat partisipatoris dan berpusat pada warga pembelajar / peserta
- Berkaitan dengan keterampilan dalam kehidupan dan menyiapkan warga belajarnya sebagai warga negara yang aktif
- Mendasarkan pada keterlibatan peserta belajar baik individual maupun kelompok dengan pendekatan kolektif;
- Bersifat menyeluruh dan berorientasi pada proses
- *based on experience and action, and starts from the needs of the participants.*

[Dikutip dari Compass]

Lembar Rujukan 1

Kenapa Menggunakan Pendekatan Partisipatif untuk Pendidikan Hak Asasi Manusia?

Oleh Dave Donahue

Empat alasan mengapa pendekatan partisipatif sesuai dengan pelatihan hak asasi manusia:

- 1) Hak Asasi Manusia adalah bagian dari pengalaman kita
- 2) Hak Asasi Manusia adalah berdasarkan nilai-nilai yang mengandung konflik
- 3) Pendidikan Hak Asasi Manusia adalah mengenai transformasi sosial
- 4) Pendidikan Hak Asasi Manusia menghasilkan refleksi

1. Hak Asasi Manusia – Bagian dari Pengalaman Kita

Bila kita berfikir tentang hak asasi manusia, biasanya yang pertama terfikirkan adalah kehidupan kita sendiri. Hak Asasi Manusia bukan merupakan hal yang abstrak tetapi hak asasi manusia berkaitan langsung dengan hidup kita.

Memahami hak asasi manusia dimulai dengan mempelajari kehidupan kita sendiri dan menyadari martabat kita dan martabat orang lain. Contohnya: bagaimana kita telah ditekan? Bagaimana kita telah menekan orang lain? Pertanyaan-pertanyaan semacam itu perlu kita ajukan agar dapat membongkar sistem-sistem tekanan dan agar dapat memperbaiki kehidupan kita dan orang lain. Dengan melakukannya, kita akan mulai mengerti bahwa hak asasi manusia bukan sekedar sebagai sistem nilai, tetapi juga sebagai sebuah jalan hidup yang penuh arti untuk menjaga martabat kita serta untuk memajukan martabat orang lain.

Kita harus menjadi peserta aktif hak asasi manusia, bukan sekedar penerima hak yang dijamin oleh orang lain. Coba renungkan pertanyaan berikut: “darimana hak asasi manusia berasal? Apakah datang dari dokumen? Apa dari tradisi? Apa dari pemerintah? Atau dari Tuhan?

“ Hak Asasi Manusia tidak hanya untuk para “ahli”. Kita semua memiliki teori tentang hak asasi manusia. Dengan demikian, pendekatan partisipatif adalah pendekatan yang paling sesuai dalam pendidikan hak asasi manusia. Kita harus melihat hak asasi manusia berdasarkan realita kita masing-masing, berbagi perspektif yang beragam, mengembangkan kemampuan analitis untuk memahami, melatih, dan memajukan hak asasi manusia.

“Partisipatif” tidak hanya sekedar membuat peserta tetap aktif, tetapi juga membantu mereka menjadi **analitis**. **2. Berdasarkan Nilai-nilai yang mengandung Konflik** Alasan lain mengapa pendekatan partisipatif digunakan dalam pendidikan hak asasi manusia adalah karena hak asasi manusia berisi norma-norma dan nilai-nilai. Nilai-nilai ini berkembang dan agak ambigu. Kerap kali nilai-nilai ini saling berkonflik (contohnya, hak mendapatkan lingkungan yang bersih dengan hak mendapat pekerjaan, hak menjalankan keagamaan dengan hak akan identitas, hak menyatakan kebebasan dengan hak bebas dari penyiksaan). Ini semua merupakan dilema yang mendorong kita untuk refleksi. John Dewey¹, dalam “Bagaimana kita berfikir:

¹ John Dewey, (1859-1952) adalah seorang filsuf dan pengajar Amerika yang sangat berpengaruh yang telah merubah praktik pendidikan yang berlaku pada jamannya dengan fokus pada “belajar dengan berbuat (learning-by-doing)” daripada belajar dengan menghafal (rote learning).

Uraian tentang hubungan antara berfikir refleksi dengan proses yang bersifat mendidik” menguraikan bahwa belajar adalah sebagai sebuah proses untuk merefleksikan pengalaman-pengalaman yang membingungkan kita. Tidak ada jawaban yang pasti yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, sehingga kita perlu menjadi peserta yang aktif untuk mencari jawabannya.

Kita perlu diskusi dan merefleksikan konflik terutama bila orang-orang yang tinggal di dalam satu kelompok dalam wilayah konflik setuju untuk resolusi. Kehidupan bukanlah sesuatu hal yang statis, pasrah dengan kenyataan tetapi kehidupan lebih merupakan sebuah persoalan yang harus dihadapi dan diselesaikan. Hak asasi manusia merupakan sistem nilai, sebuah peta untuk menciptakan suatu kehidupan masyarakat yang kita inginkan. Setiap orang mampu untuk melihat kehidupan secara kritis terutama ketika sedang berdialog dengan yang lain.

Semua dapat mengambil manfaat dengan menganalisa hak asasi manusia. Kita berasal dari kelompok masyarakat yang berbeda dimana jenis-jenis haknya disesuaikan menurut prioritas yang berbeda: hak kolektif (pembangunan, lingkungan) dengan hak individu (membangun tempat tinggal sendiri), hak politik dan sipil (memilih, berbicara, berserikat), hak sosial dan ekonomi (pendidikan, pekerjaan, kesehatan). Kita perlu bertanya dan menganalisa asumsi-asumsi dari pertanyaan: Apa itu hak asasi manusia?

3. Pendidikan Hak Asasi Manusia- Transformasi Sosial

Alasan lain terhadap pendekatan partisipatif adalah karena pendidikan hak asasi manusia berakar dari keadilan sosial. Para penggiat hak asasi manusia adalah agen perubahan sosial dan keadilan. Kita perlu menciptakan agen-agen yang lebih banyak lagi.

Sekedar mengerti akan hak asasi manusia memang membantu, namun itu tidak akan cukup untuk membawa kita ke arena publik dan politik. Kita juga perlu praktik dan menilai hak asasi manusia agar kita merasa mampu dan setara dengan yang lain dalam membuat keputusan yang mempengaruhi kehidupan kita dan lainnya.

Paulo Freire² mengatakan: “Kita lahir ke dunia sebagai subyek bukan obyek; untuk bertindak serta merubah dunia lebih baik.”

Belajar untuk berbuat sesuatu bagi kehidupan mengandung arti adanya perbedaan hubungan antara murid dan guru: “ setiap individu memperoleh hak untuk menyatakan pendapatnya masing-masing, untuk memberi arti bagi kehidupan.” (Freire) “kini saya sadar bahwa saya adalah seseorang, seorang yang berpendidikan.” “Dulu kita merasa buta; sekarang mata kita telah terbuka.” “Sebelumnya kata-kata tidak ada artinya buat saya; kini mereka berbicara dengan saya, dan saya mampu membuat mereka berbicara.”

Ketika kaum laki-laki dan perempuan belajar membaca, mereka menjadi pencipta budaya. Kita tidak bisa menerapkan pedagogi ini begitu saja karena konteks yang kita hadapi berbeda, namun kita dapat belajar secara paralel. Orang-orang di sekitar kita juga sering menjadi obyek, karena mereka kurang memiliki pandangan yang kritis. Tidak memahami pengetahuan akan

² Paulo Freire (1922-1997) adalah pendidik dari Brazil yang bekerja di bidang literasi untuk rakyat miskin di pedesaan. Oleh banyak sarjana, dia dianggap sebagai salah satu teoritikus yang sangat berpengaruh pada masanya. Pendekatan pendidikan yang diperkenalkan Freire disebut emansipatoris, dan berisi penekanan terhadap kesadaran kritis dan pemikiran kritis. Freire mendukung kegiatan-kegiatan belajar yang didasarkan dari realitas-realitas peserta.

hak asasi manusia membuat mereka hanya melihat sedikit keterkaitan antara diri mereka dengan konsep abstrak seperti hak asasi manusia.

Tidak ada pendidikan kecuali pendidikan yang bersifat netral. Semua pendidikan memfasilitasi baik penyesuaian kita terhadap sistem yang ada maupun membantu kita melihatnya secara kritis.

4. Pendidikan Hak Asasi Manusia-Menghasilkan Refleksi

Untuk memancing pemikiran tentang kemungkinan terjadinya transformasi sosial; para pendidik hak asasi manusia lebih baik melakukan refleksi (melibatkan peserta belajar) daripada sekedar mengulang nilai-nilai baru (pendekatan non partisipatif). Pendidikan seperti sistem perbankan, lebih mendekat kepada yang terdahulu daripada yang kemudian.

Kita harus membedakan antara aktif dan partisipatif. Pendidikan dapat bersifat aktif, melibatkan peserta dalam simulasi dan permainan. Namun untuk menjadi partisipatif, pendidikan perlu menyertakan suara peserta belajar, suara-suara yang mungkin menyatakan ketidaksetujuan dengan guru, suara-suara yang mungkin mengarahkan proses belajar dengan cara baru. Bila para pendidik hak asasi manusia ingin menjadi teladan dari apa yang telah mereka ajarkan, mereka harus mendorong adanya partisipasi atau mereka akan dikatakan telah mengingkari hak-hak dasar yang selama ini mereka akui untuk dijunjung tinggi.

Sumber: *Diadaptasi dari tulisan David M. Donahue.*

Lembar Rujukan 2

Asesmen Pribadi Pendidik Hak Asasi Manusia

Berilah tanda pada skor yang paling sesuai dengan kapasitas anda

- 1 = Tidak ada pengalaman
- 2 = Ada pengalaman sedikit
- 3 = Berpengalaman
- 4 = Sangat berpengalaman

Bagian I Pengalamanku dalam merancang pendidikan hak asasi manusia

Elemen	1	2	3	4
Merancang Kurikulum				
1. Menentukan tujuan umum dan khusus program pendidikan hak asasi manusia				
2. Mengembangkan materi-materi pelatihan				
3. Menentukan konten atau isi pelatihan				
4. Melakukan transfer of learning (transfer pembelajaran) di tempat kerja.				
5. Melakukan asesmen kebutuhan peserta				
6. Mengevaluasi pelatihan				
Mengaplikasikan metodologi dan teori untuk mengembangkan dan melakukan pendidikan hak asasi manusia				
7. Menggunakan metodologi partisipatoris dalam kerja pendidikan hak asasi manusia				
8. menerapkan teori-teori pendidikan hak asasi manusia				
9. Menerapkan pendidikan untuk orang dewasa				
Merancang materi-materi pelatihan				
10. Menulis studi kasus				
11. Merancang Permainan Peran (role plays)				
12. Merancang berbagai jenis kegiatan partisipatif				
Menggunakan perangkat dan teknik-teknik evaluasi				
13. Melakukan asesmen kebutuhan				
14. Mengembangkan indicator output (keluaran), outcome (hasil), dan impact (dampak)				
15. Melakukan wawancara				
16. Membuat kuesioner				
17. Menggunakan jurnal belajar				
Mengkordinasikan sesi / kegiatan Pendidikan hak asasi manusia				
18. Kemampuan mengatur logistik program				
19. Merancang anggaran				

20. Mengelola Anggaran				
------------------------	--	--	--	--

Bagian II Pengalamanku dalam memfasilitasi pendidikan hak asasi manusia

Elemen	1	2	3	4
Menciptakan/membangun suasana belajar				
1. Menyiapkan space / ruang pelatihan yang kondusif				
2. Menciptakan lingkungan yang mendukung peserta merasa nyaman dan aman				
Membangun Dinamika Kelompok				
3. Membuat kelompok tetap bekerja selama sesi-sesi berlangsung				
4. Membuat peserta mematuhi jadwal (jadwal mulai, break, selesai, dsb)				
5. Menyeimbangkan partisipasi individual dengan kebutuhan kelompok				
6. Mengharmonisasikan kebutuhan peserta dengan tuntutan proses belajar				
7. Mengatasi peserta yang sulit				
8. Bekerja dalam keberagaman secara konstruktif				
9. Membaca mood peserta dan kelompok dan membuat penyesuaian yang diperlukan				
10. Mendapatkan refleksi peserta dalam dinamika kelompok				
Keterampilan memproses sesi pelatihan				
11. Mempresentasikan kegiatan secara jelas dan ringkas				
12. Melakukan penggalan pertanyaan				
13. Merangsang pemikiran kritis				
14. Memparafrase atau mengungkapkan kembali / memperjelas pernyataan atau intervensi yang disampaikan peserta				
15. Mensintesa diskusi				
16. Membuat hubungan atau kaitan yang diperlukan antara satu pendapat atau rujukan dengan pendapat lainnya				
17. Melakukan briefing dan debriefing				
18. Memecah kebekuan dan Melakukan penyegaran (icebreaker dan energizer)				
19. Menggunakan berbagai variasi teknik pelatihan partisipatoris				
20. Menggunakan flipchart				
21. Menggunakan fasilitas audio visual				
Keterampilan mengatasi masalah				

22. Mendefinisikan masalah				
23. Mencari solusi dengan cara yang partisipatif				
24. Mengelola konflik				
Keterampilan Komunikasi				
25. Mendengarkan dan focus pada apa yang disampaikan oleh peserta ketimbang pada apa yang akan anda sampaikan berikutnya				
26. Menafsirkan atau menerjemahkan sikap non-verbal peserta dan meresponnya secara pantas				
27. Mengajak dialog ketimbang debat				
28. Menangani pertanyaan-pertanyaan yang muncul				
29. Membuat presentasi				
Keterampilan Lain yang ingin ditambahkan karena dianggap penting				

Lembar Rujukan 3

Model-model Baru Pendidikan HAM Oleh Felisa Tibbitts (HREA)

Dalam adaptasi yang diambil dari sebuah artikel yang dipersiapkan bagi Tinjauan Pendidikan Internasional, (Khusus Pendidikan HAM edisi, 2002), Felisa Tibbitts, direktur Asosiasi Pendidikan Hak Asasi Manusia ([Human Rights Education Associates \(HREA\)](#)) melihat bagaimana kita dapat meningkatkan efektifitas pendidikan hak asasi manusia (pham) dengan menampilkan tiga model yang digunakan untuk pendidikan hak asasi manusia, yaitu: Model Nilai-nilai dan Kesadaran, Model Akuntabilitas dan Model Transformasional. Setiap model dianalisis menyesuaikan kelompok-kelompok sasaran mereka, tujuan utama peserta belajar dan kontribusi yang ditujukan bagi perubahan sosial. Tibbitts merangkum dengan menggaris bawahi cara-cara bagaimana hal ini dapat dikembangkan, diperuntukan dan dikenal lebih jauh lagi.

Selama lebih dari 12 tahun, istilah “pendidikan hak asasi manusia” telah menjadi istilah umum yang digunakan pada kementerian-kementerian pendidikan, yayasan-yayasan kependidikan nirlaba, organisasi-organisasi HAM serta para pengajar- termasuk pula pada badan-badan antar pemerintah seperti PBB dan badan-badan regional seperti Dewan Eropa (*Council of Europe*), Organisasi Keamanan dan Kerjasama Eropa (*Organization for Security and Cooperation in Europe – OSCE*), Organisasi Rakyat Negara-negara bagian Amerika (*Organization of American States-OAS*) serta Asosiasi Negara-negara Asia Tenggara (*Association of Southeast Asian Nations – ASEAN*).

Dalam Buku Pegangan Pendidikan Hak-hak Asasi Manusia ([The Human Rights Education Handbook](#)), Nancy Flowers mendefinisikan PHAM sebagai “seluruh proses belajar yang mengembangkan pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai hak asasi manusia.” Di dalam pendidikan hak asasi manusia, para peserta belajar diajak untuk melakukan penilaian dan memahami prinsip-prinsip pendidikan ham yang biasanya terasa “sulit” bagi kelompok peserta belajar tersebut. Pada tingkat nasional, kita dapat melihat berbagai cara pendekatan yang berbeda terhadap penerapan PHAM dalam memperluas isu akan hak asasi manusia beserta tantangan-tantangan pembangunan. Misalnya, di negara-negara yang sedang berkembang, PHAM sering dikaitkan dengan pembangunan ekonomi dan masyarakat serta hak-hak perempuan. Sementara di negara-negara paska era totaliter atau negara-negara otoriter, pendidikan hak asasi manusia biasanya dihubungkan dengan pembangunan masyarakat sipil serta infrastruktur yang berkaitan dengan peraturan hukum dan perlindungan hak-hak individu serta kaum minoritas. Untuk negara-negara demokrasi yang lebih berpengalaman, pendidikan hak asasi manusia sering kali menjadi bagian di dalam struktur kekuatan nasional namun lebih ditujukan demi perbaikan pada suatu bidang tertentu, seperti perbaikan sanksi hukum, hak-hak ekonomi dan isu-isu pengungsi. Dan tampaknya pendidikan hak asasi manusia juga memiliki peran khusus pada kelompok-kelompok masyarakat di wilayah paska konflik.

Contoh-contoh tersebut menunjukkan perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu hak asasi manusia di tingkat komunitas. Pendidikan hak asasi manusia melibatkan sebuah kombinasi antara pandangan yang ada didalam serta yang tidak. Fokus terpenting dalam mempelajari hak asasi manusia adalah pada individu -- pengetahuan, nilai-nilai serta keahlian yang berhubungan

dengan penerapan sistem nilai hak asasi manusia dalam hubungan antar manusia didalam keluarga dan anggota masyarakat. Dalam *The Human Rights Education Handbook* ini, Nancy Flowers dan penulis lainnya berbicara tentang beberapa hal mengenai kemampuan “pembangunan manusia” yang mengakui pandangan negatif seseorang, menerima perbedaan, bertanggungjawab untuk membela hak-hak orang lain, serta mediasi dan resolusi konflik. Dengan demikian, upaya memprogram penyusunan pendidikan hak asasi manusia tersebut benar-benar harus memperhatikan konteks sosial, budaya dan ekonomi bagi pekerjaan mereka, serta potensi yang akan diperoleh dari pendidikan semacam itu bagi transformasi sosial.

Sebenarnya, peran pendidikan tergolong kompleks dan dibutuhkan dalam upaya menjunjung tinggi hak asasi manusia, mendukung pembangunan manusia serta memajukan masyarakat sipil. Agar pendidikan hak asasi manusia – dan pemikiran akan hak asasi manusia -- dapat menjadi kontribusi berkelanjutan terhadap budaya ham di Negara kita masing-masing, kita perlu memahami dengan sungguh-sungguh perbedaan model-model praktik pendidikan ham serta memperjelas hubungannya dengan strategi-strategi perubahan sosial. Fokus artikel ini berdasarkan dari banyaknya pendidikan hak asasi manusia yang diprogram saat ini, serta dari harapan bahwa para pengajar dan penggiat hak asasi manusia yaitu mereka-mereka yang memandu sesi-sesi pelatihan, mengembangkan bahan-bahan serta merancang program dapat memperoleh manfaat dengan meninjau kembali bagaimana strategi-strategi pendidikan dan pelatihan dapat berkontribusi terhadap transformasi sosial. Pada akhirnya, PHAM merupakan tindakan untuk membangun budaya ham di komunitas kita masing-masing, dan dengan berprogram kita perlu mengevaluasi kemampuan program untuk berkontribusi terhadap tujuan umum ini.

Pendidikan Hak Asasi Manusia dan Advokasi

Karena sebagian besar kelompok masyarakat berupaya untuk mewujudkan prinsip-prinsip hak asasi manusia dengan lebih baik, maka pendidikan tentang hak asasi manusia menghendaki suatu pendidikan yang mengarah pada advokasi. Namun gagasan ini terasa sangat umum.

Dalam kerangka mendorong perubahan sosial, PHAM perlu dirancang secara strategis untuk meraih dan mendukung individu-individu serta kelompok-kelompok yang mampu bekerja untuk mencapai tujuan-tujuan ini. Misalnya, untuk kelompok-kelompok sasaran tertentu, PHAM akan sangat berkaitan dengan kerangka perubahan sosial berikut:

Membangun dan memperkuat kepemimpinan. Untuk mewujudkan perubahan sosial, maka perlu adanya kelompok yang memiliki komitmen yang tidak hanya berupa sebuah visi namun juga kesadaran politik. Pemimpin-pemimpin tersebut memerlukan keahlian untuk mengembangkan sasaran-sasaran utama dan strategi-strategi efektif demi perbaikan suasana politik dan budaya yang selama ini menjadi kehidupan mereka.

Pengembangan koalisi dan aliansi. Pendidikan dapat menjadi sebuah alat untuk mempersiapkan setiap individu bertanggungjawab atas kepemimpinan mereka. Pengembangan koalisi dan aliansi membantu para penggiat ham untuk mengenali bagaimana usaha-usaha bersama mereka dapat berhasil dalam mencapai tujuan perubahan sosial.

Pemberdayaan diri. Tujuan pemberdayaan diri pertama-tama adalah untuk memperbaiki, kemudian membangun komunitas dan selanjutnya adalah transformasi sosial. Tujuan pemberdayaan diri dan perubahan sosial yang saling berkaitan satu sama lain tersebut menunjukkan bahwa pendidikan hak asasi manusia bersifat sama uniknya bila dibandingkan dengan program-program kependidikan tradisional lainnya, seperti yang dijelaskan dalam

“Membuat Strategi bagi sebuah Gerakan Hak Asasi Manusia di Amerika Serikat (*Strategizing for a Human Rights Movement in the U.S.*)” yang ditulis bersama dengan Lyn B.Neylon dalam *Evaluasi Hak Asasi Manusia di Amerika Serikat (Evaluation of Human Rights USA)*.

Perbedaan kerangka perubahan sosial ini mungkin rumit, namun bahasa yang digunakan untuk menjelaskan pendidikan ham bersifat umum. Kami memahami bahwa program PHAM paling tidak berisi penyampaian mengenai Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia (DUHAM)-[*Universal Declaration of Human Rights \(UDHR\)*](#), dokumen-dokumen utama ham yang terkait, serta sistem-sistem pemantauan dan akuntabilitas. Penting untuk diingat bahwa meskipun pendidikan hak asasi manusia sudah lebih luas dari sekedar penyebaran informasi tentang aturan-aturan hukum hak asasi manusia, namun instrumen-instrumen tersebut (beserta mekanisme perlindungan terkait) tetap menjadi pusat dari semua program. Tanpa mengacu kepada mekanisme-mekanisme ini atau instruksi-instruksi pelaksanaannya, maka akan sulit membedakan pendidikan hak asasi manusia dari bidang pendidikan lainnya seperti pendidikan perdamaian atau pendidikan global.

Menyusun program PHAM juga memerlukan pendekatan kependidikan yang interaktif. Bahasa PHAM menggunakan bahasa yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, terapan metodologi-metodologi yang melibatkan para peserta dalam kemampuan bersikap, serta pengembangan pengetahuan. Pendekatan partisipatif dipandang sebagai motivasi, manusiawi dan praktis, karena bentuk proses belajar lebih berkaitan dengan perubahan bersikap atau bertingkah laku daripada sekedar berkaitan dengan bentuk pendekatan murni belajar.

Model-model Baru Pendidikan Hak Asasi Manusia (PHAM)

Sebuah model mewakili sebuah kerangka yang telah dibuat seideal mungkin untuk memahami praktik pendidikan hak asasi manusia di masa kini. Rasionalitas dari setiap model secara mutlak berkaitan dengan kelompok-kelompok sasaran tertentu dan strategi bagi perubahan sosial dan pembangunan manusia. Model-model yang disajikan dibawah ini bersifat abstrak, sehingga menjadi kurang terperinci dan mendalam. Misalnya, tidak ada perbedaan yang jelas diantara pendekatan kependidikan formal, non-formal dan informal. Namun maksud dengan menyajikan model-model ini adalah untuk mulai memahami melalui pengklasifikasian jenis-jenis praktik PHAM yang ditemukan di lapangan, untuk melihat kembali pemikiran program internalnya dan untuk menjelaskan hubungan eksternal program dengan transformasi sosial.

Perbedaan model-model pendidikan hak asasi manusia yang disajikan berikut dapat disusun dalam adaptasi versi “piramid belajar”. Pada dasar piramid, kita akan menemukan “model nilai-nilai dan kesadaran”, Pada bagian tengah piramid “model akuntabilitas” dan pada puncak piramid adalah “model transformasional.”

Penempatan posisi model PHAM semacam ini tidak hanya memperlihatkan ukuran jumlah populasi yang menjadi sasaran setiap model (dari mengajarkan masyarakat umum hingga melahirkan pembela-pembela baru) tetapi juga memperlihatkan tingkat kesulitan dari setiap program kependidikan. Program-program pendidikan masyarakat umum adalah mengenai penyebarluasan penyusunan program, sementara kreasi dan pembangunan kapasitas para penggiat ham menghendaki komitmen jangka panjang yang lebih kompleks dan bersama sama dengan semua yang terlibat dalam program. Semua tingkatan model sama-sama memperkuat, namun beberapa model tertentu menjadi lebih penting dalam mendorong perubahan sosial – tergantung dari kondisi gerakan hak asasi manusia di dalam komunitas tertentu. Program reformasi sosial membutuhkan kepemimpinan yang kuat yang memiliki fokus pada reformasi

kelembagaan dan hukum. Namun, sebuah gerakan juga memerlukan dukungan masyarakat kecil yang berfokus pada dukungan individu dan komunitas.

Dengan demikian, para pendidik hak asasi manusia perlu memperhatikan kebutuhan dan kesempatan dalam merancang penyusunan program. Seorang pendidik bisa memutuskan untuk melaksanakan sebuah program hanya berdasarkan nilai-nilai pribadi mereka, pengalaman-pengalaman mereka sendiri, sumber daya dan posisi mereka di masyarakat. Namun, seorang pendidik juga perlu mempertimbangkan bagaimana rencana program kependidikan yang dilaksanakan akan berhubungan dengan model-model PHAM yang disajikan dalam artikel ini, dan bagaimana program tersebut diharapkan mendukung sebuah gerakan yang bertujuan mencapai perwujudan penuh budaya hak asasi manusia dalam komunitas atau kelompok masyarakat tertentu.

Model 1 – Nilai-nilai dan Kesadaran

Pada "model nilai-nilai dan kesadaran, fokus utama pendidikan hak asasi manusia adalah memberikan pengetahuan dasar tentang isu hak asasi manusia dan mendorongnya berintegrasi kedalam nilai-nilai masyarakat. Kampanye kesadaran pendidikan bagi masyarakat umum dan kurikulum berbasis sekolah biasanya menjadi bagian didalamnya. Bukan hal yang aneh bila kurikulum sekolah yang juga berbicara tentang hak asasi manusia mengkaitkannya dengan nilai-nilai dan praktik-praktik demokrasi dasar.

Tujuan dari model ini adalah untuk membuka jalan bagi sebuah dunia yang menghormati hak asasi manusia melalui kesadaran dan komitmen kepada tujuan-tujuan normatif yang tersusun di dalam Deklarasi Universal dan dokumen-dokumen penting lainnya. Topik-topik hak asasi manusia yang akan menggunakan model ini meliputi sejarah hak asasi manusia, informasi tentang instrumen-instrumen penting serta mekanisme perlindungan hak asasi manusia, dan keprihatinan-keprihatinan internasional yang berkaitan dengan hak asasi manusia (contohnya, pekerja anak, perdagangan gelap dan genosida). Kunci strategi pedagogi adalah ikatan: untuk menarik perhatian peserta. Metode-metode ini dapat menjadi metode yang sedikit kreatif (contohnya, bila menggunakan kampanye media atau pendidikan rakyat pinggir jalan) tetapi dapat juga mengarah pada pendekatan berorientasi belajar. Namun secara relatif, model ini hanya menekankan sedikit pada pengembangan keahlian, seperti hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi, resolusi konflik, dan aktivisme.

Strategi tersirat didalamnya adalah bahwa massa pendukung hak asasi manusia akan terus berupaya melakukan tekanan terhadap para pemegang wewenang agar melindungi hak asasi manusia. Pendekatan ini biasanya juga mengembangkan pemikiran kritis serta kemampuan menerapkan sebuah kerangka kerja hak asasi manusia ketika menganalisis isu-isu kebijakan. Dengan demikian para peserta belajar dibentuk untuk menjadi "konsumen kritis" hak asasi manusia.

Tidak jelas bila dikatakan bahwa pendekatan pengetahuan dan kesadaran benar-benar membangun sebuah "kesadaran kritis akan hak asasi manusia" meskipun kemungkinan besar ini merupakan sebuah tujuan dari sebuah program. Sebagaimana yang telah disusun di dalam artikelnya Garth Meintjes "Pendidikan Hak asasi Manusia sebagai Pemberdayaan: Refleksi Pedagogi" dalam Pendidikan Hak Asasi Manusia di Abad ke Dua Puluh Satu (*Human Rights Education for the Twenty-First Century*), kesadaran kritis akan hak asasi manusia mungkin saja memiliki kriteria sebagai berikut:

- Kemampuan peserta belajar untuk mengenali dimensi hak asasi manusia, serta hubungannya, contoh konflik yang diberikan - atau latihan berorientasi masalah;
- Ekspresi kesadaran dan perhatian tentang peran mereka dalam perlindungan dan pemajuan hak-hak tersebut;
- Evaluasi kritis terhadap tanggapan-tanggapan potensial yang mungkin ditawarkan;
- Upaya untuk mengidentifikasi atau menciptakan tanggapan-tanggapan baru;
- Penentuan atau keputusan terhadap pilihan yang paling sesuai; dan
- Ekspresi keyakinan dan pengakuan akan tanggungjawab dan pengaruh dalam keputusan beserta dampaknya.

Beberapa contoh model nilai-nilai dan kesadaran meliputi ajaran-ajaran kewarganegaraan berkaitan hak asasi manusia, sejarah, pendidikan kelas berkaitan dengan ilmu sosial dan hukum di sekolah-sekolah, serta penyisipan tema-tema terkait hak asasi manusia kedalam penyusunan program-program remaja formal maupun informal (misalnya kesenian, Hari HAM, klub-klub debat). Kampanye kesadaran umum yang melibatkan seni dan periklanan umum, liputan media serta peristiwa-peristiwa dalam komunitas dapat juga diklasifikasikan kedalam model ini.

Model 2 -- Akuntabilitas

Pada “model akuntabilitas” para peserta diharapkan sudah memiliki pertalian komitmen hak asasi manusia secara langsung maupun tidak langsung melalui peran-peran profesional mereka. Dalam kelompok ini, fokus PHAM adalah pada cara-cara bagaimana tanggungjawab profesional mengikutsertakan baik pemantauan langsung terhadap pelanggaran hak asasi manusia dan advokasi dengan pejabat berwenang maupun perlakuan khusus untuk melindungi hak asasi manusia (khususnya masyarakat rentan) sebagai bagian dari tanggung jawab mereka.

Dalam model ini, asumsi dari seluruh penyusunan program kependidikan terletak pada keterlibatan para peserta secara langsung dalam perlindungan hak-hak individu maupun kelompok. Dengan demikian, ancaman-ancaman terhadap pelanggaran hak dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pekerjaan mereka. Bagi advokasi, tantangannya terletak dalam memahami aturan hukum tentang hak asasi manusia, mekanisme-mekanisme perlindungan, dan keahlian dalam melakukan lobi serta advokasi. Bagi kelompok profesi lain, program kependidikan membuat mereka peka terhadap sifat alami pelanggaran hak asasi manusia serta potensi yang ada didalam peran profesi mereka, tidak hanya untuk mencegah pelecehan namun juga untuk memajukan penghormatan terhadap martabat manusia. Pelatihan dan topik hak asasi manusia disesuaikan terhadap bidang-bidang tertentu seperti ini, dan capaian hasil disesuaikan dengan isi serta pengembangan keahlian.

Contoh-contoh program yang termasuk dalam model akuntabilitas ini adalah pelatihan hak asasi manusia dan pelatihan para aktivis komunitas mengenai teknik-teknik pemantauan dan pendokumentasian pelanggaran hak asasi manusia dan prosedur-prosedur untuk mengajukan gugatan pada badan-badan nasional dan internasional yang berwenang. Termasuk juga dalam klasifikasi ini adalah pelatihan pra dinas dan dinas bagi pengacara, jaksa, hakim, petugas polisi dan tentara, yang bisa meliputi informasi tentang konstitusi yang relevan dan hukum internasional, aturan bertindak profesional, mekanisme-mekanisme supervisi dan gugatan, serta konsekuensi dari pelanggaran. Sementara peserta penyusunan program pendidikan hak asasi

manusia untuk akuntabilitas adalah kelompok-kelompok berdasarkan profesi seperti pekerja kesehatan dan sosial, jurnalis dan anggota-anggota media lainnya.

Di dalam model akuntabilitas, perubahan diri bukanlah merupakan tujuan eksplisit, karena diasumsikan bahwa tanggungjawab profesional sudah cukup bagi setiap individu yang tertarik untuk menerapkan kerangka kerja hak asasi manusia. Walau demikian, model ini memiliki tujuan akan jaminan norma-norma dan praktek-praktek yang berkaitan dengan hak asasi manusia berdasarkan struktur dan secara legal. Model ini dikenal sebagai model yang mementingkan perubahan sosial dan dapat mengidentifikasi target-target berbasis komunitas, nasional dan regional bagi perubahan.

Model 3 – Transformational

Penyusunan program PHAM dalam model transformasional disesuaikan bagi pemberdayaan individu untuk mengenali pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia serta untuk melakukan pencegahannya. Pada beberapa kasus, seluruh komunitas - tidak hanya individu – diperlakukan sebagai peserta sasaran. Model ini meliputi teknik-teknik (sebagian berdasarkan psikologi perkembangan) yang berisi refleksi diri dan dukungan di dalam komunitas. Fokus formal tentang hak asasi manusia hanya merupakan salah satu komponen di dalam model ini. Program yang lengkap bisa juga meliputi pengembangan kepemimpinan, pelatihan resolusi konflik, pelatihan keahlian khusus (vokasional), beasiswa kerja dan informal.

Model transformasional memiliki asumsi bahwa para peserta belajar telah memiliki pengalaman-pengalaman pribadi yang dapat dipandang sebagai pelanggaran hak asasi manusia (untuk mengenalinya dapat dibantu program) dan bahwa karena itu mereka kemudian bersedia menjadi penggiat hak asasi manusia. Model ini memperlakukan setiap individu secara lebih holistik, sehingga model ini menjadi lebih menantang dalam disain dan aplikasinya.

Model transformasional dapat ditemukan dalam program-program yang dilaksanakan pada kamp-kamp pengungsi, pada kelompok-kelompok masyarakat paska-konflik, dengan korban-korban kekerasan negara dan dengan kelompok-kelompok yang melayani kaum miskin. Contoh dari apa yang disebut sebagai “komunitas hak asasi manusia” adalah ketika badan-badan pemerintahan, kelompok-kelompok lokal serta warga negara bersama-sama “mempelajari kepercayaan-kepercayaan tradisional, pengalaman dan aspirasi bersama yang berkaitan dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia,” sebagaimana didukung oleh Dekade Rakyat bagi Pendidikan Hak Asasi Manusia (*People’s Decade for Human Rights Education*), bagian dari Dekade Perserikatan Bangsa-Bangsa bagi Pendidikan Hak Asasi Manusia (*United Nations Decade for Human Rights Education*), yang secara resmi dinyatakan dari tahun 1995 hingga tahun 2004.

Pada beberapa kasus, model ini dapat ditemukan pada program-program yang dilaksanakan dengan bentuk-bentuk semacam sekolah, dimana studi kasus yang mendalam tentang pelanggaran hak asasi manusia (seperti Holocaust dan genosida) dapat menjadi katalis yang efektif untuk mempelajari pelanggaran hak asasi manusia. Pada beberapa program yang lebih maju, para peserta belajar diajak untuk memikirkan hal-hal dimana mereka dan orang-orang lain menjadi korban maupun sebagai pelaku pelanggaran hak asasi manusia dengan kemudian menggunakan teknik-teknik psikologi untuk mengatasi mentalitas “kita” dengan “mereka” serta untuk mengembangkan rasa tanggungjawab pribadi. Para lulusan dari program-program ini

diposisikan untuk mengenali dan melindungi hak-hak mereka sendiri serta hak-hak orang lain yang berhubungan dengan mereka.

Apabila sekolah-sekolah memilih untuk melakukan hal semacam ini, maka kurikulum PHAM dapat mengajarkan partisipasi dalam pembuatan keputusan di dalam sebuah keluarga; penghormatan terhadap orangtua tetapi menolak kekerasan keluarga; dan kesetaraan kedudukan orangtua di dalam keluarga.

Memperkuat Bidang Pendidikan Hak Asasi Manusia

Artikel diatas telah menguraikan penjelasan tentang model-model pendidikan hak asasi manusia sebagai sebuah alat untuk mengklasifikasikan program-program kependidikan, menjelaskan tentang kelompok-kelompok sasarannya serta mengajak kita berfikir mengenai hubungan-hubungannya dengan keseluruhan tujuan pembangunan manusia dan perubahan sosial. Diharapkan bahwa model-model ini akan memberi kemungkinan baik untuk rancangan program bersifat refleksi maupun untuk bekerja dalam ranah pengembangan dan penelitian teori lebih jauh lagi.

Walau demikian, masih ada cara-cara lain yang dapat dilakukan oleh para pendidik hak asasi manusia untuk menyusun program selanjutnya. Jika pendidikan hak asasi manusia diarahkan untuk menjadi bidang pendidikan yang murni, maka kita ditantang untuk lebih terikat (meskipun diantara keberagaman model), menjadi unik (menawarkan nilai dan hasil yang tidak diberikan program-program kependidikan lain) serta mampu untuk mereplikasi sendiri.

Agar pendidikan hak asasi manusia menjadi bidang yang lebih berkualitas, ada beberapa hal yang harus mulai kita tinjau kembali, analisa dan dokumentasi.

- Kita memerlukan contoh-contoh dalam bidang PHAM yang terperinci yang menggambarkan kehati-hatian dalam menggunakan teori belajar yang sesuai dengan konteks program. Misalnya, program pendidikan orang dewasa harus memiliki disain (tidak hanya agenda pelatihan) yang memperhatikan proses belajar para peserta dewasa. Program-program berbasis sekolah harus sesuai usia dan berhubungan dengan hal-hal yang bersifat pembangunan. Rancangan-rancangan program untuk masyarakat tertentu, seperti pengungsi dan korban-korban pelecehan juga harus merefleksikan kepekaan-kepekaan yang diperlukan.
- Meskipun secara keseluruhan jumlah pelatihan dan kursus PHAM telah meningkat, namun belum ada standar obyektif yang jelas mengenai hal-hal apa saja yang membentuk seorang pelatih pendidikan hak asasi manusia yang berkualitas. Sekarang ini, kursus-kursus pendidikan hak asasi manusia dipimpin oleh mereka-mereka yang mempunyai pengalaman mengikuti beberapa pelatihan sebelumnya. Tetapi tidak ada sertifikat nasional dan internasional yang menjelaskan dan memperlihatkan kompetensi-kompetensi para pendidik tersebut; maupun standar-standar yang jelas untuk belajar atau praktek. Standar pelatihan dan kurikulum mungkin dapat meningkatkan status PHAM sebagai bidang pendidikan yang resmi, serta menghasilkan perbincangan yang baik mengenai tujuan-tujuan peserta belajar dan upaya-upaya perubahan strategis.
- Bidang pendidikan hak asasi manusia memerlukan bukti keberhasilan dari tujuan yang telah dicapai untuk seluruh model. Kita perlu mempelajari program yang mana yang telah berhasil dan mengapa. Bila model-model yang diajukan dalam artikel ini memiliki

kredibilitas, maka model-model tersebut dapat diuji dan dijelaskan melalui evaluasi program. Kajian-kajian yang dilakukan ini akan mengevaluasi program berdasarkan tujuan-tujuan yang dicapai dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai dan keahlian (yang sesuai) serta berdasarkan kontribusi langsung terhadap advokasi dan perubahan sosial. Penelitian semacam ini tidak hanya dapat memperkuat kualitas penyusunan program kependidikan, tetapi juga membantu memperkuat apa yang sekarang disebut sebagai intuisi akan pentingnya pendidikan di dalam bidang hak asasi manusia.

Pendidikan hak asasi manusia memiliki prospek untuk berkembang menjadi bidang yang siap tinggal landas baik dalam hak asasi manusia maupun dalam pendidikan. Dalam istilah sekarang, pendidikan hak asasi manusia adalah sebuah koleksi program-program menarik dan berbeda. Model-model idealis sebagaimana yang telah disampaikan disini adalah model model penting karena mereka berisi strategi-strategi yang berbeda untuk membantu kita menyadari budaya hak asasi manusia di komunitas dan di Negara kita. Mungkin kita dapat sepakat bahwa kita menginginkan ketiga model ini agar disampaikan kepada setiap kelompok masyarakat di lingkungan kita masing-masing, karena ketiga model ini saling melengkapi satu sama lain dalam memajukan infrastruktur hak asasi manusia yang dinamis. Namun, sebagai pendidik, hendaknya kita perlu memutuskan pilihan yang bijak kemana kita akan menyalurkan tenaga kita, serta menjadi proaktif dalam menciptakan peluang-peluang tersebut di dalam lingkungan kita. Refleksi terhadap ketiga model ini mungkin dapat membantu kita menjalani proses ini.

Kita berada pada saat yang tepat untuk memperkuat kesadaran dan kepentingan publik akan hak asasi manusia. Jangan sampai kita kehilangan peluang untuk membantu menjadikan pendidikan hak asasi manusia sebagai sebuah pendekatan kritis dalam mempelajari dan membangun lingkungan kita.

Sumber: Tibbitts, Felisa. "Model-model baru Pendidikan Hak Asasi Manusia - *Emerging Models for Human Rights Education*"; dalam *Isu-isu Demokrasi: Jurnal Elektronik Departemen Luar Negeri Amerika*, Volume 7, Nomer 1, Maret 2002.

URL: <http://usinfo.state.gov/journals/itdhr/0302/ijde/tibbitts.htm>

Lembar Rujukan 4

PENDIDIKAN HAM

1. Rumusan Pendidikan HAM dari Rancangan Rencana Aksi untuk Tahap Pertama (2005 – 2007) tentang Program Dunia yang diusulkan untuk Pendidikan HAM, Sesi ke 59, Majelis Umum, Oktober 2004 *(kutipan)

Pengantar

“Konferensi Dunia Hak-Hak Asasi Manusia menyadari pentingnya akan pendidikan, pelatihan, informasi publik mengenai hak-hak asasi manusia untuk memajukan dan mencapai kestabilan serta keharmonisan hubungan antar komunitas dan untuk membina saling pengertian, toleransi dan perdamaian” (Deklarasi dan Program Aksi Vienna, Bagian II.D, paragraf 78)

Konteks dan rumusan dari Pendidikan Hak Asasi Manusia

Komunitas internasional telah semakin sepakat bahwa pendidikan hak-hak asasi manusia merupakan kontribusi fundamental bagi pelaksanaan hak-hak asasi manusia seutuhnya. Pendidikan hak-hak asasi manusia bertujuan untuk membangun pemahaman bersama terhadap tanggungjawab setiap insan untuk mewujudkan terlaksananya hak-hak asasi manusia di dalam setiap kelompok masyarakat serta di dalam masyarakat luas. Dalam hal ini, pendidikan ham memberikan sumbangan berarti bagi pencegahan jangka panjang terhadap kekerasan dan konflik-konflik pelanggaran hak-hak asasi manusia, untuk memajukan kesetaraan dan pembangunan berkelanjutan serta meningkatkan partisipasi setiap orang pada proses pembuatan keputusan di dalam sistem yang demokratis, sebagaimana yang tertuang di dalam resolusi 2004/71 Komisi Hak-Hak Asasi Manusia.

Persyaratan mengenai pendidikan HAM telah dimasukkan dalam banyak instrument internasional, termasuk Deklarasi Umum Hak-Hak Asasi Manusia (pasal 26), Kovenan Internasional Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya (pasal 13) , Konvensi Hak-Hak Anak (pasal 29), Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (pasal 10), Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial (pasal7), dan Deklarasi Wina dan Program Aksi (Bagian I, hal. 33-34 dan Bagian II, hal 78-82), juga Deklarasi dan Program Aksi Konperensi Dunia menentang Rasisme, Diskriminasi Rasial, Xenophobia dan Intoleransi yang berhubungan yang diselenggarakan di Durban, Afrika Selatan, tahun 2001 (Deklarasi, hal. 95-97 dan Program Aksi, hal. 129-139)

Sesuai dengan sejumlah instrument di atas, yang menyediakan unsur-unsur rumusan pendidikan hak asasi manusia yang disepakati oleh masyarakat internasional, pendidikan hak-hak asasi manusia dapat didefinisikan sebagai pendidikan, pelatihan dan informasi yang bertujuan untuk membangun budaya hak-hak asasi manusia secara universal dengan berbagi pengetahuan, keahlian serta membentuk sikap-sikap yang diarahkan untuk:

- (a) Penguatan terhadap penghormatan hak-hak asasi manusia dan kebebasan fundamental;
- (b) Pembangunan kepribadian dan martabat manusia seutuhnya;

- (c) Memajukan pemahaman, toleransi, kesetaraan jender dan persahabatan di antara bangsa-bangsa, kelompok-kelompok masyarakat adat dan suku, kebangsaan, masyarakat etnik, agama dan linguistik;
- (d) Membuat semua orang dapat berpartisipasi secara efektif di dalam masyarakat yang merdeka dan demokratis dibawah naungan aturan hukum.
- (e) Membangun dan menjaga perdamaian; serta
- (f) Memajukan pembangunan berkelanjutan berbasis rakyat dan keadilan sosial.

Sumber: Claude, R. P. Methodologies for Human Rights Education. Available online: <http://www.pdhre.org/materials/methodologies.html>.

CATATAN/REFLEKSI :

UNIT 3



PENDIDIKAN HAK ASASI MANUSIA UNTUK PENEGAK HUKUM

- KEGIATAN 1 : MEMAHAMI SIKLUS PENDIDIKAN HAK ASASI MANUSIA
- KEGIATAN 2 : MERENCANAKAN PENDIDIKAN HAK ASASI MANUSIA
- KEGIATAN 3 : MENGENALI KELOMPOK SASARAN DAN KEBUTUHANNYA
- KEGIATAN 4 : MEMVERIFIKASI ASUMSI TENTANG KEBUTUHAN KELOMPOK SASARAN
- KEGIATAN 5 : LATIHAN : *ASESSMENT* KARAKTERISTIK DAN KEBUTUHAN PESERTA

Unit 3

Pendidikan Hak Asasi Manusia untuk Penegak Hukum

Di akhir modul ini, peserta diharapkan mampu:

1. Mengenali arti penting pendidikan hak asasi manusia bagi perubahan sosial dan reformasi institusi penegak hukum
2. Meninjau dan mengevaluasi kerja-kerja pendidikan hak asasi manusia yang sudah dilakukan di instansi penegak hukum
3. Menjelaskan dan menerapkan siklus pendidikan hak asasi manusia secara sistematis
4. Menerapkan tahapan atau langkah-langkah pendidikan hak asasi manusia
5. Mengidentifikasi kelompok sasaran dan menganalisa kebutuhan kelompok sasaran
6. Mengembangkan metode untuk menguji asumsi-asumsi tentang kebutuhan kelompok sasaran

Waktu 330 menit

Metode Curah Pendapat, Simulasi, Ceramah, diskusi kelompok

Pengantar

Selama konflik bersenjata atau rejim otoritarian, militer, polisi, dan lembaga keamanan lainnya, termasuk aktor-aktor keamanan non-negara sering harus bertanggung jawab terhadap pelanggaran hak asasi manusia yang serius dan sistematis. Reformasi lembaga-lembaga ini penting untuk mencegah keberulangan pelanggaran hak asasi manusia dan lebih mengedepankan penghormatan dan perlindungan hak asasi manusia, meningkatkan kepercayaan terhadap lembaga-lembaga penegakan hukum, serta memperkuat penghormatan terhadap supremasi hukum. Dalam konteks kepolisian, misalnya, perubahan dalam Konstitusi, dan juga undang-undang dan peraturan baru, memisahkan militer dari Polisi, mengakui tanggung jawab mereka untuk menegakkan hak asasi manusia dan supremasi hukum, dan usaha-usaha mengurangi dominasi militer dalam struktur politik dan pemerintahan. Namun itu tidaklah cukup untuk memperbaiki kinerja institusi kepolisian. Paragraf dalam Undang-Undang ini bukanlah hasil itu sendiri, namun merupakan langkah awal bagi reformasi yang harus diikuti dengan peningkatan kapasitas aparaturnya.

Upaya Memperbaiki atau mereformasi institusi diperlukan untuk memperbaiki struktur, relasi kuasa, mentalitas dan kinerja institusional sehingga institusi penegak hukum memiliki tingkat kapasitas dan integritas mutu dan kompetensi sesuai standar internasional. Hal ini bisa berupa

- Restrukturisasi institusi-institusi negara yang sewenang-wenang
- Memajukan institusi-institusi yang memiliki keterwakilan
- Mencegah pelanggaran HAM dari mereka yang memiliki kewenangan institusional
- Perubahan atau revisi hukum atau peraturan yang menjamin hak-hak warga

Pada umumnya pendidikan hak asasi manusia bertujuan menyebarluaskan ketentuan norma hak individu/kelompok yang dijamin dalam hukum hak asasi manusia nasional dan internasional kepada seluruh bangsa di dunia. Asumsinya jika setiap orang mengetahui hak-hak nya dan para pemangku kewajiban, terutama para penegak hukum mengetahui dan memahami tugasnya

untuk menegakkan hak asasi manusia maka perdamaian dunia akan segera terwujud. Oleh karena cita-cita itulah maka pendidikan hak asasi manusia bertujuan untuk menyebarluaskan pemahaman dan pengembangan terhadap pengetahuan, nilai dan kemampuan hak asasi manusia ke setiap bangsa-bangsa di dunia, sehingga mereka dapat lebih peduli lagi terhadap permasalahan hak asasi manusia.

Modul ini menjelaskan tentang siklus pendidikan hak asasi manusia dan penerapannya di instansi penegak hukum. Penerapan siklus pendidikan hak asasi manusia merupakan bagian yang penting dalam strategi pendidikan hak asasi manusia secara menyeluruh dan sistematis. Dalam merancang sebuah pelatihan, terutama pelatihan hak asasi manusia, yang diperlukan adalah mengetahui latar belakang para peserta kursus dan tujuan utama dari sebuah pelatihan tersebut.

Kegiatan 1 Memahami Siklus dan tahapan Pendidikan hak asasi manusia

Tujuan:

1. Peserta mengetahui siklus pendidikan hak asasi manusia
2. Peserta mengetahui tahapan dan langkah-langkah melakukan pendidikan hak asasi manusia
3. Peserta memahami bagaimana mengaplikasikan pendidikan hak asasi manusia
4. Peserta mampu mengeksplorasi manfaat dan tantangan pendekatan yang sistematis dalam merencanakan, mendisain, dan mengimplimentasikannya.
5. Peserta mampu merefleksikan kerja-kerja pendidikan hak asasi manusia yang dilakukannya dengan menggunakan pendekatan yang lebih sistematis.

Waktu 120 menit

Langkah-langkah

Bagian 1 60 menit

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan kaitan sesi ini dengan sesi sebelumnya.
2. Bagikan satu buah amplop berisi potongan-potongan kertas yang membentuk satu bagan. Minta peserta bekerja untuk membentuk bagan tersebut.
3. Berkumpullah berkeliling di sekitar bagan tersebut. Diskusikan bagan yang ada di hadapan mereka (**lihat lembar rujukan 1**)
4. Dengan menggunakan bagan tersebut minta peserta berkumpul berdasarkan instansinya masing-masing dan merefleksikan pengalaman pendidikan hak asasi manusia yang dilakukan di masing-masing institusi. Gunakan tabel berikut ini.

Pertanyaan	Pendekatan yang digunakan
<p>1. Bagaimana anda mendeskripsikan pendidikan hak asasi manusia yang anda lakukan di instansi anda</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah organisasi anda melakukan (satu kali) pelatihan hak asasi manusia untuk kelompok sasaran yang sama atau berbeda? - Atau, organisasi anda melakukan serangkaian kegiatan pelatihan baik kepada sejenis atau berbagai kelompok sasaran sebagai bagian dari strategi pendidikan hak asasi manusia. 	
2. Apa hubungan antara kerja pendidikan hak asasi	

<p><i>manusia di organisasi anda dan kerja hak asasi lainnya (misalnya reformasi hukum dan kebijakan, penelitian, pemantauan, dll)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Apakah terpisah?</i> - <i>Atau saling melengkapi satu sama lain?</i> - <i>Apakah merupakan bagian yang membentuk strategi?</i> 	
<p><i>3. Bagaimana keputusan untuk melakukan kegiatan pendidikan hak asasi manusia dibuat di organisasi anda?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>siapa yang terlibat dalam pengambilan keputusan?</i> - <i>Apakah organisasi menjalankan kegiatan yang telah direncanakan? Bagaimana perencanaan tersebut dibuat?</i> - <i>Apa saja faktor internal yang anda pertimbangkan?</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Apakah kegiatan tersebut sesuai dengan misi organisasi anda</i> • <i>Apakah kegiatan tersebut sejalan dengan nilai dan prinsip organisasi</i> • <i>Apakah kegiatan tersebut berada dalam lingkup kewenangan organisasi dan pengetahuan, kapasitas, dan sumber daya organisasi</i> - <i>Apa saja faktor eksternal yang anda pertimbangkan ?</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Apakah pendidikan hak asasi manusia yang dilakukan oleh organisasi anda sama seperti yang juga dilakukan oleh organisasi lain?</i> • <i>Apa potensi dampak pendidikan hak asasi manusia yang anda lakukan ?</i> • <i>Apakah evaluasi merupakan bagian yang integral dalam kerja pendidikan hak asasi manusia yang anda lakukan?</i> 	

Bagian 2 60 menit

7. Pada bagian kedua ini mintalah peserta menulis di kertas metaplan “apa kesulitan atau tantangan terbesar yang dialami dalam melakukan pendidikan hak asasi manusia di instansi penegak hukum”. Minta peserta melipat kertas tersebut atau memasukkan kertas tersebut dalam amplop.
8. Edarkan topi atau keranjang dan minta peserta memasukkan amplop arau lipatan kartu ke dalamnya. Setelah terkumpul semua, fasilitator berkeliling meminta tiap peserta mengambilnya satu persatu.
9. Bagi peserta yang mendapatkan kartunya sendiri hendaknya mengembalikan ke dalam keranjang dan mengambil kartu lainnya.
10. Setelah semua mendapatkan kartu, beri kesempatan bagi tiap peserta untuk memikirkan apa solusi yang hendak diberikan atau dibagikan untuk mengatasi masalah atau tantangan tersebut.
11. Mulailah melakukan brainstorming untuk membahas problem atau masalah yang mereka temukan dalam topi. Catat beberapa poin penting dari pendapat peserta di flipchart.

Kegiatan 2 Memahami tahapan Pendidikan hak asasi manusia

Tujuan:

1. Peserta mampu mendaftar dan menjelaskan tahapan dan langkah-langkah melakukan pendidikan hak asasi manusia
2. Peserta mampu menyusun perencanaan pendidikan hak asasi manusia sesuai dengan langkah-langkah atau tahapan yang dipelajari
3. Peserta mampu merefleksikan sejauh mana perencanaan kerja-kerja pendidikan hak asasi manusia yang telah dilakukan

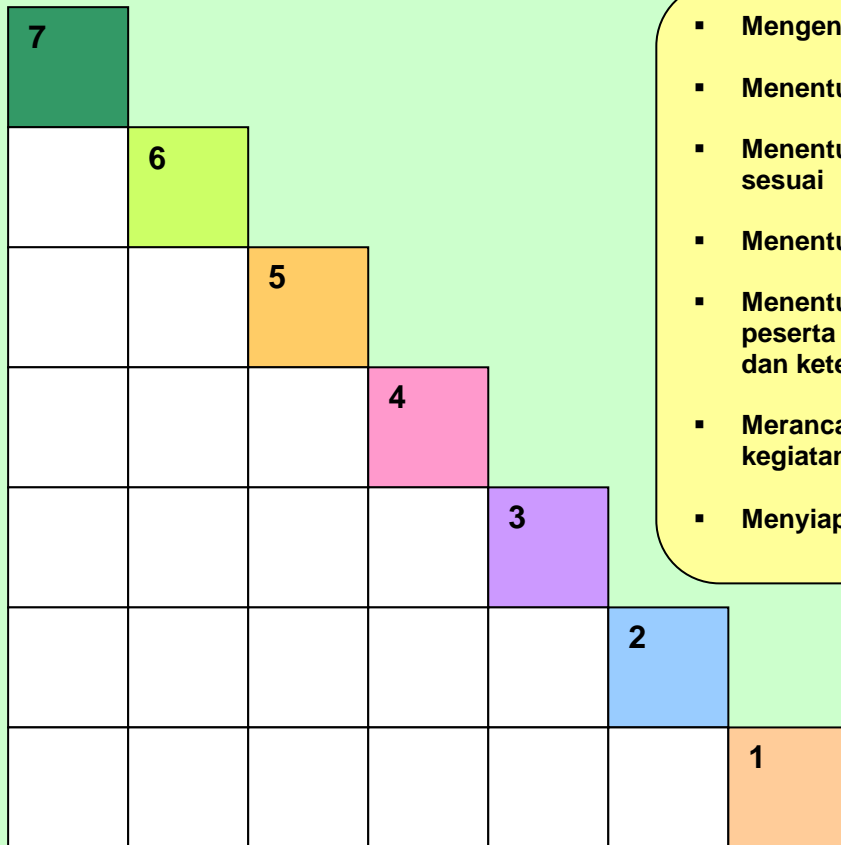
Waktu 120 menit

Langkah-langkah

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan kaitannya dengan sesi sebelumnya.
2. Mintalah peserta memperhatikan bagan di bawah ini. Minta peserta bekerja sendiri-sendiri dan menentukan tahapan atau langkah-langkah pendidikan hak asasi manusia berdasarkan urutan nomor tahapan tersebut. Beri waktu sekitar 3 menit kemudian minta mereka membandingkan hasilnya dengan rekan di sampingnya (bekerja berdua-berdua). Beri waktu bagi peserta mendiskusikan dan membandingkan pendapat mereka selama kurang lebih 5 menit.
3. Undang peserta menyampaikan hasil diskusi mereka, catat di flipchart dan diskusikan lebih lanjut. Bandingkan hasilnya satu sama lain.
4. Lakukan diskusi lebih jauh bagaimana pengalaman peserta mengelola dan melakukan pendidikan hak asasi manusia sesuai dengan langkah-langkah tersebut. Beberapa pertanyaan yang dapat digunakan:
 - a. Apakah anda menggunakan urutan langkah-langkah tersebut dalam melakukan kegiatan pendidikan hak asasi manusia? Adakah ada bagian yang tidak dilakukan?
 - b. Apa hambatan utama dalam melakukan langkah-langkah kegiatan hak asasi manusia.

Pertanyaan utama untuk perencanaan sebuah pelatihan:

- ***Apa masalah yang hendak dijawab melalui pelatihan ?***
- ***Mengapa masalah itu terjadi?***
- ***Apakah pelatihan akan menjawab masalah?***
- ***Bagaimana membuat pelatihan ini berhasil?***
- ***Bagaimana cara saya tahu bahwa pelatihan ini berhasil***



- Mengenal kelompok sasaran
- Menentukan muatan/isi
- Menentukan waktu yang sesuai
- Menentukan tujuan program
- Menentukan kebutuhan peserta (pengetahuan, sikap, dan keterampilan)
- Merancang evaluasi dan kegiatan tindak lanjut
- Menyiapkan materi pelatihan

Kegiatan 3 Mengenali Kelompok sasaran dan Kebutuhannya

Tujuan:

1. Peserta mampu mengenali kelompok sasaran pendidikan hak asasi manusia yang hendak dilakukan
2. Peserta mampu mengidentifikasi latar belakang kelompok sasarannya (secara geografis, gender, tingkat pendidikan, latar belakang pekerjaan / organisasi, serta masalah-masalah hak asasi manusia yang mereka hadapi)
3. Peserta mampu menganalisa kebutuhan pendidikan hak asasi manusia bagi kelompok sasarannya baik kebutuhan pengetahuan, keterampilan maupun perubahan sikap.

Waktu 120 menit

Langkah-langkah

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan kaitannya dengan sesi sebelumnya. Sampaikan kepada peserta bahwa sesi ini sangat terkait dengan sesi mengenal langkah-langkah pendidikan hak asasi manusia
2. Ajaklah peserta untuk mengikuti satu exercise yang dengan menggunakan pernyataan berikut ini:

“Anda adalah sekelompok widyaiswara atau pendidik hak asasi manusia di instansi penegak hukum. Anda diminta untuk melakukan pendidikan dasar hak asasi manusia untuk instansi penegak hukum (tentukan 4 kelompok penegak hukum dan wilayah kerjanya). Apa saja yang harus anda pertimbangkan dan anda tentukan untuk memastikan anda mendapatkan calon peserta yang tepat bagi pelatihan yang akan anda selenggarakan.

3. Ingatkan peserta untuk menggunakan tabel di bawah ini untuk mengenal karakteristik dan membantu analisa kebutuhan calon peserta. Beri waktu kurang lebih 45 menit bagi peserta menyelesaikan tugasnya. Periksa jika mereka membutuhkan panduan untuk mendiskusikan masalahnya. Peserta dapat menggunakan fasilitasi riset melalui internet, koran, dan sumber-sumber rujukan lainnya untuk menyusun asumsi-asumsinya.
4. Setelah peserta selesai dengan diskusinya, undang mereka untuk kembali ke kelas dan mempresentasikan hasil pembahasannya. Minta kelompok lain memberi komentar atau tanggapan. Beberapa pertanyaan yang dapat digunakan dalam diskusi ini adalah:
 - a. Seberapa penting mengetahui karakteristik calon peserta? Apa tujuan dan manfaat informasi latar belakang peserta bagi pelatihan hak asasi manusia?
 - b. Bagaimana cara mengetahui karakteristik calon peserta? Media apa yang dapat digunakan?
 - c. Apa akibatnya jika anda salah menilai latar belakang dan harapan calon peserta anda?

Deskripsi Peserta

Nama Pelatihan : _____

Kelompok sasaran : _____

Karakteristik	Deskripsi
Cakupan usia	
Gender	
Tingkat pendidikan	
Pekerjaan/Jabatan/Satuan	
Pengalaman pendidikan hak asasi manusia yang diikuti	
Masalah hak asasi yang utama yang dihadapi dalam pekerjaan	
Masalah hak asasi manusia yang dihadapi karena tindakan yang dilakukan oleh kelompok sasaran	
Fakta penting lainnya	

Kebutuhan Peserta

Nama Pelatihan : _____

Kelompok sasaran : _____

	Aktual	Ideal	Bagaimana menjembatani ketimpangan?
Pengetahuan			
Sikap			
Keterampilan			

Kegiatan 4 Memverifikasi asumsi-asumsi kebutuhan kelompok sasaran

Tujuan:

1. Peserta mampu meninjau latar belakang kelompok sasaran
2. Peserta mampu menganalisa kebutuhan kelompok sasaran
3. Peserta mampu menguji asumsi-asumsi yang digunakan untuk menilai dan menganalisa kebutuhan kelompok sasaran

Waktu 90 menit

Langkah-langkah

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan kaitannya dengan sesi sebelumnya. Mintalah peserta kembali ke kelompoknya masing-masing.
2. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dan masukan dari diskusi sebelumnya mintalah peserta untuk memverifikasi asumsi-asumsi yang mereka buat ketika melakukan penilaian dan analisis terhadap kebutuhan kelompok sasaran.
3. Gunakan tabel di bawah ini untuk membantu anda memverifikasi asumsi-asumsi anda.



Pertanyaan	Bagaimana menguji asumsi anda
Bagaimana anda menguji kebenaran pemahaman anda tentang kondisi aktual dan ideal kelompok sasaran ?	
Siapa yang anda hubungi untuk menguji kebenaran informasi yang anda miliki ?	
Informasi tambahan apa yang anda perlukan?	
Bagaimana cara anda mendapatkan informasi tersebut?	

Kegiatan 5 Latihan Individual Mengenali karakteristik peserta dan menilai kebutuhan peserta

Tujuan:

1. Peserta secara individual mampu meninjau latar belakang kelompok sasaran
2. Peserta secara individual mampu menganalisa kebutuhan kelompok sasaran
3. Peserta secara individual mampu menguji asumsi-asumsi yang digunakan untuk menilai dan menganalisa kebutuhan kelompok sasaran

Waktu 120 menit

Langkah-langkah

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan kaitannya dengan sesi sebelumnya. Sampaikan bahwa pada sesi ini peserta akan bekerja secara individual.
2. Tiap peserta diminta menyusun suatu perencanaan pelatihan hak asasi manusia sesuai dengan kebutuhan instansinya masing-masing sesuai dengan urutan yang telah didiskusikan.
3. Mintalah peserta untuk menyelesaikan asesmen peserta pelatihan dengan menggunakan tabel-tabel yang disediakan di kegiatan 3 dan 4.
4. Beri waktu bagi peserta untuk melakukan tugas individualnya di luar kelas dan sampaikan bahwa tugas individual tersebut akan dibahas pada hari 5 bersama dengan tugas-tugas individual lainnya.
5. Sampaikan bahwa peserta diizinkan untuk menggunakan fasilitas riset online dan menggunakan bahan-bahan rujukan yang disediakan.

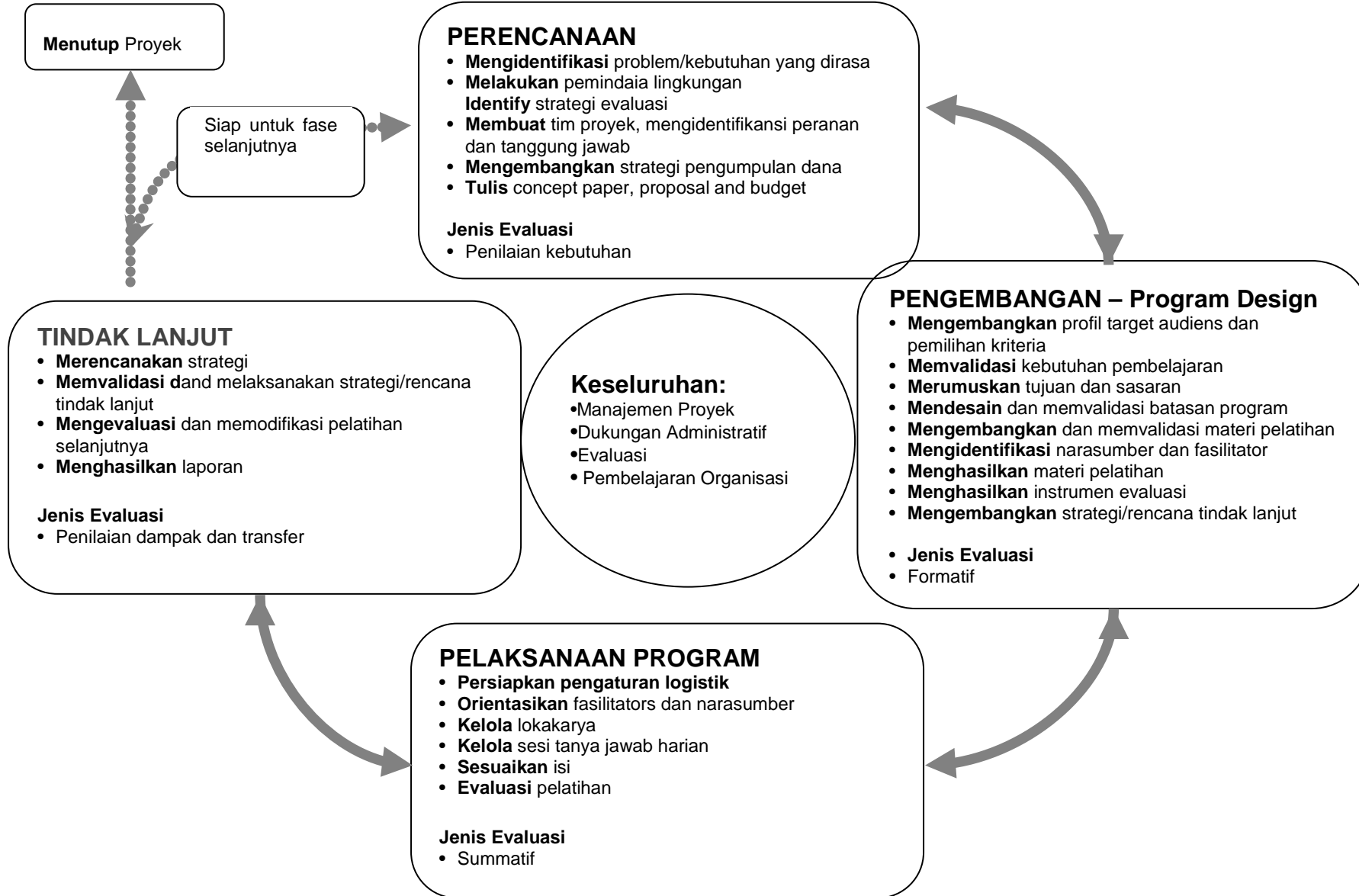


Tugas Baca / Diskusi di luar kelas:

Minta peserta membaca artikel / paper berjudul: *Minta peserta membaca artikel / paper pada Lembar Rujukan 3 yang berjudul "Paradigma Pendidikan dan implikasinya terhadap metode dan praktik pendidikan"*

Lembar Rujukan 1

Siklus Pengembangan Program Pendidikan Hak Asasi Manusia



Lembar Rujukan 2

Assesment calon dan wilayah asal peserta

Bagi seorang fasilitator penting sekali untuk mengetahui latar belakang peserta sebelum melatih agar pengetahuan yang hendak ia transformasikan kepada para peserta dapat sesuai dengan kebutuhan dari para pesertanya. Untuk itulah langkah awal yang mesti diambil oleh seorang fasilitator adalah mencari tahu tentang gambaran umum dan khusus tentang calon peserta yang hendak ia latih. Cara untuk mengetahui gambaran umum para peserta ini pun ada berbagai macam cara dan model, seperti menghubungi (wawancara singkat) pihak penyelenggara atau calon peserta yang hendak mengikuti pelatihan, atau membaca kerangka acuan pelatihan yang dikirimkan pihak penyelenggara.

Pertanyaannya sekarang hal-hal apa saja yang kita gali untuk mengetahui gambaran umum dan khusus tentang calon peserta? Untuk dapat mengetahui gambaran peserta maka kita harus mengetahui hal-hal yang meliputi latarbelakang:

- wilayah atau tempat tinggal calon peserta seperti; masalah ekonomi, sosial, politik dan budaya yang berkontribusi terhadap lahirnya tindak pelanggaran hak asasi manusia di wilayah tersebut; mekanisme lokal yang dapat digunakan untuk menekan tindak pelanggaran atau bahkan dapat menyelesaikan problem hak asasi manusia. Tujuannya adalah informasi ini dapat membantu kita dalam merancang materi-materi relevan dalam pelatihan yang hendak kita selenggarakan, termasuk disini memberikan contoh-contoh kasus yang sesuai dengan konteks wilayah dari para peserta.
- Informasi peserta secara umum: berapa jumlah, usia, komposisi gender, pekerjaan, pendidikan formal atau informal (termasuk informasi tentang melek huruf di kalangan calon peserta jika pesertanya berasal dari wilayah terpencil).
- Informasi peserta secara khusus: apakah mereka pernah mengikuti pelatihan hak asasi manusia? Jika sudah kapan dan konsentrasi pada materi hak asasi manusia umum atau tematik? Harapan-harapan atau pengetahuan di bidang hak asasi manusia yang hendak mereka dapatkan. Tujuannya agar kita dapat merancang materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan menghindari penggunaan bahan pendukung yang sulit dipahami oleh peserta.



mesti

Setiap kelompok pelatih yang berbeda tentunya membutuhkan tipe pelatihan yang berbeda pula, sehingga tujuan pelatihannya juga berbeda. Semakin jelas pemahaman Anda mengenai fokus program pelatihan dan tujuannya yang realistis maka semakin jelas bagi peserta mengenai apa yang harus mereka pelajari. Beberapa kelompok pelatih hanya tertarik dalam mengembangkan ketrampilan pelatihan praktis mereka, sementara yang lain mungkin perlu untuk mengembangkan jangkauan ketrampilan yang lebih luas mulai dari peninjauan kebutuhan pelatihan sampai ke evaluasi pelatihan. Pelatihan dengan metode kunjungan lapang mungkin sesuai untuk personal yang relatif senior yang mungkin tidak menggunakan ketrampilan pelatihan partisipatif dalam pekerjaan mereka. Namun diharapkan mereka dapat

memahami konsep dan tujuan pelatihan partisipatif sehingga mereka bisa terdorong untuk menggunakannya.

Beberapa tipe kelompok sasaran yang bisa dibedakan:

- pengambil keputusan atau perancang pelatihan yang tidak melatih diri mereka sendiri;
- pelatih-pelatih dengan tanggung jawab atau kebebasan untuk merancang atau mengadaptasi program program pelatihan;
- pelatih-pelatih tanpa mandat atau kebebasan untuk merancang atau bahkan mengadaptasi program-program pelatihan.

Dampak dari kegiatan pelatihan Anda akan bergantung terutama pada

konteks kelembagaan dimana peserta berasal. Pendekatan perancangan pelatihan dari bawah ke atas yang diikuti modul ini mungkin bertentangan dengan kebudayaan dan struktur organisasi (pelatihan) dari peserta Anda. Contohnya, jika peserta bekerja untuk lembaga pelatihan pemerintah yang mengatur kurikulum secara ketat pada tingkat pusat, maka apa perlunya melakukan satu peninjauan kebutuhan pelatihan pada tingkat lokal? Masalah yang tetap ada adalah bahwa satu program pelatihan pelatih agak sulit untuk merubah suatu lembaga pelatihan birokratis top-down yang konvensional menjadi suatu organisasi pelatihan strategis yang lebih berpusat pada pembelajar.

Karenanya, hambatan kelembagaan harus dipertimbangkan ketika memilih peserta, dan ketika merencanakan dan melaksanakan program pelatihan. Kalau tidak dipertimbangkan mungkin tugas pelatihan Anda akan menjadi lebih sulit. Sebelum pelatihan apa pun dimulai, langkah yang terpenting bagi Anda adalah memahami kebutuhan lembaga-lembaga dan individu-individu yang relevan, dan hambatan-hambatan yang ada dalam setting lembaga tersebut. Meskipun mungkin lebih menarik untuk menggunakan satu cetak biru program pelatihan, tapi cetak biru kurang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan spesifik dari satu lembaga baru atau kelompok peserta. Cara terbaik untuk mengadaptasi dan menyesuaikan pelatihan Anda adalah dengan menemukan sebanyak mungkin informasi dalam konteks kelembagaan yang sebelumnya sudah dipahami.

Kenali peserta anda!

- *Berapa orang yang akan hadir?*
- *Mengapa mereka hadir? Apakah keinginan sendiri atau karena undangan atau perintah?*
- *Apa harapan dan keinginan mereka terhadap pelatihan?*
- *Apa yang mereka takutkan / khawatirkan selama atau setelah pelatihan ?*
- *Bagaimana pengalaman, kedisiplinan, usia, gender, geografis, dan status sosial akan direpresentasikan?*
- *Apakah ada bias atau prejudis tertentudalam diri dan organisasi?*
- *Apakah ada pengetahuan tentang apa yang akan disampaikan dalam pelatihan?*
- *Apakah ada kebutuhan khusus yang mereka*

Lembar Rujukan 3

Paradigma Pendidikan dan implikasinya terhadap metode dan praktik pendidikan

Proses pendidikan baik formal maupun non formal pada dasarnya memiliki peran penting melegitimasi bahkan melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada, juga sebaliknya merupakan proses perubahan sosial yang lebih adil. Peran pendidikan terhadap sistem dan struktur sosial tersebut sangat bergantung pada paradigma pendidikan yang mendasarinya. Untuk memahami kedua paradigma tersebut, perlu dipahami terlebih dahulu ideologi sosial dan implikasinya terhadap berbagai teori pendidikan yang dianut masing masing. Berikut ini dibahas berbagai paradigma, ideologi, teori dan implikasinya terhadap pilihan teknik proses belajar mengajar dalam pendidikan. Untuk itu pembahasan paradigmatik ini akan difokuskan kedalam tiga aspek, yakni:

- ❑ Paradigma teori pendidikan
- ❑ Implikasi paradigma pendidikan terhadap metodologi pendidikan
- ❑ Implikasinya terhadap model pendekatan dan teknik pendidikan.

Perlu dibahas terlebih dahulu berbagai aliran pendekatan pendidikan. Pemetaan aliran pendidikan yang dipergunakan disini adalah mengikuti Giroux and Aronowitz (1985) yang mengkatagorikan pendekatan pendidikan menjadi tiga aliran yakni pendekatan konservative, liberal dan kritis serta mengupas bagaimana masing masing paradigma pendidikan tersebut berimplikasi terhadap sub sistem pendidikan lainnya.

PARADIGMA METODE	KONSERVATIF	LIBERAL	RADIKAL	IMPLIKASI KESADARAN
PEDAGOGI	1	2	3	MAGIK
ANDRAGOGI	4	5	6	NAIF
DIALOGIS	7	8	9	KRITIS

❑ Paradigma Konservatif

Bagi kaum konservatif, ketidak kesederajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir tuhan. Perubahan sosial bagi mereka bukanlah suatu yang harus diperjuangkan, karena perubahan hanya akan membuat manusia lebih sengsara saja. Dalam bentuknya yang klasik atau awal paradigma konservatif dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhan lah yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya dia yang tahu makna dibalik itu semua. Dengan pandangan seperti itu, kaum konservatif lama tidak menganggap rakyat memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk merubah kondisi mereka.

Namun dalam perjalanan selanjutnya, paradigma konservatif cenderung lebih menyalahkan subyeknya. Bagi kaum konservatif, mereka yang menderita, yakni orang-orang miskin, buta huruf, kaum tertindas dan mereka yang dipenjara, menjadi demikian karena salah mereka sendiri. Karena toh banyak orang lain yang ternyata bisa bekerja keras dan berhasil meraih sesuatu. Banyak orang kesekolah dan belajar untuk berperilaku baik dan oleh karenanya tidak dipenjara. Kaum miskin haruslah sabar dan belajar untuk menunggu sampai giliran mereka datang, karena pada akhirnya kelak semua orang akan mencapai kebebasan dan kebahagiaan. Kaum konservatif sangat melihat pentingnya harmoni dalam masyarakat dan menghindarkan konflik dan kontradiksi.

□ Paradigma Liberal

Golongan kedua yakni kaum Liberal, berangkat dari keyakinan bahwa memang ada masalah di masyarakat tetapi bagi mereka pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Dengan keyakinan seperti itu tugas pendidikan juga tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan politik dan ekonomi. Sungguhpun demikian, kaum liberal selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik di luar dunia pendidikan, dengan jalan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam pendidikan dengan usaha reformasi 'kosmetik'. Umumnya yang dilakukan adalah seperti: perlunya membangun kelas dan fasilitas baru, memoderenkan peralatan sekolah dengan pengadaan komputer yang lebih canggih dan laboratorium, serta berbagai usaha untuk menyehatkan rasio murid-guru. Selain itu juga berbagai investasi untuk meningkatkan metodologi pengajaran dan pelatihan yang lebih efisien dan partisipatif, seperti kelompok dinamik (*group dynamics*) 'learning by doing', 'experimental learning', ataupun bahkan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) sebagainya. Usaha peningkatan tersebut terisolasi dengan sistem dan struktur ketidakadilan kelas dan gender, dominasi budaya dan represi politik yang ada dalam masyarakat.

Kaum Liberal dan Konservatif sama-sama berpendirian bahwa pendidikan adalah a-politik, dan "excellence" haruslah merupakan target utama pendidikan. Kaum Liberal beranggapan bahwa masalah masyarakat dan pendidikan adalah dua masalah yang berbeda. Mereka tidak melihat kaitan pendidikan dalam struktur kelas dan dominasi politik dan budaya serta diskriminasi gender di masyarakat luas. Bahkan pendidikan bagi salah satu aliran liberal yakni 'structural functionalisme' justru dimaksud sebagai sarana untuk menstabilkan norma dan nilai masyarakat. Pendidikan justru dimaksudkan sebagai media untuk mensosialisasikan dan mereproduksi nilai-nilai tata susila keyakinan dan nilai-nilai dasar agar masyarakat luas berfungsi secara baik.

Pendekatan liberal inilah yang mendominasi segenap pemikiran tentang pendidikan baik pendidikan formal seperti sekolah, maupun pendidikan non-formal seperti berbagai macam pelatihan. Akar dari pendidikan ini adalah Liberalisme, yakni suatu pandangan yang menekankan pengembangan kemampuan, melindungi hak, dan kebebasan (*freedoms*), serta mengidentifikasi problem dan upaya perubahan sosial secara inskriptif demi menjaga stabilitas jangka panjang. Konsep pendidikan dalam tradisi liberal berakar pada cita-cita Barat tentang individualisme. Ide politik liberalisme sejarahnya berkaitan erat dengan bangkitnya kelas menengah yang diuntungkan oleh kapitalisme. Pengaruh liberalisme dalam pendidikan dapat dianalisa dengan melihat komponen-komponennya. Komponen pertama, adalah komponen pengaruh filsafat Barat tentang model manusia universal yakni model manusia Amerika dan Eropa. Model tipe ideal mereka adalah manusia "rationalis liberal", seperti: pertama bahwa semua manusia memiliki potensi sama dalam intelektual, kedua baik tatanan alam maupun norma sosial dapat ditangkap oleh akal. Ketiga adalah "individualis" yakni adanya anggapan bahwa manusia adalah atomistik dan otonom (Bay, 1988). Menempatkan individu secara atomistik, membawa pada keyakinan bahwa hubungan

sosial sebagai kebetulan, dan masyarakat dianggap tidak stabil karena interest anggotanya yang tidak stabil.

Pengaruh liberal ini kelihatan dalam pendidikan yang mengutamakan prestasi melalui proses persaingan antar murid. Perengkingan untuk menentukan murid terbaik, adalah implikasi dari paham pendidikan ini. Pengaruh pendidikan liberal juga dapat dilihat dalam berbagai pendekatan “andragogy” seperti dalam training management, kewiraswastaan, menejemen lainnya. Achievement Motivation Training (AMT) yang diciptakan oleh David McClelland adalah contoh terbaik pendekatan liberal. McClelland berpendapat bahwa akar masalah keterbelakangan dunia ketiga karena mereka tidak memiliki apa yang dinamakannya N Ach.³ Oleh karena sarat pembangunan bagi rakyat dunia ketiga adalah perlu virus “N ach” yang membuat individu agresif dan rasional (McClelland, 1961). Berbagai pelatihan pengembangan masyarakat (*Community Development*) seperti usaha bersama, pertanian dan lain sebagainya, umumnya berpijak pada paradigma pendidikan liberal ini.

Positivisme juga berpengaruh dalam pendidikan liberal. Positivisme sebagai suatu paradigma ilmu sosial yang dominan dewasa ini juga menjadi dasar bagi model pendidikan Liberal. Positivisme pada dasarnya adalah ilmu sosial yang dipinjam dari pandangan, metode dan teknik ilmu alam memahami realitas. Positivisme sebagai suatu aliran filsafat berakar pada tradisi ilmu ilmu sosial yang dikembangkan dengan mengambil cara ilmu alam menguasai benda, yakni dengan kepercayaan adanya universalisme and generalisasi, melalui metode determinasi, ‘fixed law’ atau kumpulan hukum teori (Schoyer, 1973). Positivisme berasumsi bahwa penjelasan tunggal dianggap ‘appropriate’ untuk semua fenomena. Oleh karena itu mereka percaya bahwa riset sosial ataupun pendidikan dan pelatihan harus didekati dengan **metode ilmiah yakni obyektif dan** bebas nilai. Pengetahuan selalu menganut hukum ilmiah yang bersifat universal, prosedur harus dikuantifisir dan diverifikasi dengan metode “scientific”. Dengan kata lain, positivisme mensaratkan **pemisahan fakta dan values dalam rangka menuju pada pemahaman obyektif atas realitas** sosial. Habermas, seorang penganut teori Kritik melakukan kritik terhadap positivisme dengan menjelaskan berbagai katagori pengetahuan sebagai berikut.⁴ Pertama, adalah apa yang disebutnya sebagai ‘instrumental knowledge’ atau positivisme dimana tujuan pengetahuan adalah untuk mengontrol, memprediksi, memanipulasi dan eksploitasi terhadap obyeknya. Kedua, ‘**hermeneutic knowledge**’ atau interpretative knowledge, dimana tugas ilmu pengetahuan hanyalah untuk memahami. Ketiga adalah ‘critical knowledge’ atau ‘**emancipatory knowledge**’ yakni suatu pendekatan yang dengan kedua pendekatan sebelumnya. Pendekatan ini menempatkan ilmu pengetahuan sebagai katalys untuk membebaskan potensi manusia. Paradigma pendidikan liberal pada dasarnya sangatlah positivistik.

³ Asumsi ini dipengaruhi oleh buku Max Weber: *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: 1930. McClelland berpendapat bahwa jika Protestant Ethic mendorong pertumbuhan ekonomi Barat, analog terhadap gejala yang sama harus dicari dilain tempat dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi. Menurut McClelland dibalik rahasia Etika Protestan adalah suatu **mentalitas yang disebut the need for achievement (N Ach)**. Lihat: McClelland "The Achievement Motive in Economic Growth" in M.Seligson (ed.). *The Gap between Rich and Poor* Boulder: Westpoint. 1984.

⁴ Teori Kritik (Critical theory) adalah suatu aliran yang diasosiasikan dengan kelompok filosof sosial Jerman yang dikenal dengan mashab arfurt (Frankfurt School) yang mulai bekerja di Jerman tahun 1923. (Bottomore, 1984; Held, 1980, Fay,1975).

❑ Paradigma Kritis/Radikal.

Pendidikan bagi mereka merupakan arena perjuangan politik. Jika bagi konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga status quo, sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimana pendidikan berada.⁵ Bagi mereka kelas dan diskriminasi gender dalam masyarakat tercermin pula dalam dunia pendidikan. Paham ini bertentangan dengan pandangan kaum liberal dimana pendidikan dianggap terlepas dari persoalan kelas dan gender yang ada dalam masyarakat.

Dalam perspektif kritis, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis, terhadap *'the dominant ideology'* kearah transformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistim dan sruktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistim sosial yang lebih adil. Pendidikan tidak mungkin dan tidak bisa bersikap netral, bersikap obyektif maupun berjarak dengan masyarakat (detachment) seperti anjuran positivisme. Visi pendidikan adalah melakukan kritik terhadap sistim dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas untuk mencipta sistim sosial baru dan lebih adil. Dalam perspektif kritis, pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi soaial. Dengan kata lain tugas utama pendidikan adalah 'memanusiakan' kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistim dan struktur yang tidak adil

❑ Implikasi paradigma pendidikan dalam metodologi

Bagaimana implikasi ketiga pandangan pendidikan tersebut terhadap metodologi pendekatan pendidikan. Untuk itu saya meminjam analisis Freire (1970) dalam membagi ideologi pendidikan dalam tiga kerangka yang didasarkan pada kesadaran idologi masyarakat.⁶ Meskipun Freire lebih dikenal sebagai tokoh pendidikan, namun kerangka analisisnya banyak dipergunakan justru untuk melihat kaitan ideologi dalam perubahan sosial. Tema pokok gagasan Freire pada dasarnya mengacu pada pada suatu landasan bahwa pendidikan adalah 'proses memanusiakan manusia kembali'. Gagasan ini berangkat dari suatu analisis bahwa sistim kehidupan sosial, politik, ekonom, dan budaya, membuat masyarakat mengalami proses 'dehumanisasi'. Pendidikan, sebagai bagian dari sistim masyarakat justru menjadi pelanggeng proses dehumanisasi tersebut. Secara lebih rinci Freire menjelaskan proses dehumanisasi tersebut dengan menganalisis entang kesadaran atau pandangan hidup masyarakat terhadap diri mereka sendiri. Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi: kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*) dan kesadaran kritis (*critical consciousness* dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Jadi dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, bagi mereka disebabkan karena 'salah' masyarakat sendiri, yakni mereka malas, tidak memiliki kewiraswataan, atau tidak memiliki budaya 'membangunan' dan seterusnya.⁷ Oleh karena itu 'man power development'

⁵ Lihat: Giroux, H.A. *Ideology, Culture and the Process of Schooling*. Philadelphia: Temple University and Falmer Press, 1981.

⁶ Lihat beberapa buku Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Praeger, 1986. Juga: Freire, P. *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum, 1981. Lihat juga: Freire, P. & Shor, I. *A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education* South Hadley, MA: Bergin and Garvey, 1986.

⁷ Pemikiran yang bisa dikatagorikan dalam analisis ini adalah para penganut modernisasi dan developmentalisme. Paham modernisasi selanjutnya menjadi aliran yang diminan dalam ilmu ilmu sosial. Misalnya saja dalam antropologi pikiran

adalah sesuatu yang diharapkan akan menjadi pemicu perubahan. Pendidikan dalam konteks ini juga tidak mempertanyakan sistem dan struktur, bahkan sistem dan struktur yang ada adalah sudah baik dan benar, merupakan faktor 'given' dan oleh sebab itu tidak perlu dipertanyakan. Tugas pendidikan adalah bagaimana membuat dan mengarahkan agar murid bisa masuk beradaptasi dengan sistem yang sudah benar tersebut.

Kesadaran ketiga disebut sebagai kesadaran Kritis. Kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari 'blaming the victims' dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat. Paradigma kritis dalam pendidikan, melatih murid untuk mampu mengidentifikasi 'ketidakadilan' dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas pendidikan dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta pendidikan terlibat dalam suatu proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.

❑ **Implikasi paradigma pendidikan pada pendekatan pendidikan: Pedagogy v.s. Andragogy.**

Knowles (1970) secara sederhana menguraikan perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa dalam belajar sebagai kerangka model pendekatannya.⁸ Model pendekatan pendidikan tersebut diklasifikasikan menjadi dua bentuk pendekatan yang kontradiktif yakni antara pedagogi dan andragogi. Perbedaan antara kedua pendekatan pendidikan tersebut, sesungguhnya tidak semata perbedaan "obyek" nya. Pedagogi sebagai 'seni mendidik anak' mendapat pengertian lebih luas dimana suatu proses pendidikan yang 'menempatkan obyek pendidikannya sebagai 'anak-anak', meskipun usia biologis mereka sudah termasuk 'dewasa'. Konsekuensi logis dari pendekatan ini adalah menempatkan peserta didik sebagai "murid" yang pasif. Murid sepenuhnya menjadi obyek suatu proses belajar seperti misalnya: guru mengguri, murid digurui, guru memilihkan apa yang harus dipelajari, murid tunduk pada pilihan tersebut, guru mengevaluasi, murid dievaluasi dan seterusnya. Kegiatan belajar mengajar model ini menempatkan guru sebagai inti terpenting sementara murid menjadi bagian pinggiran.

Sebaliknya, andragogy atau pendekatan pendidikan 'orang dewasa' merupakan pendekatan yang menempatkan peserta belajar sebagai orang dewasa. Dibalik pengertian ini Knowles ingin menempatkan 'murid' sebagai adalah subyek dari sistem pendidikan. Murid sebagai orang dewasa diasumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah, memilih bahan dan materi yang dianggap bermanfaat, memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan serta mampu mengambil manfaat pendidikan. Fungsi guru adalah sebagai "fasilitator", dan bukan mengguri. Oleh karena itu relasi antara guru-murid bersifat 'multicommunication' dan seterusnya.⁹

Kuncoroningrat tentang budaya membangun sangat berpengaruh bagi kalangan akademik dan birokrat. Paham modernisasi juga 'berpengaruh' dalam pemikiran Islam di Indonesia. Adanya yang salah dalam teologi fatalistik yang dianut umat Islam dianggap sebagai penyebab keterbelakangan. Asumsi itu dianut oleh kaum modernist sejak Muhammad Abduh atau Jamaluddin Afgani sampai kelompok pembaharu saat ini seperti dan Nurcholish Madjid c.s. Lihat: Dr. Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, Jakarta; Bulan Bintang, 1978. serta majalah ulasan tentang "Geraakan pembaharuan Islam" dalam Ulumul Kuran tahun 1993.

⁸ Lihat: Knowles, Malcolm. The Modern Practice of Adult Education. 1970.

⁹ Secara lebih rinci lihat. US Department of Health, Education and Welfare. A Trainers Guide to Andragogy. Revised edition, Washinton D.C. 1973.

Sebagai pendekatan andragogy dan pedagogy sering dipergunakan dalam ketiga paradigma magis, naif dan kritis tersebut. Banyak sekali dijumpai proses pendidikan yang magis atau naif, tetapi dilakukan dengan cara pendekatan andragogy. Perkawinan antara andragogy dan paradigma magis dan naif sesungguhnya adalah menghubungkan dua hal yang kontradiktif. Pendidikan kritis mensyaratkan penggunaan andragogy sebagai pendekatan ketimbang pedagogy. Secara prinsipil meletakkan ‘anak didik’ sebagai ‘obyek’ pendidikan adalah problem dehumanisasi. Sebaliknya pendidikan liberal yang bersifat I (*blaming the victim*) meskipun digunakan pendekatan andragogy, namun yang terjadi pada dasarnya adalah menjadikan pendidikan sebagai proses ‘menjinakkan’ untuk menyesuaikan kedalam sistim dan struktur yang sudah mapan. “Penjinakan” sendiri sebenarnya bukan karakter dari andragogy.

Sebaliknya banyak juga pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran kritis namun dilakukan dengan cara pedagogi ataupun indoktrinasi. Meskipun materi pendidikan sesungguhnya menyangkut persoalan-persoalan mendasar tentang sistim dan struktur masyarakat, namun dalam proses pendidikannya lebih ‘banking concept of education’ bersifat indoktrinatif dan menindas. Indoktrinasi sendiri adalah anti-pendidikan dan pembunuhan sikap kritis manusia sehingga bertentangan dengan hakekat pendidikan kritis. Sehingga dengan demikian pendidikan kritis yang dilakukan secara pedagogy pada dasarnya adalah kontradiktif dan anti-pendidikan.

❑ Menuju Pendidikan untuk Trasformasi Sosial

Tradisi liberal telah mendominasi konsep pendidikan hingga saat ini. Pendidikan liberal adalah menjadi bagian dari globalisasi ekonomi ‘liberal’ kapitalisme. Dalam konteks lokal, paradigma pendidikan liberal telah menjadi bagian dari sistem developmentalisme, dimana sistem tersebut ditegakkan pada suatu asumsi bahwa akar ‘*underdevelopment*’ karena rakyat tidak mampu terlibat dalam sistem kapitalisme. Pendidikan harus membantu peserta didik untuk masuk dalam sistem developmentalisme tersebut.

Dengan agenda liberal seperti itu, maka tidak memungkinkan bagi pendidikan untuk menciptakan ruang (*space*) bagi sistem pendidikan untuk secara kritis mempertanyakan tentang, pertama struktur ekonomi, politik, ideologi, gender, lingkungan serta hak-hak azasi manusia dan kaitannya dengan posisi pendidikan. Kedua pendidikan untuk menyadari relasi pengetahuan sebagai kekuasaan (*knowledge/power relation*) menjadi bagian dari masalah demokratisasi. Tanpa mempertanyakan hal itu, tidak saja pendidikan gagal untuk menjawab akar permasalahan masyarakat tetapi justru melanggengkannya karena merupakan bagian pendukung dari kelas, penindasan dan dominasi. Pendidikan dalam konteks itu tidaklah mentransformasi struktur dan sistem dominasi, tetapi sekedar menciptakan agar sistem yang ada berjalan baik. Dengan kata lain pendidikan justru menjadi bagian dari masalah dan gagal menjadi solusi.

Kuatnya pengaruh filsafat positivisme dalam pendidikan dalam kenyataannya mempengaruhi pandangan pendidikan terhadap masyarakat. Metode yang dikembangkan pendidikan mewarisi positivisme seperti obyektivitas, empiris, tidak memihak, detachment, rasional dan bebas nilai juga mempengaruhi pemikiran tentang pendidikan dan pelatihan.¹⁰ Pendidikan dan pelatihan dalam positivistik bersifat fabrikasi dan mekanisasi untuk memproduksi keluaran pendidikan yang harus sesuai dengan ‘pasar kerja’. Pendidikan juga tidak toleran terhadap segala bentuk ‘*non positivistic way of knowing*’ yang disebut sebagai ilmiah. Pendidikan menjadi a-historis, yakni mengelaborasi

¹⁰ Lihat: Schroyer, T. *The Critique of Domination: The Origins and Development of Critical Theory*. Boston: Beacon Press, 1973.

model masyarakat dengan mengisolasi banyak variabel dalam model tersebut. Murid dididik untuk tunduk pada struktur yang ada mencari cara-cara dimana peran, norma, dan nilai-nilai serta lembaga yang dapat diintegrasikan dalam rangka melanggengkan sistem tersebut. Asumsinya adalah bahwa tidak ada masalah dalam sistem yang ada, masalahnya terletak mentalitas anak didik, kreativitas, motivasi, ketrampilan teknis, serta kecerdasan anak didik.

Dari kerangka paradigma dan pendekatan pendidikan di atas, maka diperlukan suatu usaha selalu untuk meletakkan pendidikan dalam proses transformasi dalam keseluruhan sistem perubahan sosial. Setiap usaha pendidikan perlu melakukan transformasi hubungan antara fasilitator dan peserta pendidikan. Untuk melakukan transformasi terhadap setiap usaha pendidikan perlu dilakukan analisis struktural dan menempatkan posisi dimana sesungguhnya lokasi pemihakan usaha pendidikan dan pelatihan dalam struktur tersebut. Tanpa visi dan pemihakan yang jelas, setiap usaha pendidikan sesungguhnya sulit diharapkan menjadi institusi kritis menuju pada perubahan. Usaha pendidikan dan pelatihan juga perlu melakukan identifikasi issue strategis dan menetapkan visi dan mandat mereka sebagai gerakan pendidikan. Tanpa pemihakan, visi, analisis dan mandat yang jelas maka proses pendidikan adalah bagian dari status quo, dan melanggengkan ketidakadilan.

Selain itu, paradigma kritis juga berimplikasi terhadap metodologi dan pendekatan pendidikan serta proses belajar mengajar yang diterapkan. Pandangan kritis termasuk melakukan transformasi hubungan guru-murid dalam perspektif yang didominasi dan yang mendominasi. Dimana Guru menjadi subyek pendidikan dan pelatihan sementara murid menjadi obyeknya. "subjection" yang menjadikan murid menjadi obyek pendidikan dalam perspektif kritis adalah bagian dari problem dehumanisasi. Dengan kata lain paradigma pendidikan dan pelatihan kritis tidak saja ingin membebaskan dan mentransformasikan pendidikan dengan struktur diluarnya, tapi juga bercita-cita mentransformasikan relasi 'knowledge/power dan dominasi hubungan yang 'mendidik' dan 'yang dididik' didalam diri pendidikan sendiri.

Usaha pendidikan dan pelatihan sesungguhnya secara struktural adalah bagian dari sistem sosial, ekonomi dan politik yang ada. Oleh karena itu banyak orang pesimis untuk berharap mereka sebagai badan independen untuk berdaya kritis. Penganut paham 'reproduksi' dalam pendidikan umumnya percaya bahwa pendidikan sulit diharapkan untuk memerankan perubahan, melainkan mereka justru yang mereproduksi sistem yang ada atau hukum yang berlaku. Dalam perspektif kritis, terutama aliran produksi dalam pendidikan dan pelatihan, setiap upaya pendidikan haruslah menciptakan peluang untuk senantiasa mengembalikan fungsinya sebagai proses independen untuk transformasi sosial. Hal ini berarti proses pendidikan harus memberi ruang untuk menyingkirkan segenap 'tabu' untuk mempertanyakan secara kritis sistem dan struktur yang ada serta hukum yang berlaku. Sebaliknya, dalam rangka melakukan pendidikan kritis dalam proses melakukan transformasi sosial yang juga perlu dilakukan adalah mentransformasi dirinya mereka sendiri dahulu, yakni membongkar struktur tidak adil didalam dunia pendidikan terlebih dahulu, yakni antara peserta dan fasilitator.

□ Kesimpulan

Dengan analisis kritis terhadap posisi pendidikan dalam struktur sosial kapitalisme saat ini, pendidikan telah menjadi bagian yang mereproduksi sistem dan struktur yang ada, sehingga pendidikan lebih menjadi masalah ketimbang pemecahan. Posisi pendidikan dan pelatihan lebih pada menyiapkan 'sumber daya manusia' untuk mereproduksi sistem tersebut. Dengan posisi

seperti itu pada dasarnya setiap usaha pendidikan ikut melanggengkan ketidakadilan dari sistem tersebut, serta tidak mampu memainkan peran dalam demokratisasi dan keadilan serta penegakan HAM. Dengan kata lain pendidikan telah gagal memerankan visi utamanya yakni 'memanusiakan manusia' untuk menjadi subyek transformasi sosial. Transformasi yang dimaksud adalah suatu proses penciptaan hubungan yang secara fundamental baru dan lebih baik.

Atas dasar itu diperlukan perenungan mendasar tentang fungsi dan peran setiap usaha pendidikan dimasa mendatang. Dalam kaitan transformasi sosial perlu didorong untuk setiap usaha pendidikan memerankan peran kritis terhadap pelanggaran hak hak azasi manusia. Dilemanya adalah terjadi saling ketergantungan secara dialektis antara pendidikan kritis dan sistem sosial yang demokratis yang menghargai hak hak azazi manusia. Pendidikan kritis membutuhkan lingkungan sistem sosial yang demokratis dan adil serta sistem yang menghagai HAM. Dalam sistem sosial yang sangat totaliter dan merendahkan HAM serta tidak demokratis dalam model negara apapun, sulit bagi pendidikan memerankan peran kritisnya. Sebaliknya suatu sistem sosial yang demokratis dan adil serta menghargai HAM hanya bisa diwujudkan melalui suatu sistem pendidikan yang kritis, demokratis, dan berprinsipkan keadilan. Dengan kata lain, pendidikan kritis membutuhkan ruang yang demokratis, dan untuk menciptakan ruang demokratis diperlukan pendidikan kritis. **(Mansour Fakih)**

CATATAN/REFLEKSI

UNIT 4



MERANCANG KURIKULUM PENDIDIKAN HAK ASASI MANUSIA UNTUK PENEGAK HUKUM

- KEGIATAN 1 : MERUMUSKAN TUJUAN PENDIDIKAN HAK ASASI MANUSIA
- KEGIATAN 2 : MENENTUKAN MUATAN ATAU ISI PENDIDIKAN HAK ASASI MANUSIA
- KEGIATAN 3 : MENENTUKAN METODE ATAU TEHNIK YANG DIGUNAKAN
- KEGIATAN 4 : MEMILIH DAN MENYUSUN MATERI PENDIDIKAN HAK ASASI MANUSIA
- KEGIATAN 5 : LATIHAN

Unit 4

Merancang Kurikulum Pendidikan Hak Asasi Manusia untuk Penegak Hukum

Di akhir unit ini, peserta diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi elemen-elemen utama dalam penyusunan kurikulum pendidikan hak asasi manusia
2. Merencanakan dan merancang kurikulum pendidikan hak asasi manusia secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan peserta
3. mempraktikkan pendekatan partisipatoris dalam menyusun kurikulum pendidikan hak asasi manusia
4. Mendemonstrasikan dan mengimplementasikan rancangan kurikulum pendidikan hak asasi manusia yang sesuai dengan kebutuhan instansinya masing-masing

Waktu 330 menit

Metode Curah Pendapat, Simulasi, Ceramah, diskusi kelompok

Pengantar



Pada umumnya metode pelatihan tradisional adalah menempatkan guru sebagai subyek aktif dan murid sebagai objek pasif, sehingga tak jarang membuat siswa menjadi tergantung dengan guru dan atau bahkan tidak dapat mengembangkan pengetahuannya lebih lanjut.

Dalam pendidikan hak asasi manusia, metode yang digunakan berbalik dari metode pendidikan tradisional, yakni menggunakan metode pendidikan partisipatif dimana hubungan yang setara antara semua orang, dalam proses pembelajaran, termasuk peserta dan fasilitator. Fasilitator merupakan katalisator dan moderator yang memungkinkan proses komunikasi kesemua arah. Selain itu pelatihan partisipatif juga dapat digunakan untuk pendidikan orang dewasa, dengan asumsi bahwa pendidikan untuk orang dewasa harus mengeksplorasi pengalaman mereka yang memang sangat kaya.

Untuk membuat pelatihan hak asasi manusia dapat mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan maka seorang fasilitator harus mempersiapkannya jauh-jauh hari dengan menjalankan sejumlah

langkah seperti, melakukan assesment peserta, merumuskan tujuan dan hasil yang hendak dicapai, menyusun materi dan alur belajar, dan bahan-bahan pendukung.

Suatu pelatihan bisa memiliki banyak fokus yang berbeda, tergantung pada kebutuhan spesifik lembaga dan peserta. Dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa ide mengenai cara merancang program pelatihan Anda dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut. Juga akan dibahas bahwa pendidikan hak asasi manusia memiliki metode dan materi-materi utama pelatihan yang harus dipenuhi oleh setiap penyelenggaraan pelatihan hak asasi manusia. Apa saja metode pendidikan dan materi-materi utama pelatihan tersebut? Bagian ini akan mengajak kita membahas tentang metode pelatihan dan materi-materi utama pelatihan hak asasi manusia. Tujuannya adalah agar setelah mengikuti materi ini maka kita akan memahami apa saja muatan pokok dalam pelatihan hak asasi manusia, metode yang harus digunakan serta materi yang harus disediakan.

Kegiatan 1 Merumuskan Tujuan Pendidikan Hak Asasi manusia dan bentuk kegiatannya

Tujuan:

1. Peserta mampu merumuskan tujuan pendidikan hak asasi manusia yang akan dilakukan berdasarkan kebutuhan dan sumber daya yang tersedia
2. Peserta mampu menilai dan menyusun tolok ukur keberhasilan pendidikan hak asasi manusia yang dilakukan

Waktu 60 menit

Langkah-langkah

Bagian 1 120 menit

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan kaitan sesi ini dengan sesi sebelumnya. Sampaikan kepada peserta bahwa sebelumnya anda telah mendiskusikan dan mempraktikkan bagaimana mengenali kelompok sasaran secara mendalam dan memahami kebutuhan-kebutuhan calon peserta anda. Setelah memahami elemen tersebut maka tiba waktunya bagi anda untuk memformulasikan apa tujuan dari pelatihan yang hendak dicapai agar anda dapat menstrukturkan pendidikan hak asasi manusia yang hendak dilakukan.
2. Secara singkat lakukan brainstorming (curah pendapat) dengan menggunakan beberapa pertanyaan berikut ini:
 - *Apa perbedaan tujuan umum (goals) dan tujuan khusus (objectives)*
 - *Bagaimana formulasi tujuan membantu program pendidikan hak asasi manusia?*
 - *Mengapa formulasi tujuan tersebut penting untuk peserta*
 - *Bagaimana formulasi tujuan tersebut dapat membantu anda menilai dan mengevaluasi keberhasilan pelatihan yang dilakukan*
5. Buatlah beberapa latihan menuliskan tujuan untuk pelatihan:
 - a. Pelatihan untuk para penegak hukum agar memahami konsep gender

 - b. Pelatihan untuk para guru agar tahu bagaimana menyelenggarakan pendidikan hak asasi manusia

 - c. Pelatihan untuk para pejabat pemerintah agar mampu menggunakan pendekatan berbasis hak asasi manusia untuk membuat kebijakan

6. Setelah melakukan brainstorming mintalah peserta berkumpul sesuai dengan kelompok kegiatan sebelumnya untuk membahas:
 - Rumuskan tujuan pelatihan yang akan anda lakukan (gunakan panduan dan tabel untuk merumuskan tujuan di bawah ini)
 - Periksa apakah tujuan yang anda formulasikan realistis untuk diwujudkan

- Apakah tujuan tersebut cocok untuk kelompok sasaran?
- Apakah tujuan tersebut merujuk pada pengetahuan yang ingin dicapai oleh peserta?
- Apakah tujuan tersebut merujuk pada sikap yang ingin dimiliki oleh peserta?
- Apakah tujuan tersebut merujuk pada keterampilan yang ingin dimiliki peserta?

Pedoman untuk menulis tujuan

1. Identifikasi jenis pembelajaran yang anda harapkan (pengetahuan, keterampilan, sikap)
2. Untuk tujuan berkaitan dengan pengetahuan, informasi, fakta baru gunakan: Mendaftar, Menggambarkan, Menyebutkan, Menjelaskan, Mengidentifikasi, Mengenali
3. Untuk tujuan berkaitan dengan keterampilan baru gunakan:
 - Menerapkan
 - Memutuskan
 - Menentukan
 - Menciptakan
 - Memilih
 - Mengembangkan
 - Merencanakan
 - Membangun
 - Menyelesaikan
 - Menguji
 - Meninjau
 - Menunjukkan
 - Melaksanakan
 - Membandingkan
4. Untuk tujuan berkaitan dengan perubahan sikap cenderung lebih sulit diukur. Gunakan contoh misalnya: "Menunjukkan penghormatan pada anggota kelompok"
5. Hindari menggunakan kata-kata yang abstrak seperti: Mengetahui, Memahami, Memikirkan, dsb.

Tujuan Pelatihan	
Tujuan	Hasil yang diharapkan
<u>Tujuan 1</u>	
<u>Tujuan 2</u>	

Kegiatan 2 Menentukan Muatan atau isi Pendidikan Hak Asasi manusia

Tujuan:

1. Peserta mampu memilih dan menentukan muatan yang tepat untuk pelatihan yang akan dilakukan
2. Peserta mampu menempatkan muatan atau isi pelatihan dalam sesi-sesinya
3. Peserta mampu menilai kedalaman muatan materi yang hendak disampaikan dengan kapasitas dan kebutuhan kelompok sasaran
4. Peserta mampu memperkirakan metode atau teknik yang tepat untuk digunakan dalam menyampaikan *content* tersebut



Waktu 60 menit

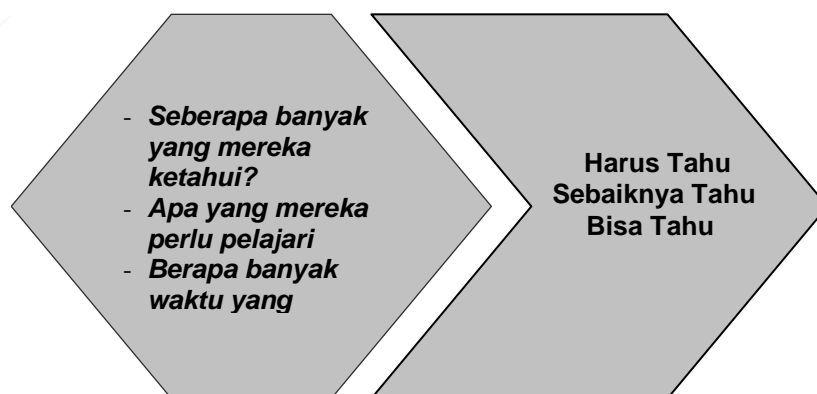
Langkah-langkah

Bagian 1 30 menit

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan kaitan sesi ini dengan sesi sebelumnya. Bagikan kertas metaplan dengan 3 warna kepada peserta.
2. Minta peserta mengidentifikasi apa saja muatan pokok pendidikan hak asasi manusia.
 - Apa yang orang perlu ketahui tentang hak asasi manusia: Tuliskan muatan yang bersifat meningkatkan pengetahuan di kartu biru
 - Apa yang harus dapat dilakukan oleh seseorang untuk dapat melindungi hak-haknya: Tuliskan muatan yang bersifat meningkatkan keterampilan di kartu kuning
 - Apasikap yang harus dimiliki agar seseorang dapat dikatakan menghormati hak asasi manusia: Tuliskan muatan yang bersifat mengubah sikap di kartu merah
3. Tempelkan kartu-kartu tersebut di papan dan bahas lebih dalam
4. Undang peserta untuk mereview catatan di bawah ini:

Informasi / Pengetahuan tentang hak asasi manusia	Keterampilan Hak Asasi Manusia	Nilai dan Sikap Hak Asasi Manusia
<ul style="list-style-type: none"> • Konsep dan prinsip hak asasi manusia • Sejarah dan perkembangan hak asasi manusia • Dokumen-dokumen pokok hak asasi manusia • Pelanggaran hak asasi manusia • Hukum dan penegakan hak asasi manusia • Aktor-aktor dan institusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan keterampilan berpikir kritis • Mengembangkan keterampilan menyusun rencana aksi • Analisa situasi sosial baik di tingkat makro dan mikro • Analisa akar penyebab pelanggaran hak asasi manusia • Penerapan instrument dan mekanisme hak asasi manusia 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan kemampuan pemberdayaan • Menghormati hak orang lain • Mengembangkan rasa empati pada keadaan orang lain • Mengembangkan rasa solidaritas • Mengembangkan pemahaman tentang relasi kuasa • Mengembangkan pemahaman tentang relasi hak asasi dan kewajiban

<p><i>penegakan dan perlindungan hak asasi manusia</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Istilah-istilah dalam hak asasi manusia</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mengembangkan kemampuan resolusi konflik</i> • <i>Mengembangkan kemampuan fasilitasi pendidikan hak asasi manusia</i> 	<p><i>negara</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Bertanggung jawab mengambil langkah-langkah melindungi / menuntut hak</i> • <i>Mengakui bias dan prejudis</i> • <i>Menguji sikap individual dan dampaknya pada orang lain</i>
---	---	---



Bagian 2 60 menit

- Perhatikan gambar di atas! Ingatkan peserta bahwa kita akan memfokuskan pada area dimana peserta “Harus Tahu”, kemudian berlanjut kepada “sebaiknya tahu”, dan terakhir barulah mengarah pada “dapat/bisa tahu”.
- Minta peserta untuk kembali ke kelompoknya masing-masing dan mulai mengidentifikasi sesi dan pokok-pokok bahasan yang harus dimasukkan dalam rancangan kurikulum
- Tiap kelompok harus mengidentifikasi: nama sesi, tujuan sesi, berapa lama sesi berlangsung dan apa saja topik bahasan atau muatan pokok dari sesi tersebut serta menyusun alur kegiatan. Gunakan tabel berikut ini selanjutnya susun dalam diagram alur.

<i>Nama Sesi</i>	<i>Tujuan Sesi</i>	<i>Pokok Bahasan</i>	<i>Waktu yang disediakan</i>

- Peserta dapat menggunakan fasilitas riset online dan bahan-bahan rujukan yang tersedia di perpustakaan.
- Berikan waktu kurang lebih 60 menit kemudian undang peserta untuk kembali ke kelas. Minta peserta untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Undang kelompok lain untuk memberikan feedback dan tanggapan untuk memperkaya atau menajamkan topik bahasan kelompok.

Kegiatan 3 Memilih Metode dan teknik yang tepat

Tujuan:

1. Peserta mampu memilih dan menentukan metode atau teknik yang tepat untuk masing-masing sesi dan topik bahasan dalam pelatihan
2. Peserta mampu memperhitungkan ketersediaan waktu untuk masing-masing kegiatan untuk metode atau teknik yang dipilih
3. Peserta mampu menilai metode atau teknik partisipatoris yang tepat dengan dinamika peserta

Waktu 120 menit

Langkah-langkah

Bagian 1 60 menit

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan kaitan sesi ini dengan sesi sebelumnya. Bagikan kartu-kartu berisi tulisan metode atau teknik-teknik yang biasa digunakan dalam pelatihan. Peserta harus memilih satu kartu dan memikirkan apa kelebihan dan kelemahan metode atau teknik tersebut. Beri waktu 3 menit bagi peserta untuk menyiapkan jawabannya.
2. Selanjutnya minta peserta membuat 2 barisan yang sama jumlah anggotanya. Barisan A akan menjadi lingkaran dalam, sedangkan barisan B akan menjadi lingkaran luar. Minta peserta mulai membentuk lingkaran sehingga akan tersedia 2 lingkaran (dalam dan luar). Tiap orang di lingkaran harus mendapatkan pasangan dalam dan luar.
3. Berikan perintah: Lingkaran dalam bicara, lingkaran luar mendengar. Beri waktu 1 menit. Selanjutnya perintah di balik: lingkaran dalam mendengar, lingkaran luar bicara. Beri waktu 1 menit pula.
4. Selanjutnya, beri perintah lingkaran luar geser 2 langkah ke kanan. Lingkaran dalam tetap. Beri perintah kurang lebih sama untuk bicara atau mendengar. Lakukan 3 -4 kali hingga peserta banyak mendengar dan berbagi teknik-teknik pendidikan hak asasi manusia.

Bagian kedua 30 menit

5. Setelah cukup berproses, lakukan debriefing. Gunakan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:
 - *Apa pengalaman yang diperoleh dari proses yang dilakukan?*
 - *Apa saja teknik atau metode pendidikan hak asasi manusia yang dapat digunakan secara efektif? Kapan metode atau teknik tersebut dapat digunakan? Apa kelebihan dan kelemahannya?*
 - *Apa faktor-faktor yang harus dipertimbangkan ketika memilih teknik-teknik atau metode yang akan dipakai dalam kegiatan pelatihan?*
 - *Bagaimana metode atau kegiatan partisipatoris dibedakan dari kegiatan pendidikan yang bersifat “tradisional”?*
 - *Dalam pengalaman anda apakah ada teknik atau metode yang lebih berhasil ketimbang metode atau teknik lainnya? Mengapa?*
6. Sebelum menutup sesi minta peserta membaca Lembar Rujukan 2 tentang teknik-teknik pelatihan partisipatif.

Kegiatan 4 Memilih dan Menentukan Materi yang akan digunakan

Tujuan:

1. Peserta mampu memilih materi-materi yang akan digunakan untuk melengkapi topik bahasan
2. Peserta mampu menyeleksi, membuat, mereproduksi bahan-bahan bacaan, handout, manual atau kelengkapan materi pelatihan

Waktu 60 menit

Langkah-langkah

Bagian 1 45 menit

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan kaitan sesi ini dengan sesi sebelumnya.
2. Peserta diminta kembali ke kelompoknya masing-masing dan melengkapi metode dan teknik yang akan digunakan dalam pelatihan. Selanjutnya tiap kelompok diminta membuat minimal 2 materi pelatihan dalam bentuk hand-out, alat simulasi, atau bahan rujukan / bahan bacaan yang dapat digunakan dalam pelatihan.
3. Undang peserta untuk menggunakan kreativitas mereka dalam mengolah bahan tersebut.
4. Peserta boleh menggunakan riset online atau bahan-bahan rujukan yang tersedia di perpustakaan dan mengemas kembali bahan-bahan tersebut sehingga relevan dengan kebutuhan pelatihan. Beri waktu bagi peserta untuk bekerja selama 45 menit

Bagian 2 45 menit

5. Undang peserta untuk kembali ke kelas dan mempresentasikan hasil kerja mereka. Minta kelompok lain untuk menanggapi dan memberi masukan.
6. Lakukan debriefing. Gunakan pertanyaan berikut ini:
 - *Bagaimana anda memilih materi-materi atau bahan rujukan untuk pendidikan hak asasi manusia*
 - *Kemana anda mencari sumber-sumbernya?*
 - *Apa faktor-faktor yang harus dipertimbangkan ketika anda menentukan urutan kegiatan?*
 - *Apakah yang harus dilakukan untuk membuat materi-materi pendidikan hak asasi manusia memadai dan efektif?*



Kegiatan 5 Latihan Individual Mengenali karakteristik peserta dan menilai kebutuhan peserta

Tujuan:

1. Peserta secara individual mampu memformulasikan tujuan pendidikan hak asasi manusia yang dilakukan
2. peserta secara individual mampu menyusun muatan atau pokok bahasan yang akan disampaikan
3. Peserta secara individual mampu memilih metode dan teknik yang akan digunakan
4. Peserta secara individual mampu menyusun, memilih, memproduksi dan mengemas materi yang akan digunakan

Waktu 120 menit

Langkah-langkah

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan kaitannya dengan sesi sebelumnya. Sampaikan bahwa pada sesi ini peserta akan bekerja secara individual.
2. Tiap peserta diminta menyusun suatu perencanaan pelatihan hak asasi manusia sesuai dengan kebutuhan instansinya masing-masing sesuai dengan urutan yang telah didiskusikan.
3. Mintalah peserta untuk menyelesaikan asesmen peserta pelatihan dengan menggunakan tabel-tabel yang disediakan di lembar rujukan
4. Beri waktu bagi peserta untuk melakukan tugas individualnya di luar kelas dan sampaikan bahwa tugas individual tersebut akan dibahas pada hari 5 bersama dengan tugas-tugas individual lainnya.
5. Sampaikan bahwa peserta diizinkan untuk menggunakan fasilitas riset online dan menggunakan bahan-bahan rujukan yang disediakan.

Lembar Rujukan 1

Memilih Muatan atau Isi pendidikan hak asasi manusia

Untuk merancang alur belajar, kita harus menggunakan rancangan materi yang telah kita buat sebelumnya. Asumsinya adalah kumpulan materi-materi utama yang telah kita buat, kita susun sedemikian rupa agar para peserta dapat mengikuti pelatihan dengan sistematis dan tepat waktu. Disinilah kita harus pandai untuk mengurutkan materi pelatihan dan melihat porsi waktu dari setiap materi, seperti materi mana yang harus lebih awal disampaikan dan materi mana yang porsi waktunya lebih besar. Teknik mudah untuk melakukan hal tersebut adalah dengan mengandaikan hal apa yang pertama harus diketahui oleh peserta untuk menyusun alur belajar dan kemudian mengurutkannya hingga menjadi satu alur belajar. sementara teknik merancang metode pelatihan adalah dengan menggunakan besaran cakupan pokok bahasan dari materi-materi utama untuk menentukan durasi per materi. Lihat matriks dibawah ini untuk melihat bagaimana merancang alur. Anda dapat menggunakan matriks di bawah ini untuk merancang alur belajar

Setelah kita mengetahui gambaran umum tentang peserta, informasi-informasi tersebut kemudian dapat kita jadikan sebagai alat bantu untuk menyusun materi dan alur pelatihan termasuk disini model-model pendidikan yang hendak kita gunakan. Pada prinsipnya merancang dan menyusun materi pelatihan adalah berdasarkan kebutuhan utama dari calon peserta. Rumusnya adalah buatlah daftar kebutuhan peserta menyangkut pengetahuan dan keterampilan hak asasi manusia. Selanjutnya dari kebutuhan tersebut kita susun materi-materi utama hak asasi manusia yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Perlu digarisbawahi, semakin banyak informasi yang kita peroleh maka akan semakin mudah kita merancang materi pelatihan yang relevan.



Berdasarkan kebutuhan yang telah anda identifikasi dan juga tujuan yang sudah dirumuskan :

- 1. Apa topik, tema, isu, dan informasi yang akan anda masukkan dalam pelatihan*
- 2. Seberapa banyak muatan atau isi akan dihadirkan dalam luar*
- 3. Seberapa banyak muatan atau isi akan digali dari peserta*
- 4. Apa teknik yang direncanakan akan digunakan*
- 5. Bagaimana pengaturan waktu? Berapa hari? Berapa jam per hari?*
- 6. Apakah jumlah materi yang direncanakan realistis dengan waktu yang tersedia?*

Materi utama	Cakupan pokok bahasan	Tujuan Sesi
Orientasi pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Perkenalan 2) Penjelasan tujuan dan capaian pelatihan 3) Penjelasan tentang metode pelatihan 4) Penjelasan tentang alur belajar 5) Kesepakatan belajar 	Peserta dapat memiliki gambaran utuh tentang proses pelatihan sehingga mereka merasa nyaman untuk mengikuti seluruh rangkaian pelatihan
Sejarah hak asasi manusia	<p>A. Internasional</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) peristiwa perbudakan di berbagai belahan dunia 2) peristiwa perang dan akibat-akibatnya terhadap kehidupan umat manusia 3) praktek-praktek kolonialisme dan akibat-akibatnya terhadap martabat manusia 4) Lahirnya DUHAM dan Kovenan Hak Sipil Politik, Kovenan Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya, serta konvensi-konvensi lainnya seperti CEDAW, CAT, CERD, CRC dan Kovenan Buruh Migran <p>B. Nasional</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Konteks perdebatan hak asasi manusia di tingkat nasional 2) Sejarah penerimaan hukum hak asasi manusia di tingkat nasional serta catatan tentang ratifikasi hukum tersebut ke dalam hukum nasional. 3) Catatan pengundangan hak asasi manusia ke dalam hukum nasional 	Peserta dapat memahami dengan jelas sejarah kemunculan hukum hak asasi manusia internasional dan nasional.
Instrumen pokok hukum hak asasi manusia	<p>A. Instrumen Internasional</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengenal instrumen-instrumen pokok hak asasi manusia internasional 2) Hak-hak yang diakui dalam tujuh instrumen hukum hak asasi manusia internasional 3) Mekanisme penegakan dan pengawasan dari masing-masing instrumen di tingkat internasional. 4) Mengenal konsep ratifikasi dan akses <p>B. Instrumen Nasional</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengenal instrumen-instrumen pokok hak asasi manusia nasional 2) Hak-hak yang diakui dalam instrumen hukum hak asasi manusia nasional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkenalkan hukum hak asasi manusia internasional dan nasional. 2. Memperkenalkan hak-hak yang dilindungi dalam hukum hak asasi manusia internasional/nasional 3. Memperkenalkan mekanisme penegakan dan pengawasan hak asasi manusia di tingkat internasional dan nasional

	3) Mekanisme penegakan dan pengawasan dari masing-masing instrumen di tingkat nasional.	
Konsep kewajiban dan tanggungjawab negara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pihak-pihak yang bertanggungjawab atau menjadi pelaksana dalam menjalankan pemenuhan hak asasi manusia di tingkat nasional 2. Tanggungjawab negara dan bentuk-bentuk pelaksanaannya 3. Tanggungjawab individu 	Memberikan pemahaman kepada peserta tentang pihak-pihak yang ditunjuk oleh hukum hak asasi manusia sebagai penanggungjawab atas pelaksanaan dan pemenuhan hak asasi manusia
Konsep pelanggaran hak asasi manusia dan pertanggungjawaban pelanggaran hak asasi manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apa itu pelanggaran hak asasi manusia dan bedanya dengan tindak kriminal biasa? 2) Apa itu kejahatan serius hak asasi manusia? 3) Apa itu pertanggungjawaban pelanggaran hak asasi manusia? 4) Lembaga-lembaga penanganan kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia. 	Memberikan gambaran kepada peserta tentang apa itu pelanggaran hak asasi manusia, bentuk-bentuk pertanggungjawaban negara jika terjadi tindak pelanggaran hak asasi manusia serta lembaga-lembaga yang berwenang untuk menangani kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan serius hak asasi manusia

Materi Lokal

Apakah memungkinkan kita menambahkan komponen materi lokal dalam materi-materi utama pelatihan hak asasi manusia? Pada prinsipnya penambahan komponen materi lokal dimungkinkan dalam pelatihan hak asasi manusia. Hal ini diperkenankan, selain untuk memudahkan peserta untuk memahami materi utama, materi lokal juga diperlukan untuk memberikan penguatan atas materi-materi utama di dalam praktek keseharian para peserta. Namun, penambahan komponen materi lokal ini diperbolehkan sejauh komponen materi lokal itu tidak bertentangan dengan norma hukum hak asasi manusia itu sendiri dan tidak membuat porsi materi-materi utama menjadi lebih kecil, sehingga dapat mengurangi pemahaman umum dan khusus dari materi-materi utama.

Lembar Rujukan 2

Teknik-Teknik dalam Pelatihan Partisipatif

Dalam setiap pelatihan terdapat sejumlah cara atau teknik yang bisa disajikan untuk menyampaikan materi-materi yang akan dipelajari. Begitu pun dalam proses pelatihan partisipatif. Secara umum, cara-cara atau teknik-teknik yang bisa digunakan untuk pelatihan partisipatif ini tidak jauh berbeda dengan yang biasa digunakan untuk pelatihan tradisional. Hanya saja, ada beberapa perbedaan mendasar yang penting untuk diperhatikan ketika suatu cara atau teknik dipilih dan digunakan dalam proses pelatihan partisipatif. Hal ini tidak terlepas dari esensi pelatihan partisipatif itu sendiri yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta pelatihan untuk saling bertukar pengetahuan dan belajar satu sama lain. Oleh karena itu, menjadi penting bagi seorang fasilitator untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu teknik dibandingkan teknik lainnya. Pengetahuan tersebut berkaitan dengan proses belajar dalam pelatihan partisipatif yang senantiasa berusaha memberi ruang kepada setiap peserta untuk meningkatkan kapasitas mereka, baik yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku. Berikut adalah sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang fasilitator:

Jenis-jenis Pengetahuan

Pengetahuan Pragmatis

Pengetahuan ini berkaitan langsung dengan bagaimana melakukan keterampilan tertentu atau apa yang harus dilakukan ketika melakukan aktivitas tertentu. Pengetahuan ini dibutuhkan untuk dapat menjelaskan tata cara melakukan pelatihan, memilih prosedur penanganan masalah ketika menghadapi berbagai situasi yang sulit dalam memfasilitasi pelatihan, serta menjelaskan penyimpangan atau kesalahan yang mungkin terjadi di dalam proses fasilitasi.

Pengetahuan Kontekstual

Pengetahuan ini berkaitan dengan mengapa, kapan, di mana, dan oleh siapa keterampilan tersebut diterapkan. Pengetahuan kontekstual menempatkan pengetahuan pragmatis dalam lingkungan tertentu. Pengetahuan ini dibutuhkan untuk dapat menjelaskan tentang latar belakang pentingnya penggunaan metode partisipatif dan menjelaskan peran serta tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pelatihan partisipatif.

Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan ini berkaitan dengan konsep, teori, dan kerangka kerja yang mendasari pengetahuan pragmatis dan kontekstual. Pengetahuan ini dibutuhkan untuk dapat menjelaskan prinsip-prinsip yang mendasari pelatihan partisipatif dan menggambarkan sejarah perkembangan pelatihan partisipatif.

Jenis-jenis Keterampilan

Keterampilan Teknis

Keterampilan ini berkaitan dengan penanganan tugas-tugas tertentu, termasuk di dalamnya keterampilan prosedural. Salah satu tujuannya adalah untuk mencapai penguasaan keterampilan dengan standar tertentu. Keterampilan teknis merupakan alat untuk menempatkan pengetahuan pragmatis menjadi praktis. Keterampilan ini dibutuhkan untuk dapat mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam pelatihan dan dapat menggunakan pelatihan sebagai alat untuk mengidentifikasi masalah.

Keterampilan Berpikir

Keterampilan ini berkaitan dengan proses analisis dan perencanaan aktivitas tertentu. Keterampilan ini dibutuhkan untuk dapat merencanakan tahapan kerja sesuai dengan waktu dan alokasi sumber daya yang ada.

Keterampilan interpersonal

Keterampilan ini berkaitan dengan keterampilan yang melibatkan interaksi dengan pihak lain, seperti untuk melakukan wawancara, bernegosiasi, dan menyampaikan pendapat. Keterampilan ini dapat ditunjukkan secara individual atau digabungkan dengan keterampilan teknis.

Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial berkaitan erat dengan keterampilan interpersonal, namun keterampilan ini berhadapan langsung dengan situasi dan kondisi pihak lain, seperti keterampilan mendengarkan, menerima masukan, dan menggali suasana yang berkembang selama berkomunikasi baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.

Jenis-jenis Perilaku

Perilaku Publik

Perilaku publik ini bisa berdiri sendiri atau berbarengan dengan keterampilan interpersonal. Perilaku ini dibutuhkan untuk menunjukkan sikap berbicara yang penuh perhatian terhadap kelompok dan berpartisipasi pada pertemuan/ diskusi kelompoknya.

Perilaku “Transfer”

Perilaku ini berkaitan dengan sikap yang berhubungan dengan keinginan untuk menerapkan hal tertentu. Perilaku transfer dapat menunjukkan tingkat komitmen yang ingin dicapai dan dibutuhkan untuk dapat menerima perubahan.

Perilaku Budaya

Perilaku budaya meliputi perubahan individu dalam budaya organisasi atau komunitas. Perilaku budaya ini dapat berupa komitmen untuk melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk menciptakan kondisi yang lebih demokratis dan memberi ruang bagi partisipasi setiap individu dalam kelompok.

Teknik-teknik yang Bisa Digunakan dalam Proses Pelatihan Partisipatif

1. Tanya-Jawab

Tanya-jawab adalah teknik yang paling dasar dalam pelatihan partisipatif. Tanya-jawab memungkinkan komunikasi intensif antara fasilitator dengan peserta. Caranya, fasilitator melontarkan pertanyaan, peserta pelatihan menjawab, atau sebaliknya. Tanya-jawab dapat digunakan sebagai metode belajar tersendiri, namun dapat juga dipadukan dengan teknik lain. Teknik tanya-jawab yang paling sederhana adalah dengan cara melontarkan pertanyaan, mendapatkan jawaban, dan kemudian memperjelasnya. Metode ini paling baik digunakan jika peserta pelatihan sekurangnya memiliki pemahaman dasar mengenai masalah yang dibicarakan, atau memahami kaitan antara satu masalah dengan yang lain. Jika peserta tidak memiliki pemahaman tentang satu hal, fasilitator tetap bisa merumuskan pertanyaan dengan menggunakan analogi atau mengambil contoh dari kehidupan sehari-hari.

Mengapa tanya jawab?

Jika menggunakan tanya-jawab, peserta bukan hanya menjadi pendengar ceramah atau presentasi fasilitator. Mereka akan aktif memikirkan jawaban atas pertanyaan dari fasilitator. Terkadang hanya satu orang yang memberikan jawaban, namun pada situasi ini yang lain tetap akan ikut berpikir. Keuntungan lain dari tanya-jawab adalah memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam, karena peserta sendiri yang memecahkan masalah, sementara fasilitator dapat mengenali sikap dan tingkat pemahaman peserta secara umum terhadap suatu persoalan.

Dengan teknik tanya jawab fasilitator dapat mengatur proses belajar tahap demi tahap sehingga memungkinkan peserta untuk mempelajari satu topik yang kompleks. Teknik ini juga dapat digunakan sebagai pembuka menuju diskusi kelompok.

Apa yang harus dipersiapkan?

Tanya-jawab memerlukan pengantar. Tentukan bagaimana pengantar diberikan. Pengantar yang baik akan memberi gambaran pada peserta, misalnya tentang apa yang akan dibahas dan ke mana arah pembahasan.

Pikirkan bagaimana cara untuk menampilkan kembali jawaban peserta.

Susun strategi tanya-jawab. Mulailah dari pertanyaan umum. Jenis pertanyaan ini akan dijawab dengan jawaban yang umum pula. Lanjutkan dengan pertanyaan yang dimaksud untuk memperjelas jawaban yang bersifat umum.

Jika perlu siapkan lembar presentasi. Lembar presentasi berguna untuk:

memberikan pengantar mengenai suatu topik (misalnya: suatu definisi);

memperlihatkan keseluruhan topik yang dipelajari (misalnya: dengan menampilkan struktur atau bagan alur tertentu);

memberikan penekanan pada topik utama.

Bagaimana caranya?

Sajikan pengantar mengenai topik yang akan dibahas.

Ungkapkan tanya-jawab yang sudah disiapkan. Mulailah dengan pertanyaan umum.

Gunakan sebanyak mungkin pertanyaan terbuka (yang dimulai dengan kata: siapa, apa, bagaimana, mengapa, di mana, dan kapan). Ajukan pertanyaan tersebut untuk membuka sesi. Dengan cara ini, fasilitator dapat memilih titik awal pembicaraan. Lanjutkan dengan memperjelas dan merinci jawaban peserta. Dapat juga dilanjutkan dengan menggali dan memperjelas penalaran di balik jawaban sebelumnya.

Hindarilah:

Pertanyaan bertubi-tubi. Melontarkan banyak pertanyaan secara sekaligus membuat bingung peserta. Kalaupun ada yang menjawab, biasanya itu hanya jawaban dari satu pertanyaan;

Pertanyaan yang mengarahkan ke suatu jawaban (“Sekarang jaman reformasi. Betul, kan demikian?”);

Pertanyaan tertutup, pertanyaan “ya” atau “tidak”. Pertanyaan yang menuntun dan pertanyaan “ya” atau “tidak” dapat digunakan jika merupakan jembatan untuk pertanyaan berikutnya yang bersifat penggalian;

Pertanyaan yang terlalu susah dan menuntut analisa mendalam, yang dapat mematahkan semangat belajar;

Pertanyaan yang terlalu mudah dan bersifat menjebak, karena dapat dianggap menghina kecerdasan peserta;

Pertanyaan retorik, fasilitator bertanya lalu menjawab sendiri. Kalau terlalu sering menggunakan cara ini, peserta tidak akan tahu lagi, apakah fasilitator sebenarnya sedang bertanya atau tidak.

Bagaimana menjawab pertanyaan?

Penting untuk menyimak jawaban peserta. Kedengarannya gampang, namun tidaklah demikian. Sambil menyimak, fasilitator juga perlu menyiapkan pertanyaan berikutnya. Proses menyimak ini sangat penting karena ada kemungkinan, jawaban yang diberikan bisa saja melebar kemana-mana.

Perlihatkan pada peserta bahwa Anda menyimak:

Pelihara terus kontak mata dengan peserta yang sedang berbicara/menjawab;

Ulangi jawaban peserta (agar jelas untuk semua orang). Jika diperlukan, ajukan pertanyaan tambahan yang tujuannya memperjelas jawaban sebelumnya;

Perhatikan apakah peserta lain menyimak, mengerti, dan menyetujui jawaban yang diberikan.

Hargai jawaban dan sumbangan gagasan yang diberikan peserta. Jangan sekali-sekali mengabaikan satu pun jawaban. Hargai jawaban peserta, sekalipun jawaban itu benar-benar jauh dari harapan Anda.

Perluas keterlibatan peserta, dapatkan jawaban dari sebanyak mungkin peserta.

Tampilkan jawaban yang benar. Tuliskan di papan tulis. Para peserta akan menyimak, mengolah, dan mengingat informasi yang ditampilkan tersebut. Itu cara yang baik untuk memberikan penghargaan terhadap penjawab pertanyaan. Jawaban yang ditampilkan dapat digunakan untuk pembahasan lebih lanjut.

Jangan tampilkan informasi atau jawaban yang salah. Ada risiko jika yang ditampilkan itu adalah informasi yang salah, justru informasi itu yang akan diingat peserta. Sangat disarankan, sebelum menampilkan suatu jawaban, gali terlebih dulu penalaran di balik jawaban tersebut.

Sebisa mungkin pakai istilah yang digunakan peserta. Jangan terpaku pada istilah yang tertulis di bahan bacaan. Kalau istilah yang dikemukakan mirip atau sama maknanya dengan yang tertulis di bahan bacaan, gunakan saja istilah yang dimunculkan peserta. Kalau tidak yakin bahwa Anda paham dengan jawaban yang dimaksud peserta, periksa dengan mengajukan pertanyaan tambahan. Hindari untuk menginterpretasikan dan menyempurnakan jawaban secara sepihak. Fasilitator perlu mengkonfirmasi hasil interpretasi atau penyempurnaan tersebut kepada peserta yang bersangkutan.

Apabila peserta tidak tahu apakah mereka boleh bertanya

Terkadang memang perlu untuk ditunjukkan dengan jelas bahwa peserta boleh bertanya. Lakukanlah beberapa hal

Apabila ada jawaban yang keliru, atau jawaban yang sama sekali ngawur

Beberapa cara dapat juga digunakan untuk menangani jawaban yang sama sekali keliru atau tidak diharapkan, yaitu dengan

<p>berikut ini:</p> <p>Katakan pada peserta bahwa mereka boleh bertanya kapan saja. Kadang-kadang Anda tidak mau ada interupsi (terutama bila Anda mengenal betul topik yang tengah dibicarakan sehingga anda juga tahu pertanyaan apa yang biasa muncul), karena anda berencana untuk memberikan penjelasan lebih rinci pada sesi tersendiri.</p> <p>Karena Anda ingin menyajikan suatu presentasi yang agak kompleks, Anda tidak menghendaki adanya interupsi. Jika demikian, katakan pada peserta bahwa pertanyaan boleh diajukan sesudah presentasi, jangan lupa untuk mengutarakan alasannya.</p>	<p>memeriksa kembali sampai di mana proses belajar berlangsung.</p> <p>Ulangi atau sajikan pertanyaan dengan kalimat baru;</p> <p>Gali apa logika di balik jawaban salah tersebut, untuk membantu peserta kembali ke jalan yang benar;</p> <p>Salahkan diri sendiri karena membuat kalimat pertanyaan yang sukar dipahami. Ini untuk mencegah peserta merasa dirinya dungu karena memberikan jawaban salah. Lakukan hal ini meskipun Anda menganggap, pertanyaan Anda sudah jelas;</p> <p>Kalau keadaan tidak membaik, beralih sebentar ke cara ceramah. Periksa apakah peserta memahami uraian anda sebelum beralih ke topik baru.</p>
<p>Apabila satu dua peserta memborong jawaban</p> <p>Yang perlu dilakukan adalah meredakan peserta yang rajin dan membagi kesempatan menjawab kepada peserta lain. Pertimbangkan cara ini:</p> <p>Alihkan kontak mata dari si pemborong jawaban ke peserta lain;</p> <p>Katakan dengan sopan, bahwa anda ingin mendengar jawaban dari peserta lain.</p>	<p>Apabila tidak ada yang menjawab</p> <p>Tenang saja. Orang perlu waktu untuk berpikir sebelum menjawab. Tunggulah beberapa saat. Jika tetap tidak ada yang menjawab, apa yang harus dilakukan?</p> <p>Periksa, apakah peserta memahami pertanyaan anda? “Apakah pertanyaan saya kurang jelas?”, “Bapak Ibu mengerti maksud pertanyaan saya?”;</p> <p>Perbaiki pertanyaan anda. Jangan ubah maknanya, perbaiki kalimatnya;</p> <p>Dorong peserta dengan ramah untuk menjawab. “Silahkan, Pak.”; atau “Barangkali ada yang mau menyumbang jawaban?”;</p> <p>Kalau tidak berhasil juga, jawab saja pertanyaan tersebut. Kalau kelas tak kunjung mau menjawab, mau tidak mau Anda harus beralih ke cara presentasi.</p>
<p>Apabila orang yang bertanya itu-itu saja</p> <p>Jika orang yang sama terus-menerus bertanya, yang akan terganggu boleh jadi bukan hanya Anda, tapi juga peserta lainnya. Mengapa dia bertanya terus? Mungkin karena ia sungguh-sungguh berminat dan ingin tahu lebih banyak. Ada kalanya karena ia ingin menguji kredibilitas Anda, terutama bila pertanyaannya bersifat memancing-mancing dan merupakan serangan pribadi. Atasi hal ini dengan pembicaraan pribadi. Lakukan diskusi di luar sesi. Jawab pertanyaan dan penuhi rasa ingin tahu orang tersebut.</p>	<p>Apabila satu dua peserta terus menerus bungkam</p> <p>Jangan kuatir. Ini belum tentu merupakan masalah. Bungkam terus menerus bukan berarti mereka tidak berpikir. Mungkin mereka memang enggan bicara di depan orang banyak. Dorong peserta yang terus menerus bungkam dengan cara melakukan kontak mata dengan peserta tersebut, lantas ajukan pertanyaan tertutup (“Apakah Anda setuju?”); Biarkan saja, tapi perhatikan, apakah dalam kerja kelompok mereka tetap diam. Mungkin dalam kerja kelompok kecil mereka merasa lebih</p>

	nyaman untuk berbicara.
<p>Apabila Anda tidak yakin bahwa terjadi proses belajar pada peserta</p> <p>Sesudah bertanya, Anda akan mendengar tanggapan dari satu penjawab saja. Dari jawaban tersebut Anda hanya dapat menyimpulkan proses belajar pada si penjawab tersebut. Bagaimana dengan peserta lainnya: apakah mereka memahami topik yang dibicarakan? Agar anda yakin bahwa proses belajar terjadi juga pada peserta lainnya:</p> <p>Sesudah satu orang menjawab, sekali-sekali tanyakan pada yang lain apakah mereka setuju dengan jawaban itu; Dapatkan jawaban dari peserta lainnya. Cara ini juga bermanfaat untuk memeriksa apakah semua orang mengikuti pokok pembicaraan; Cobalah untuk menggabungkan metode tanya jawab dengan metode lain, yang memungkinkan peserta mempraktikkan apa yang sudah dipelajari.</p>	<p><i>Apabila Anda tidak tahu jawabannya</i></p> <p>Kelihatannya ini persoalan berat, tapi pemecahannya sangat sederhana: akui saja bahwa Anda tidak tahu. Pengakuan ini sama sekali tidak akan merusak kredibilitas Anda sebagai fasilitator. Hal ini malah jauh lebih baik, daripada Anda memberikan jawaban yang lemah dan meragukan. Anda bukan orang yang ahli dalam semua hal. Sesudahnya, cobalah untuk bersama-sama memikirkan jawabannya.</p>

Kapan sebaiknya menggunakan tanya-jawab

Sebagai cara belajar, teknik tanya-jawab dapat digunakan:

Sebagai pengantar terhadap sesi belajar. Gunanya untuk memulai proses belajar dan mengenali kekayaan pengalaman para peserta;

Bila sesi belajar berlangsung singkat, misalnya, tidak lebih dari 30 menit, tanya-jawab dapat digunakan sebagai satu-satunya metode (tanpa menggabungkan dengan metode lainnya, seperti ceramah atau bermain peran);

Jika topik yang dipelajari dapat dihubungkan dengan pengalaman sebelumnya, baik itu pengalaman kerja peserta maupun pengalaman hidup mereka secara umum. Metode tanya-jawab tidak berguna untuk mempelajari hal sangat teknis yang sukar dicarikan padanannya dengan pengalaman peserta;

Jika peserta dimungkinkan menjawab pertanyaan dengan menggunakan nalar dan akal sehat. Fasilitator dapat membantu menemukan jawaban dengan menggunakan analogi, ilustrasi, maupun contoh.

Boleh saja memadukan tanya-jawab dengan teknik lain. Gunakan tanya-jawab pada saat peserta sedang menyelesaikan suatu tugas, misalnya pada saat bermain peran, menyelesaikan satu studi kasus, maupun pada saat diskusi. Pada situasi ini, tanya-jawab dilakukan untuk melihat kemajuan yang dicapai dalam pengerjaan tugas. Tanya-jawab biasanya berguna bila peserta salah arah atau tidak punya gagasan.

Studi Kasus

Apa itu studi kasus?

Studi kasus adalah metode partisipatif dengan menyajikan bahan tertulis berisi latar belakang, kronologi kejadian atau gambaran keadaan tertentu baik rekaan maupun sungguhan, yang dilengkapi dengan data pendukung. Dengan studi kasus, peserta belajar menganalisis bahan belajar atau memikirkan pemecahan dari masalah yang disajikan.

Mengapa studi kasus?

Tujuan utama penyajian studi kasus adalah berlatih keterampilan untuk menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.

Bagaimana caranya?

Untuk melakukannya diperlukan beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelumnya:

Kaji ulang tujuan sesi. Periksa apakah contoh kasus yang akan dilatihkan mampu mengarahkan peserta kepada tujuan tersebut;

Tentukan keahlian-keahlian yang ingin dicapai. Selama proses, amati apakah peserta mampu mencapai keahlian tersebut;

Rancang pembagian kelompok. Sesuaikan dengan jumlah peserta, pelatih, dan waktu yang tersedia. Sebaiknya latihan dilakukan dalam kelompok kecil;

Susun "Skenario" latihan. Terdapat tiga "skenario" studi kasus.

Pertama, Studi Kasus Sederhana. Peserta memahami tugasnya, melaksanakannya, dan kembali ke forum utama untuk berdiskusi;

Kedua, Studi Kasus Bertahap. Jika kasus tersebut panjang dan rumit, bagi ke dalam tahapan-tahapan. Misalnya, tahap pertama peserta mempelajari dokumen dan melakukan kaji ulang. Selanjutnya, peserta membuat keputusan bersama yang menandai adanya pemahaman bersama;

Ketiga, Studi Kasus yang Berkembang. Sama halnya seperti Studi Kasus Bertahap. Perbedaannya adalah peserta tidak diberikan informasi yang lengkap, mereka harus bertanya ketika mereka menemukan informasi yang kurang jelas atau kurang lengkap. Informasi baru tersebut mungkin juga kurang lengkap, sehingga proses akan terus berjalan hingga seluruh informasi diperoleh dan tugas dapat diselesaikan;

Persiapkan pengantar dengan baik, sehingga peserta maupun pengamat lainnya mampu memahami tujuan dan proses secara jelas;

Rancang bagaimana Anda mengamati jalannya latihan dan melakukan kaji ulang. Hal ini akan sangat tergantung pada bagaimana latihan dilakukan. Contohnya, Anda dapat melakukan kaji ulang pada saat kelompok-kelompok kecil sedang bekerja, atau di antara tahapan, atau pada akhir latihan;

Persiapkan semua bahan yang dibutuhkan, periksa ketepatan dan kelengkapannya, dan rancang bagaimana mendistribusikannya secara cepat.

Ada beberapa hal yang harus diuraikan terlebih dahulu kepada peserta sebelum memulai metode studi kasus ini. Uraian yang harus diberikan itu mencakup hal-hal berikut :

Apa yang mesti dilakukan peserta? Bagaimana prosesnya? Apa relevansi studi kasus ini dengan tujuan sesi? Keahlian apa saja yang diperlukan? Mengapa keahlian tersebut penting untuk dipelajari?;

Bagaimana latihan ini akan dilakukan;

Informasi-informasi pendukung apa saja yang tersedia, dan di mana dapat diakses;

Pengaturan waktu, ruangan, dan sebagainya;

Bagaimana Anda akan melakukan kaji ulang;

Pembagian kelompok;

Kesepakatan aturan-aturan main

Bagaimana memantau latihan studi kasus?

Ada dua pendekatan untuk memantau jalannya latihan melalui studi kasus ini. Perbedaan pendekatan tersebut akan berdampak pada perbedaan tujuan dan orientasi latihan. Pertama, jika yang menjadi orientasi latihan adalah materi (hasil), maka peran Anda akan lebih sebagai pengamat kelompok untuk memastikan peserta bekerja menuju solusi yang benar dan sesuai harapan. Jika perkembangan kelompok baik, tinggalkan. Jika tidak, gunakan teknik tanya-jawab untuk membantu mereka kembali ke arah yang benar.

Orientasi latihan yang menekankan pada pencapaian materi (hasil) ini, targetnya adalah menjamin bahwa setiap kelompok telah mencapai hasil yang memuaskan pada saat mereka harus mengkaji ulang di forum utama. Jika ini tidak terjadi, setidaknya mereka menyadari kesalahan mereka sehingga tidak terperangkap dalam jebakan yang sama di masa mendatang.

Kedua, orientasi latihan yang menekankan pada proses. Jika orientasi latihannya adalah proses, teknik pengamatannya berbeda-beda. Jika peserta menggunakan pendekatan penyelesaian masalah, seperti curah pendapat, yang penting untuk diamati adalah bagaimana mereka bisa melakukan proses curah pendapat tersebut. Pada konteks ini, proses curah pendapatnya akan jadi jauh lebih penting dari penyelesaian masalahnya itu sendiri. Jika proses seperti ini yang dilakukan, Anda tidak boleh mengintervensi selama proses itu berlangsung. Baru pada akhir latihan Anda akan memberikan penilaian seberapa efektif latihan itu dilaksanakan.

Untuk latihan yang menekankan pada proses, semakin lama satu kelompok diamati, semakin baik. Jika anda mengamati dari awal hingga akhir, anda tentunya dapat melakukan kaji ulang (*review*) dengan lebih baik.

Bagaimana melakukan kaji ulang (*review*)?

Untuk studi kasus yang berorientasi materi, kaji ulang dapat difokuskan pada aspek-aspek berikut ini:

Seberapa akurat peserta dapat mengidentifikasi masalah;

Seberapa realistis solusi yang ditawarkan;

Apakah ada kelompok yang salah dalam menarik interpretasi, atau gagal menyadari pentingnya informasi-informasi tertentu, dan mengapa hal itu terjadi;

Aspek-aspek yang sulit atau mudah dipahami oleh peserta, dan apa alasan-alasannya;

Pertimbangan-pertimbangan apa yang terlintas di dalam benak peserta, seandainya kasus yang dijadikan studi kasus tersebut benar-benar terjadi menimpanya;

Jika hasil dirasa tidak memuaskan, gali mengapa itu terjadi; dan sekaligus mencoba untuk mencari solusi agar hal tersebut tidak terjadi lagi di masa mendatang.

Jika memungkinkan, bandingkan hasil kerja dari tiap-tiap kelompok. Gali kesamaan dan perbedaannya. Gunakan pengetahuan Anda untuk menjelaskan setiap aspek yang disalahtafsirkan atau diabaikan dalam kesimpulan kelompok. Hal ini harus dilakukan juga untuk mengisi aspek-aspek belajar yang mungkin terlewatkan.

Untuk studi kasus yang berorientasi proses, kaji ulang bisa difokuskan pada seberapa efektif proses latihan tersebut dilakukan. Aspek-aspek yang dapat dikaji:

Seberapa baik peserta mampu mengelola prosesnya;

Perbandingan antara persepsi peserta dengan catatan yang dibuat oleh fasilitator dan pengamat lain. Akan lebih mudah jika fasilitator dapat mengungkapkan kejadian-kejadian khusus yang dilihat selama proses.

Jika kaji ulang dilakukan untuk melihat kemampuan individu dalam proses, seperti kemampuan komunikasi atau negosiasi, akan lebih kondusif melakukannya di dalam kelompok kecil daripada dalam forum besar. Kaji ulang keseluruhan kelompok dapat dilakukan setelahnya untuk mendiskusikan isu-isu utama. Dalam kelompok kecil, orang dapat lebih jujur mengungkapkan kemampuan dan kelemahannya.

Jika materi maupun proses dipandang penting untuk dikaji, kaji lebih dulu materi, baru kemudian prosesnya. Sering terjadi, suksesnya pembahasan materi bergantung kepada bagaimana proses tersebut dilakukan. Sebagai contoh, dalam curah pendapat untuk menyelesaikan masalah, solusi yang dihasilkan seringkali tidak memuaskan dikarenakan curah pendapat yang dilakukan tidak optimal.

Apa yang perlu dilakukan jika terjadi hal berikut ini:

<p><i>Peserta berkomentar: “Mengada-ada. Bukan seperti sungguhan...”</i></p> <p>Ini memang studi kasus, bukan kasus sungguhan. Jadi pendapat peserta memang sedikit banyak ada betulnya. Studi kasus yang diberikan mungkin sama sekali tidak akan pernah dialami oleh peserta. Namun, yang terpenting adalah proses bagaimana peserta menyelesaikan masalahnya. Semakin mengada-ada kasusnya, semakin jelas bahwa aspek yang dipentingkan adalah prosesnya. Oleh karena itu, pengantar harus sejelas mungkin sehingga peserta memahami relevansi pentingnya proses terhadap tujuan latihan.</p> <p>Cara yang lain adalah menerima kritik tersebut, dan kemudian menjelaskan bahwa pelatihan ini dapat mengasah kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang lebih kompleks.</p> <p>Jika kritik tersebut karena kasus sudah “kadaluarsa”, penyelesaian yang logis</p>	<p><i>Hilangnya Kesempatan Belajar</i></p> <p>Hilangnya kesempatan belajar terjadi ketika peserta terjebak dalam analisis materi yang tiada akhirnya, meskipun hal itu sama sekali tidak menyimpang. Akibatnya, mereka kehilangan kesempatan mempraktikkan kemampuannya dalam proses.</p> <p>Penyelesaiannya terletak pada pengamatan. Ingatkan para peserta tentang tujuan utama latihan tersebut ketika mereka mulai menyimpang;</p> <p>Memberi penekanan tentang tujuan utama latihan pada pengantar merupakan cara untuk mencegah terjadinya masalah ini;</p> <p>Jika masalah ini muncul saat melakukan kaji ulang, Anda perlu mengajak peserta untuk menguraikan ingatan mereka pada proses yang telah dilakukan, merefleksikannya, serta mengingat kembali apakah ada proses pembelajaran yang terlewatkan. Pilihan</p>
--	--

adalah dengan mengkajinya kembali, dan membuat perubahan atau variasi yang diperlukan. Jika ini tidak mungkin dilakukan, jelaskan situasi ini dalam introduksi, namun tetap beri penekanan bahwa peserta tetap dapat melatih kemampuannya.

lain, Anda mengkaji seluruh materi untuk meyakinkan bahwa proses belajar telah terjadi.

Kapan sebaiknya menggunakan studi kasus?

Tidak ada panduan yang dapat dengan cepat dan tepat untuk melihat tingkat kemajuan yang telah diraih oleh kelompok. Yang harus tetap diingat adalah jangan terlalu cepat memberikan latihan yang melibatkan proses antar-individu. Tunggu hingga peserta telah mengenal kemampuan satu sama lain. Begitu pula, jangan memberikan latihan yang sulit di awal pelatihan. Tunggu hingga Anda cukup memahami tingkat pengetahuan peserta. Peserta bisa menjadi tidak nyaman karena mereka merasa belum apa-apa sudah diuji.

Seluruh pelatihan dapat dijadikan rangkaian studi kasus. Dalam hal ini sangat disarankan untuk memberikan studi kasus secara bertahap, dari kasus yang sangat sederhana ke kasus yang lebih kompleks; dan dari yang sangat berorientasi materi ke yang sangat berorientasi proses. Studi kasus yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan peserta dapat didahulukan dari yang mengada-ada. Berdiskusi tentang hal-hal yang sangat dekat dengan peserta bisa membantu membuka wacana kelompok. Selanjutnya, baru kemudian Anda dapat lebih memperkenalkan ide-ide latihan studi kasus yang lebih jauh.

3. Curah Pendapat (*Brainstorming*)

Teknik ini kerap digunakan dalam suatu pelatihan orang dewasa untuk membantu peserta pelatihan memikirkan sebanyak mungkin ide dan gagasan. Selama berlangsungnya curah pendapat peserta didorong untuk menghasilkan pendapat, gagasan secepat mungkin tanpa perlu memikirkan nilai dari pendapat itu. Tekanannya ialah pada kuantitas, dan bukan kualitas. Pada konteks ini, yang dipentingkan bukanlah mutu jawabannya, namun keragaman jawaban yang akan diberikan oleh peserta. Gunakan metode ini untuk mengumpulkan sebanyak mungkin pendapat dan saran.

Curah pendapat memang dimaksudkan untuk memudahkan peserta dalam menyampaikan pendapat atau gagasannya. Dengan begitu, mereka tidak merasa terhambat mengeluarkan pikirannya. Di saat seseorang menyampaikan pikirannya, para peserta lain sedapat mungkin tidak diperkenankan untuk membahas atau mengkritik. Kritik yang terlalu cepat akan mengecilkan hati. Orang lantas segan memberi saran, sehingga akibatnya kelompok diskusi akan gagal pula memperoleh gagasan yang baru dan segar.

Seorang juru catat ditugasi untuk mencatat setiap pendapat dan semua peserta didorong untuk mengembangkan pendapat-pendapat orang lain. Sangat sering terjadi bahwa suatu pendapat yang nampaknya tidak berguna atau lucu akan memicu pendapat orang lain yang ternyata menjadi sangat bernilai tinggi.

Langkah-langkah curah pendapat:

Sampaikan bahwa kita akan melakukan curah pendapat. Berikan penjelasan tentang aturan main curah pendapat jika peserta belum memahaminya. Ingatkan kembali bahwa di saat ada peserta yang sedang menyampaikan pikirannya, para peserta lain tidak boleh membahas atau mengkritik;

Berikan pengantar;

Ajukan pertanyaan terbuka;

Minta peserta menjawab. Bisa dengan menulis di kertas atau menjawab bergilir secara lisan;

Tampilkan jawaban dalam bentuk daftar, diagram, tabel maupun *mindmap*. Tuliskan semua jawaban di papan tulis; Olah dan diskusikan jawaban-jawaban tersebut.

Metode Kelompok Nominal

Hampir sama dengan curah pendapat, tetapi cara ini dirancang untuk mendorong setiap pribadi peserta pelatihan untuk memberikan sumbangsuhnya dan untuk mencegah adanya dominasi peserta tertentu. Pertama, peserta diminta untuk menuliskan pendapatnya sebanyak mungkin di atas selembar kertas atau kartu-kartu yang dibagikan. Pendapat-pendapat tersebut merupakan jawaban terhadap suatu pertanyaan yang spesifik yang diajukan oleh fasilitator atau sudah disepakati oleh peserta pelatihan (misalnya, "apa yang seharusnya dilakukan untuk memperbaiki lembaga ini?"). Selanjutnya, peserta menyampaikan pendapat-pendapat tersebut dan fasilitator menyusunnya dalam suatu daftar. Peserta didorong untuk menambahkan ke dalam daftar tersebut dan saling mengembangkan pendapat antara satu dengan yang lainnya.

Setelah keseluruhan pendapat dicatat barulah seluruh peserta mendiskusikan semuanya. Seluruh peserta mengklarifikasi pendapat-pendapat dan, jika para penyumbang pendapat setuju, menggabungkan pendapat-pendapat yang sama atau hampir sama. Selanjutnya, dilakukan upaya untuk memprioritaskan jawaban yang paling dianggap penting atau relevan. Dengan cara ini, kelompok dapat menentukan nilai-nilai apa yang ditempatkan oleh setiap anggota secara kolektif pada pendapat yang sudah disarankan, setelah pendapat-pendapat tersebut dihasilkan.

Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil ini tidak jauh berbeda sebagaimana metode diskusi biasa. Dalam diskusi kelompok kecil, para peserta akan melakukan diskusi dalam kelompok-kelompok kecil. Satu kelompok bisa terdiri dari tiga sampai delapan orang. Setelah proses diskusi di dalam kelompok selesai, peserta akan berkumpul kembali untuk mendengarkan hasil diskusi dari semua kelompok.

Topik masalah yang akan didiskusikan di dalam kelompok kecil itu bisa saja sama untuk setiap kelompok, bisa juga berbeda sama sekali. Kemungkinan yang lainnya adalah setiap kelompok mendiskusikan topik masalah yang sama, namun membahas poin-poin yang berbeda yang masih menjadi bagian dari topik masalah tersebut. Masih dimungkinkan juga jika setiap kelompok itu membahas topik masalah yang sama, namun setiap kelompok diminta untuk menggunakan cara pandang yang berbeda dalam pembahasannya.

Sebagaimana juga teknik-teknik lainnya, yang perlu dipersiapkan sebelum memulai diskusi kelompok kecil ini adalah pengantar tentang tujuan yang diharapkan dari diskusi kelompok. Uraikan pula mengenai bagaimana proses dan mekanisme diskusi kelompok itu akan dilakukan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah merancang pembagian kelompok. Bagi kelompok ini dengan mempertimbangkan jumlah peserta, waktu yang tersedia, serta keluasan dari topik diskusi. Selanjutnya, persilahkan kelompok kecil untuk mulai berdiskusi.

Selesai diskusi di kelompok kecil, ajak lagi peserta untuk mendiskusikan hasil dari proses diskusi di kelompok kecilnya itu dalam kelompok besar. Wakil dari setiap kelompok kecil bisa diminta untuk menjelaskan hasil diskusi kelompoknya. Selanjutnya, lakukan fasilitasi diskusi untuk mengatur lalu-lintas diskusi. Beri kesempatan kepada yang ingin menanggapi dan berkomentar. Tampilkan dan olah gagasan yang bermunculan dari peserta. Biarkan peserta berdiskusi sesama mereka. Yang perlu dilakukan oleh fasilitator adalah memperhatikan dan

mencatat hal-hal yang dipandang penting untuk bahan kaji ulang. Bila diperlukan, lemparkan pertanyaan untuk memperjelas jawaban.

Kelebihan dari diskusi kelompok kecil adalah sebagai berikut:

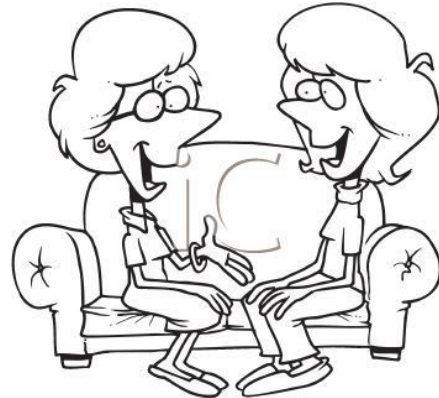
Menciptakan rasa aman. Membantu orang yang malu untuk berbicara di depan orang banyak (forum);

Membuat suatu topik masalah dapat dibicarakan lebih mendalam. Lebih banyak orang mendapat kesempatan untuk berbicara dan mengembangkan gagasannya;

Membangun kerja sama. Dalam kelompok kecil kerja sama lebih mudah terbangun;

Membangun tanggung jawab terhadap hasil diskusi.

Jika diskusi di kelompok kecil tersebut dimaksudkan untuk melakukan pembagian tugas, setiap orang akan “dipaksa” bertanggung jawab untuk ikut memikirkan dan menyusun rencana, dan sekaligus juga melaksanakan tugas tersebut.



Beberapa varian diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil ini memiliki beberapa varian dalam hal pembagian kelompok dan cara pelaksanaannya. Penggunaan varian-varian ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan atau konteks situasi dan kondisi dari pelatihan itu sendiri. Berikut beberapa varian dari diskusi kelompok kecil.

Diskusi Berpasangan. Dalam diskusi berpasangan para peserta diminta untuk mencari seorang peserta lain untuk dijadikan sebagai pasangan diskusinya. Diskusi ini biasanya dipilih dan digunakan untuk mendiskusikan topik-topik yang sederhana dengan waktu yang tidak terlalu lama. Setidaknya ada dua jenis diskusi berpasangan ini :

Kelompok Dengung Lebah (*Buzz Group*)

Diskusi “kelompok dengung lebah” ini dilakukan seketika, tanpa meninggalkan tempat pelatihan. Caranya, peserta diminta untuk mengajak peserta lain yang ada di sebelahnya untuk menjadi pasangan diskusinya. Topik yang dibahas dalam diskusi biasanya sama untuk semua peserta. Oleh karena diskusi itu dilakukan seketika dan tidak beranjak dari tempat pelatihan, dibayangkan akan ada keriuhan dari para peserta yang sedang berdiskusi. Itulah juga sebabnya, diskusi ini dinamakan diskusi “kelompok lebah”.

Dua Sejoli atau Sahabat Karib

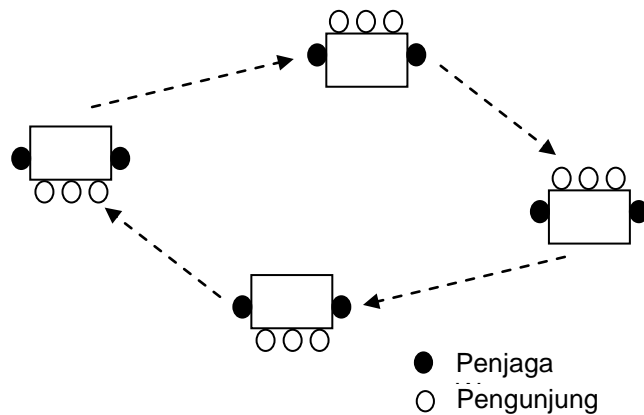
Pada prinsipnya tidak jauh berbeda sebagaimana “kelompok dengung lebah”. Bedanya, pada diskusi “dua sejoli” atau “sahabat karib” tempat diskusinya dibebaskan: para peserta boleh berdiskusi di mana saja yang dianggap nyaman. Para peserta pun diperkenankan untuk memilih dengan siapa dia ingin berdiskusi.

Komidi Putar—Jaga Warung. Disebut “komidi putar—jaga warung” karena para peserta dari satu kelompok diskusi akan mengunjungi kelompok diskusi lain dengan cara berputar (mirip komidi putar); sedangkan di kelompok yang dikunjunginya itu ada orang yang akan menerima kedatangan kelompok lain (seperti orang yang sedang jaga warung).

Langkah-langkah untuk melakukan diskusi “komidi putar—jaga warung” ini adalah sebagai berikut :

Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi kecil. Masing-masing kelompok itu ditugaskan untuk mendiskusikan topik yang berbeda;

Setelah selesai diskusi di kelompok kecil, minta 2 anggota dari setiap kelompok untuk tetap tinggal di kelompoknya untuk jadi “penjaga warung”; sedangkan sisa anggota kelompok akan berputar mengunjungi kelompok-kelompok yang lainnya (“berkomidi putar”). Tugas dari penjaga warung adalah “menjelaskan hasil diskusi di kelompoknya, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anggota kelompok lain yang berkunjung, dan sekaligus juga mendiskusikannya.” Tugas dari anggota yang berputar adalah “meminta penjelasan dari penjaga warung kelompok yang dikunjungi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan sekaligus mendiskusikannya”; Lakukan diskusi “komidi putar—jaga warung” ini sampai masing-masing kelompok itu terkunjungi semua; Setelah selesai, bawa hasil diskusi “komidi putar—jaga warung” ini untuk dibahas lebih lanjut dan sekaligus dikaji ulang di kelompok besar (pleno).



Diskusi dengan cara “komidi putar—jaga warung” ini biasanya dipilih dan digunakan untuk membahas topik-topik yang relatif kompleks, dan ada sejumlah subtopik yang harus dibahas. Dengan menggunakan cara ini, hasil diskusi di setiap kelompok kecil akan memungkinkan untuk dipertukarkan satu sama lain, dibahas, serta diperdalam, tetap dalam kelompok kecil (tidak dalam kelompok diskusi besar/pleno); meskipun pada akhirnya, setelah diskusi ini selesai, hasil diskusi kelompok kecil maupun diskusi “komidi putar—jaga warung”, akan dikaji ulang dalam kelompok besar (pleno).

Diskusi Kelompok Terfokus (*Focused Group Discussion*). Diskusi Kelompok Terfokus ini tidak jauh berbeda dengan diskusi kelompok di atas, namun materi pembahasan diskusi lebih difokuskan pada bidang tertentu. Peserta diskusi kelompok terfokus biasanya bersifat homogen atau yang mempunyai pengalaman atau pengetahuan yang sejenis atau sama.

Syndicate Group. Suatu kelompok besar dibagi menjadi kelompok kecil dengan anggota tidak lebih dari 5 orang. Masing-masing kelompok kecil tersebut melakukan diskusi tertentu, dan tugas ini bersifat sementara. Fasilitator memberikan penjelasan secara umum dan garis besar permasalahan, kemudian tiap-tiap kelompok kecil (*syndicate*) diberi tugas mempelajari suatu praktek tertentu yang berbeda dengan kelompok kecil lainnya. Jika memungkinkan fasilitator menyediakan referensi. Setelah kelompok bekerja sendiri-sendiri, kemudian masing-masing kelompok menyajikan hasil diskusinya dalam sidang pleno untuk dibahas lebih jauh.

Debat Informal. Kelompok besar dibagi menjadi dua kelompok yang sama jumlah pesertanya dan mendiskusikan materi yang cocok untuk diperdebatkan. Biasanya fasilitator memberikan persoalan yang sama kepada dua kelompok tersebut dan memberikan tugas yang bertentangan, yaitu bahwa satu kelompok “pro” dan satu kelompok “kontra”.

Diskusi “Lingkaran dalam Lingkaran” (*Fish Bowl*). Para peserta pelatihan dibagi menjadi dua kelompok; satu kelompok yang lebih kecil yang berada di dalam, dapat disebut dengan “kelompok dalam” mendiskusikan suatu masalah tertentu atau mempraktikkan suatu ketrampilan tertentu, sementara “kelompok luar” yang lebih besar berlaku sebagai pengamat.

Bermain Peran (*Role Play*) Peserta pelatihan diminta untuk melakukan peran tertentu dan menyajikan “permainan peran” dan melakukan “dialog-dialog” yang menekankan pada

karakter, sifat, atau sikap yang akan dianalisa. Bermain peran haruslah mengungkapkan suatu masalah atau kondisi nyata yang akan dipergunakan sebagai bahan diskusi atau pembahasan materi tertentu. Dengan demikian, setelah selesai melakukan peran, langkah penting berikutnya adalah menganalisa hasil permainan peran tersebut. Para peserta diminta untuk mengemukakan pengalaman dan perasaan mereka berkaitan dengan peran yang dimainkan. Untuk itu fasilitator harus mempersiapkan skenario dan membagi tugas di antara peserta, serta kelengkapan lain sebagai bahan analisis yang diperlukan.

Lembar Rujukan 3

Model Kurikulum Pelatihan Hak Asasi Manusia

Langkah Utama	Pertanyaan untuk membantu penyusunan kurikulum	Model untuk sesi pelatihan anda
<p>Langkah 1 Deskripsi Kelompok Sasaran anda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Siapa calon peserta pelatihan anda</i> • <i>Berapa jumlah peserta dan bagaimana komposisi peserta (perhatikan komposisi gender, keseimbangan wilayah, representasi kelompok khusus, dsb)</i> • <i>Apa latar belakang wilayah asal, pekerjaan, gender, pendidikan, usia, dll dari calon peserta? Perhatikan bahasa dan budaya yang digunakan peserta!</i> • <i>Apa masalah hak asasi manusia yang dihadapi mereka</i> • <i>Dalam konteks seperti apa mereka bekerja?</i> • <i>Hal-hal khusus apa yang ada pada calon peserta anda?</i> <p><i>Note: jika peserta tidak berasal dari satu wilayah bagian ini bisa menjadi uraian singkat tentang problem hak asasi manusia wilayah asal peserta</i></p>	
<p>Langkah 2 Identifikasi Kebutuhan Kelompok sasaran anda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bagaimana tingkat pengetahuan/ keterampilan / Sikap yang dimiliki calon peserta anda</i> • <i>Apakah mereka memiliki pengalaman mengikuti pendidikan hak asasi manusia sebelumnya? Jika ya, apa saja?</i> • <i>Apa saja pengetahuan / keterampilan / sikap baru yang ingin dibangun atau dikembangkan?</i> 	
<p>Langkah 3 Tentukan tujuan besar pelatihan dan tujuan-tujuan khususnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Apa kebutuhan atau masalah yang akan diatasi melalui pelatihan</i> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Dalam konteks peserta pelatihan</i> ○ <i>Dalam konteks situasi hak asasi manusia</i> ○ <i>Dalam konteks agenda hak asasi manusia</i> • <i>Apakah tujuan tersebut realistik dan mungkin dicapai?</i> <p><i>Rumuskan tujuan dan hasil yang akan dihasilkan dari pelatihan ini misal, Contohnya:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Pelatihan bertujuan (goals) membentuk orang-orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan diseminasi hukum hak asasi manusia</i> • <i>Hasil yang hendak dicapai adalah</i> 	

	<p><i>peserta mampu melakukan diseminasi nilai-nilai hak asasi manusia di wilayahnya setelah mengikuti pelatihan.</i></p>	
<p>Langkah 4 Memilih dan Menentukan Topik pelatihan dan metode yang digunakan untuk menyajikan topik-topik tersebut</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Apa topik-topik / tema / isu / informasi yang akan dibahas dalam pelatihan</i> • <i>Apa saja yang content yang diharapkan muncul atau digali dari peserta</i> • <i>Apa saja content yang diharapkan muncul atau disajikan dari luar peserta (narasumber, bahan bacaan, presentasi video atau film, dsb)</i> • <i>Apa teknik-teknik atau metode yang digunakan untuk menyajikan topik atau tema yang akan dibahas</i> • <i>Apakah metode atau teknik tersebut menggunakan pendekatan partisipatoris atau tradisional</i> • <i>Apakah metode atau teknik yang digunakan seimbang untuk kerja individual dan kerja kelompok</i> 	
<p>Langkah 5 Mengembangkan materi-materi dan bahan rujukan pelatihan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Apa saja materi-materi yang diperlukan untuk mendukung pelatihan ? Apakah itu berupa manual, bahan bacaan, handout atau bahan rujukan yang dibagikan, video, presentasi, dsb?</i> • <i>Darimana anda mendapatkan materi-materi pelatihan tersebut? Apakah sudah ada atau anda harus menciptakan / membuatnya?</i> 	
<p>Langkah 6 Menentukan waktu dan alokasi waktu untuk masing-masing kegiatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Berapa jumlah hari yang disediakan untuk pelatihan</i> • <i>Berapa jam yang disediakan untuk kegiatan perharinya dan berapa lama waktu yang dialokasikan untuk setiap kegiatan</i> • <i>Apakah alokasi waktu yang disediakan mencukupi atau memadai untuk masing-masing kegiatan dan untuk keseluruhan pelatihan</i> 	
<p>Langkah 7 Merancang metode dan perangkat evaluasi serta strategi transfer pembelajaran dan tindak lanjutnya (Akan dibahas di manual tahap III)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Apa saja informasi yang anda gali untuk evaluasi kegiatan dan keseluruhan pelatihan?</i> • <i>Apa instrument yang akan anda gunakan?</i> • <i>Apa jenis kegiatan tindak lanjut yang akan direncanakan?</i> • <i>Apa strategi yang dipakai untuk mengaplikasikan transfer of learning?</i> 	

CATATAN/REFLEKSI :

